BALAIRUNG
NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA
NOMOR 8
1988
ISSN: 0215–076X

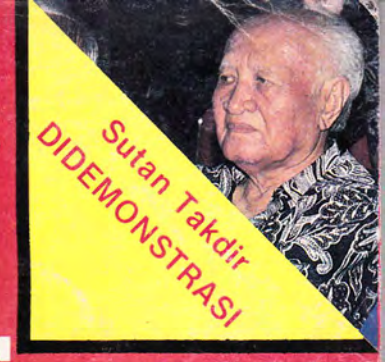

Sutan Takdir DIDEMONSTRASI

MENCARI TEKNOLOGI YANG TIDAK MENINDAS

DEMONSTRASI MELANDA UII

DOSEN FILSAFAT DIGUGAT

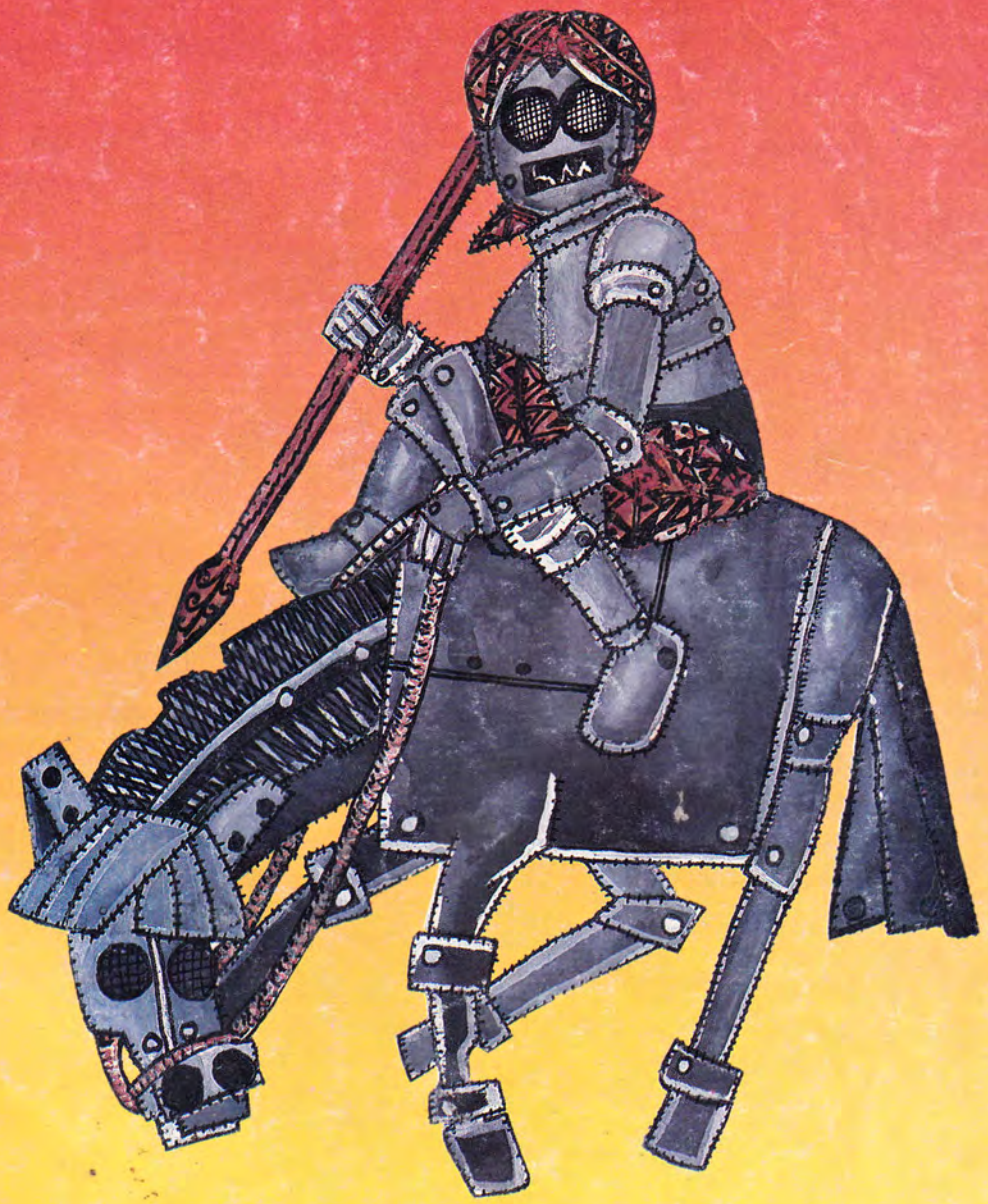

HARGA
Rp 1250,-

Bagaimana Menghadapi Orang Sulit ?

Banyak orang

* **Sulit diatur**
* **Kaku**
* **Berkepribadian terlalu khusus**
* **Dll.**

Buku ini membantu anda dalam menghadapi mereka

304 hlm., **Rp 7.000,-**

Baca buku ini sebelum anda salah langkah !!

Demi kematangan pribadi baca juga buku-buku ini

192 hlm.,
Rp 4.800,-

84 hlm.,
Rp 2.400,-

92 hlm.,
Rp 2.600,-

100 hlm.,
Rp 2.800,-

52 hlm.,
Rp 1.500,-

88 hlm.,
Rp 2.200,-

68 hlm.,
Rp 1.700,-

132 hlm.,
Rp 3.500,-

308 hlm.,
Rp 7.000,-

Alamat Kantor:
Jl. Gejayan, Deresan
YOGYAKARTA 55281
Telepon (0274) 2824, 88783
Teleks 25243

KANISIUS
PENERBIT BUKU TERPILIH

Alamat Pesan

PENERBIT KANISIUS
KOTAK POS 125/YK
YOGYAKARTA 55001

Bebas Ongkos kirim POS BIASA seluruh daerah, PAKET BIS untuk Jawa-Bali

Padat dan Norak

Balairung edisi 7 (terbaru) saya lihat sangat padat isinya, khususnya rubrik catatan peristiwa yang memuat berita bukan hanya kegiatan mahasiswa UGM saja tapi juga dari Perguruan Tinggi lain. Penambahan halaman berwarna semakin mempercantik penampilan wajah Balairung.

Ada kesan *norak* pada penampilan Balairung nomor 7. Pada halaman pertama (daftar isi) selain terlalu ramai dengan gambar juga warna merahnya sangat kurang estetis sehingga mengesankan seperti koran merah.

Akhir kata semoga Balairung sebagai pers mahasiswa tetap mencerminkan aspirasi mahasiswa.

Rochani
FPTK IKIP Karang Malang Yogyakarta

Tinggalkan Blangkonmu

Milik orang lain adalah milik kita bersama, yang harus kita jaga, rawat dan pertahankan bersama. Ungkapan ini saya tujukan kepada majalah *Balairung*. *Balairung* sebaiknya mulai mengembangkan sayap agar lebih lebih luas jangkauan informasinya. Oleh sebab itu saya setuju sekali ketika *Balairung* memuat aksi protes mahasiswa ITB dalam rangka Hari Hak Asasi Manusia yang juga diperingati UI, UNPAD, UII dan UGM.

Sudah saatnya *Balairung* meninggalkan blangkon dan *lurik*, dan menggantikannya dengan pakaian nasional. Artinya, jangan hanya memuat tentang UGM saja, tapi muatlah juga aktivitas kampus lain. Sekedar informasi, yang tinggal di kost kami mahasiswanya bermacam-macam. Ada dari UNPAD, ITB, A2B, STBA, UNPAR dan UNISBA. Kalau perlu koresponden untuk Bandung, kami siap.

Ahmad Taufik
Mahasiswa UNISBA Bandung.

Bantahan Ainun

Berkaitan dengan berita Balairung dalam Nomor 7 Tahun '88, mengenai "Perang Saudara" di Gedung Pusat yang menyangkut diri saya (Ainun Na'im, Dosen Fakultas Ekonomi UGM), saya menyatakan bahwa ;

1. Balairung telah memuat berita yang tidak benar, tidak didasarkan bukti yang cukup, dan merupakan fitnah yang merusak nama baik saya, dan fakultas Ekonomi UGM.
Karena saya tidak pernah diwawancarai dan ditemui oleh Balairung, dan tidak pernah menyatakan kepada Balairung seperti yang ditulis oleh Balairung. Saya juga tidak memanas-manasi mahasiswa FE maupun FNE untuk bentrok, bahkan saya sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan mahasiswa atau organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang olah raga termasuk Senat Mahasiswa FE UGM, baik secara formal maupun secara informal.
2. Berita FE-FNE yang dimuat oleh Balairung tersebut, yang menurut informasi yang saya peroleh, ditulis oleh staf redaksi Balairung yang berasal dari (mahasiswa) FNE, dan diedarkan di Akhir bulan Januari '88 adalah tidak ikut menyelesaikan masalah FE-FNE, tetapi justru memancing persoalan FE-FNE, yang sebenarnya sudah lama selesai dengan baik. Bahkan, masalah tersebut tidak berpengaruh pada aktivitas akademik para staf pengajar FE dan di FNE, termasuk kuliah-kuliah dan bimbingan kerja praktek saya terhadap mahasiswa FNE, berjalan lancar seperti biasa. Sehingga, berita tersebut secara tidak langsung dapat merusak nama baik FE, FNE, dan UGM.
3. Secara wajar saja, saya dan dosen FE lain yang mengajar di FNE tidak mungkin memanas-manasi mahasiswa untuk bentrok atau berperang, sebab semuanya adalah mahasiswa kami. Malahan, kami berusaha untuk tidak terjadi kekerasan antara kedua belah pihak!!!!
4. Berkaitaan dengan berita yang tidak benar mengenai diri saya, saya menuntut Balairung untuk meralat dengan segera berita tersebut.

Sekian terima kasih.

Ainum Naim
Dosen Fakultas Ekonomi UGM

Anda benar. Berdasar keterangan wartawan kami, memang bukan hasil wawancara. Tapi wartawan kami sempat mendengar pembicaraan anda dalam suatu acara syukuran.

HERLAMBANG

Gaya Amerika Masuk Bulaksumur. *Akhir-akhir ini, di kampus muncul penjual Hot Dog, Burger, Pizza dan sejenisnya. Makanan impor ini dijual dengan menggunakan mobil. Memasukkan gaya hidup Amerika di Bulaksumur?*

BALAIRUNG

Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

DITERBITKAN OLEH

Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

IZIN TERBIT

SK Menpen RI No. 1039/Ditjen PPG/STT/1986

SK Rektor No. UGM/B2/7798/UM/01/37

International Standard Serial Number (ISSN) 0215 – 176X

PELINDUNG

Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH (Rektor UGM)

PENASEHAT

Ir. Haryana, M. Arch. (Purek III UGM) drg. Haryono Mk, Drs. Hasjim Nagtjik, Drs. Mulyono

PEMIMPIN UMUM

Abdulhamid Dipopramono

PEMIMPIN REDAKSI

M. Thoriq

SEKRETARIS REDAKSI

Marsis Sutopo

DEWAN REDAKSI

Kartika Rini, Bani Saksono, Marsis Sutopo, Lusi Margiyani, Arief Santoso

PRODUKSI/LAY OUT/ARTISTIK

Ponang Praptadi(Kepala Bagian) Dwi Oblo Prasetyo BS, Agus Sumarno, Imaddudin, Nasiti Tri Winasis, Iwan Siswanto

FOTOGRAFER

Herlambang Y., M. Burhan Bar'ton

REPORTER

Hananto Kusumo, Erien Wen Werry, Yayan Sopyan, Anisa Cahyo Ningrum, Ika Dewi Ana, Sri Hidayati, Endang Woro Utami, Adjhadri Puruhito, Judhi Hermawan, Achmad Istiyanto, Rahman Hidayat, Natalia Susiyanti, Ali Mulasowifin, Tri Wahyuningsih, Maya Barnadib

BENDAHARA UMUM

Erien Wen Werry

SEKRETARIS UMUM

Endang Zuniarti (Koordinator), Anisa Cahya Ningrum

FORUM DISKUSI RUTIN

Didik Supriyanto, Endang Woro Utami, Yayan Supyan, Judhi Hermawan

INVENTARIS/DOKUMENTASI/ PERPUSTAKAAN

Muhammad Ma'sum (Kepala Bagian) Sri Aditya (Sekretaris), Supardi

PEMIMPIN PERUSAHAAN

Agung Suprihanto

BENDAHARA PERUSAHAAN

Nasiti Tri Winasis

SEKRETARIS PERUSAHAAN

Machfoedz Achmad

DISTRIBUSI/SIRKULASI

Siswadi Gono Wimbawanto (kepala Bagian), Jaka Eko Cahyono, Didik Supriyanto, S. Luthfi Rohman, Pahudi

IKLAN

M. Gafar Yudtadi
Eko Indarwanto

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA

Gelanggang Mahasiswa UGM
Bulaksumur – Yogyakarta
Telepon 88688 psw. 676
Isi di luar tanggung jawab
PT. BAYU INDRA GRAFIKA

DAPUR

Melayani orang banyak memang tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran, dibutuhkan kearifan. Apalagi dalam masyarakat yang berilmu dan kritis, banyak ragam keinginan muncul dan bisa tajam-tajam perbedaannya. Ambil contoh misalnya, di Universitas Gadjah Mada ini ada 21 fakultas yang harus menyatu menjadi satu kesatuan, dengan 25 ribu lebih mahasiswa.

Orang berpikir terhadap sesuatu dengan 21 macam "pengetahuan" sekaligus jelas tidak mungkin. Dalam satu persoalan, ada yang dominan dibutuhkan, ada yang cuma sedikit, bahkan ada yang tidak diperlukan sama sekali. Keilmuan tersebut tidak dipakai untuk meninjau suatupermasalahan,Bukan soal yang tidak dipakai ini tidak penting, hanya tidak relevan terhadap suatu permasalahan. Tetapi ia akan sangat relevan dan diperlukan terhadap sesuatu yang lain.

Sebagai media ekspresi dan komunikasi bagi 28 ribu lebih mahasiswa dari 21 fakultas di UGM ini — apalagi jika dihitung lagi "keinginan" dosen dan karyawan yang cara berpikirnya lebih berbeda lagi BALAIRUNG perlu adil. Kami memang selalu mencoba untuk menampung semua disiplin ilmu, berusaha menampilkan semua fakultas, semua aspirasi, bahkan banyak cita-cita. Namun toh irama, intensitas, dan kualitas aktivitas perfakultas lain-lain, gradual. Juga kalau dihubungkan dengan tulisan di majalah ini, relevansi suatu disiplin ilmu terhadap suatu tema yang ditampilkan, akan berbeda dengan lainnya.

Tentu kami ingin menggilirnya, agar semua kebagian. Selama ini, dalam penerbitan kami yang baru beberapa kali, tentu belum cukup untuk menggilir semuanya, karena keterkaitan tema. Kami juga beranggapan bahwa di samping harus melihat sebanyak mungkin disiplin ilmu, juga harus mengacu pada persoalan yang lagi aktual. Kalau selama ini tulisan-tulisan kami dinilai terlalu condong ke satu atau dua disiplin ilmu — taruhlah misalnya sosial-politik — ya .... karena kami melihat persoalan itu sangat aktual dan mendesak. Dan toh sebenarnya persoalan sosial, budaya, politik itu persoalan siapapun, kapanpun, di manapun.

Penjaga Dapur

Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi di atas kertas folio, spasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

BALAIRUNG

Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

ARENA ALUMNI 57

Kagama Jatim Masih di Bawah Presiden

ARTIKEL TEMA 13

Mencari Teknologi yang Tidak Menindas

DAPUR 4

INSAN WAWASAN 38

Prof. Koento, Dekan "dandy"

IPTEK 42

Tomografi Komputer
Suatu Teknik Analisa tidak Merusak

ISU 8

Teknologi dan Perbenturan Nilai

CATATAN PERISTIWA 17

Universitas Islam Indonesia dilanda demonstrasi. Mhs. Teknik jurusan Sipil mendukung Rasyid Widodo sebagai Dekan. Tapi mahasiswa fakultas lain nya menentang, menuntut Rasyid dipecat.

KEMAHASISWAAN 45

Komputer: Menolong atau Menjerat?

KONTAK 3

LINGKUNGAN 50

LAPORAN KHUSUS 60

Kuatnya Militer lemahnya Sipil

Militer Disiplin, Sipil Lamban.

LINTAS 36

Ketimpangan Akademis

OPINI 6

Menggugat KKN

Birokrasi dan Deregulasi

Helm, Lambang Kekuasaan Polisi.

JERAT 67

Minar Ferichani, pesilat yang kalem dan sedikit pemalu

SENI BUDAYA 54

Sem sar siahaan, pelukis kontroversial, dengan "estetika pembebasan" nya.

TEMU WICARA 9

Teknologi diperlukan untuk modernisasi. Tapi bagaimana sikapinya agar teknologi tidak menindas?

TIMBANGAN PUSTAKA 64

Memanusiawikan Teknik

Mitos dalam Masyarakat

POJOK 70

Kulit Muka : Nastiti Triwinasis

Birokrasi dan Deregulasi

Empat setengah tahun terakhir ini Indonesia bersipuk-sibuk membuka diri. Dari *deregulasi, debirokratisasi,* penyederhanaan, sampai penghapusan. Pasalnya, minyak tak laku lagi. Tak banyak yang dihasilkan oleh sektor non migas, yang pernah jadi primadona itu. Itu memang sifat kita, kreatifitas dan mata baru terbuka, manakala bahaya sudah dekat dan sungguh mengancam.

Harga minya jatuh, semua terperanjat, *Pakar-pakar* kita berseru, "Segera cari terobosan?". Dibinalah sektor non-migas, yang selama ini dianak-tirikan. Kendala yang paling menghambat untuk peningkatan ekspor non-migas ini —seperti di banyak Negara Berkembang lain— ialah prosedur dan jalan yang harus ditempuh berbelit-belit, yang tidak hanya melelahkan tapi juga sungguh membosankan. Cepat-cepatlah birokrasi administrasi itu dibongkar. Jadilah tahun-tahun terahir ini tahun *deregulasi.*

Namun, persoalan ini menjadi cukup menarik, jika kita berkesempatan membaik-baik kembali hasil penelitian **David McClelland** pada tahun 1961. Ia adalah psikolog ternama. Hasil penelitiannya itupun maha terkenal; ia tulis dalam buku *The Achieving Society.*

Penelitian itu mengambil sampel empat negara; Amerika Serikat, Polandia, Turki dan India. Amerika Serikat untuk sampel negara kapitalis, Polandia untuk sampel negara sosialis, India dan Turki untuk sampel negara sedang berkembang.

Hasilnya cukup mengejutkan. Amerika Serikat yang kapitalis, sudah diketahui sebagai negara berhasil, kaya, dan maju. Tapi juga Polandia yang sosialis-tertutup, memiliki kondisi perekonomian dan pendapatan rata-rata tidak dibawah Amerika Serikat. Ternyata — dalam hal ini— sosialis dan kapitalis tak ada beda. Lebih menarik lagi Turki yang kapitalis, terbuka seperti Amerika Serikat, keadaan ekonomi dan kondisi kehidupan rakyatnya sungguh menyedihkan. Ternyata "keterbukaan-ketertutupan" disi tak mempengaruhi kondisi perekonomian.

McClelland mau bilang sosialis-kapitalis bukan faktor penting. Dari kedua negara itu —Amerika Serikat dan Polandia— terbukti yang paling perlu ialah (ternyata inilah yang sama di kedua negara itu) tingkat *nAch* yang tinggi. *nAch* adalah motif berprestasi, *need for achievment.* Inilah juga sebabnya mengapa Turki yang *glessnost,* tetapi tidak maju. Sebab tingkat *nAch* penduduknya masihlah rendah.

Apakah saya ingin mengatakan *deregulasi* dan penyederhanaan itu tidak perlu? Tidak! Untuk hal-hal tertentu, kebijaksanaan *deregulasi* itu jelas dibutuhkan. Jadi? Yang ingin saya katakan ialah, jangan sampai kasus Turki itu berulang pula di Pertiwi kita tercinta ini.

Awaldi, Ketua BPM Psikologi UGM.

Helm, Lambang Kekuasaan Polisi

Sekarang ini para pengendara sepeda motor tidak lagi bisa mengendarai kendaraannya senyaman dan sesantai dulu. Kemanapun mereka pergi, kepala narus dibungkus helm. Tidak peduli ke kantor, ke mesjid, ke pasar, rekreasi, ke sawah, pokoknya ke mana saja. Sering terlihat pemandangan yang lucu, seorang ibu memakai kain kebaya pergi ke pasar mengenakan helm jenis "cakil". Si ibu berkebaya memakai helm karena dalam perjalanannya ke pasar harus melewati daerah jalur helm. Daripada kena semprit' lebih baik mengalah, meskipun sebenarnya sungguh tidak nyaman mengenakan helm 'cakil' itu.

Sejak peraturan wajib helm diterapkan, banyak tanggapan yang pro maupun kontra dari masyarakat. Tetapi baik yang pro maupun kontra akhirnya tetap harus memakai helm bila naik sepeda motor. Sebab ini peraturan, katanya!
Setiap pemohon SIM C akan disodori selembar blanko yang harus ditandatanganinya, yang isinya berupa pernyataan bahwa dengan penuh kesadaran akan mengenakan helm pengaman bila baik sepeda motor. Mau tidak mau, sadar atau tidak sadar ia harus menandatangani pernyataan tersebut bila ingin mendapatkan SIM.

Helm memang perlu untuk keamanan pengendara sepeda motor. Tetapi tidak mutlak penting! Polisi boleh beralasan untuk menekan jumlah korban kecelakaan lalulintas. Tapi pemaksaan *harus* menggunakan helm, apalagi dengan penandatanganan blanko pernyataan (yang secara implisit mengandung ultimatum) saya rasa tidak dapat dibenarkan. Apalagi kalau alasannya untuk *mencegah kematian* karena cedera kepala. Kematian itu sudah merupakan salah satu dari mekanisme seleksi alam. Merokokpun bisa menyebabkan kematian. bahkan termasuk orang yang tidak merokok tapi ikut mengisap asap nikotinnya. Mengapa tidak dibuat peraturan dilarang merokok disertai sanksi yang tegas?

Dalam masalah helm ini kita bisa melihat sikap polisi yang merasa berkuasa dan memanfaatkan kekuasaannya.
Sikap manusia Indonesia yang suka mengalah telah dimanfaatkan polisi dalam memaksakan peraturan helm ini. Semula reaksi tidak setuju dari masyarakat banyak bermunculan. Namun akhirnya surut dengan sendirinya. Masyarakat terpaksa memakai helm, walau tidak dengan kesadaran yang penuh. Kalau melihat polisi, baru mereka kenakan helm. Setelah lewat dari depan polisi, helm mereka lepaskan lagi dan dicantelkan pada stang sepeda motor.

Saya sangat tidak setuju dengan *cara* pemaksaan peraturan helm ini, sebab kenyataannya masih banyak peraturan lalu lintas lain yang tidak diindahkan. Tetapi bila naik sepeda motor, apalagi untuk jarak jauh, saya tetap mengenakan helm. Dengan sadar saya kenakan helm untuk melindungi kepala dari kedinginan/kepanasan disamping dari kemungkinan cedara.

Pernah saya lihat kejadian yang menggelikan, pada *trafic light* di sebuah jalan yang polisinya terkenal galak, saat lampu merah berhentilah seorang anggota ABRI. Dengan tenangnya ia berhenti menunggu lampu hijau di depan polisi, helm ia cantelkan pada stang sepeda motornya. Polisi yang biasanya galak ini pura-pura tidak melihat, memandang ke arah lain. Setelah sang ABRI melaju, barulah polisi memandangnya dari belakang sambil 'unjal-ambegan'. Dalam hati saya tertawa melihat adegan itu.

Menyimak masalah helm dan berbagai kasusnya ini, sebenarnya kita merasa kasihan kepada polisi. Polisi berusaha menegakkan peraturan yang dipaksakannya kepada masyarakat. Tetapi

pada saat yang bersamaan ia tidak berdaya menghadapi sebagian anggota masyarakat yang sebenarnya adalah rekannya sendiri.

Peraturan telah ditetapkan, mau apa lagi? Kita harus taati! Tetapi kita tidak boleh lupa pada cara pemaksaan peraturan itu agar di masa mendatang tidak terjadi lagi. Cara pemaksaan demikian bila dibiarkan berlarut-larut akan merusak sendi-sendi demokrasi dan kedaulatan rakyat.

Lebih celaka lagi mereka yang membuat peraturan itu tidak terkena akibat peraturan yang dibuatanya. Karena mereka tidak pernah naik sepeda motor, mereka punya mobil, tidak hanya sebuah!

Rochman Z.

Menggugat KKN

Secara mudah mahasiswa dapat dibagi menjadi dua ditinjau dari asalnya, yaitu desa dan kota. Andaikata porsi mahasiswa kota dengan desa berimbang sesuai jumlah penduduk Indonesia, maka perbandingan mahasiswa kota dengan desa ialah 26 % dibanding 74 %.

Perbandingan mahasiswa kota versus desa bisa berubah, terutama disebabkan faktor pendapatan per kapita. Umummnya penduduk kota memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan, dan tidaklah aneh perbandingan mahasiswa kota dengan mahasiswa kota dengan mahasiswa desa dapat diperdebatkan.

Kemiskinan adalah penyebab utama masyarakat desa tergeser dari dunia perguruan tinggi. Fisipol UNS Surakarta anak petani tinggal 4,78 % (tahun 1984) dibandingkan 19,13 % (1982/1983), 17,70 % (1980/1981), 20,57 % (1978/1979), dan 37,79 (1976/1977). UGM pun menyisakan 10,96 % anak petani pada tahun 1981.

Janganlah heran kemiskinan pulalah yang memerosotkan jumlah peserta Sipenmaru 1987/1988 karena Calon Mahasiswa sudah tahu SPP di PTN tidaklah murah. Kita pun harus arif untuk melihat kemiskinan sebagai salah satu faktor mahasiswa yang diterima di PTN kemudian mengundurkan diri.

Tahun lalu humas Depdikbud mengatakan, pada tahun kuliah baru, mahasiswa baru dapat dikenakan pungutan SPP yang lebih tinggi. Kategori pungutan SPP khusus bagi mahasiswa baru 1986/1987 ialah kategori I Rp. 10.000,00; Kategori II rp 7.500,00, dan seterusnya.

Kenaikan SPP yang dua kali lipat, diperkirakan akan menurunkan minat anak petani untuk kuliah diperguruan tinggi negeri. Semakin sedikitlah kesempatan anak petani mengenyam pendidikan di PTN dan lowongan tersebut akan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa asal kota.

Tergesernya mahasiswa asal desa dalam percaturan dunia perguruan tinggi masih ditambah dengan besarnya biaya KKN. KKN yang berkisar 2 bulan dapat menghabiskan uang antara Rp 125.000,00 sampai Rp 200.000,00. Besar kecilnya biaya tergantung besar kecilnya program yang dilakukan dipedesaan.

Meskipun kredit KKN ada, namun patut diduga masyarakat kelas bawah akan kesulitan untuk membayarnya. Pembayaran dilakukan sebelum mahasiswa lulus dari perguruan tinggi dan merupakan syarat wisuda.

KKN harus diakui bermanfaat bagi masyarakat pedesaan menumbuhkan perekonomian yang masih perlu dibenahi. Disamping itu, mahasiswa KKN asal kota dapat berorientasi ke pedesaan dalam pembuatan kebijaksanaan andaikata kelak menjadi pejabat.

Masuknya mahasiswa ke desa merupakan udara segara kalau memenuhi persyaratan, karena kepribadian dan kemampuan mahasiswa sangat menentukan. Dengan caranya sendiri, masyarakat pedesaan secara potensial bertahap akan memanfaatkan adanya mahasiswa di tengah-tengah mereka selama beberapa bulan. Masyarakat pedesaanlah yang akan merasakan apa dan seberapa jauh manfaat yang dapat dihayati dari partisipasi mahasiswa tadi.

Namun patut dipertanyakan apakah mahasiswa asal desa perlu KKN ?. Bukankah mereka sudah berorientasi ke desa dari kecil menggeluti desa. Bukankah langkah KKN bagi mahasiswa asal pedesaan hanya merupakan pemborosan belaka ?.

Apalagi kalau kita melihat ekses KKN bagi mahasiswa asal desa. KKN bagi mereka yang umumnya berekonomi lemah justru merugikan bagi penduduk desa yang berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa kota KKN di pedesaan, lalu bagaimana dengan mahasiswa asal desa ?. Apakah mereka bebas untuk tidak KKN ?. Jika pertanyaan kedua dijawab "ya" pasti beranglah mahasiswa kota. Ekses lain akan timbul yaitu munculnya penduduk-penduduk desa semu untuk menghindari KKN.

Kemungkinan keberangan mahasiswa asal kota dan timbulnya ekses-ekses yang tidak diinginkan itulah yang mengakibatkan mahasiswa asal desa tetap harus ber-KKN. KKN tanpa pandang bulu !.

Tapi tidak mungkinkah para ahli di Indonesia menemukan KKN untuk mahasiswa assl desa ?. Penulis yakin ahli-ahli di Indonesia mampu memikirkan KKN mahasiswa asal desa, dan syaratnya tanpa biaya.

Untuk adilnya antara mahasiswa kota dengan mahasiswa desa harus KKN dalam versi berbeda. Kalau mahasiswa kota ke desa, bagaimana kalau mahasiswa desa diberi suatu latihan kerja untuk jangka waktu yang sama dengan mahasiswa kota yang KKN di pedesaan.

KKN berbentuk latihan kerja bagi mahasiswa desa sangat diperlukan untuk menambah bekal bersaing mencari kerja atau menciptakan kerja dengan mahasiswa asal kota. Kemampuan bersaing, terutama menciptakan lapangan kerja dan atau bekerja umumnya mahasiswa asal desa kalah.

Jelas mahasiswa kota lebih mudah mencari koneksi dibanding mahasiswa asal desa. Untuk itu ditengah sulitnya mencari lapangan kerja, KKN untuk mahasiswa desa perlu lain dengan mahasiswa asal kota.

Alangkah baiknya, KKN untuk mahasiswa desa ini diarahkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan terutama dipedesaan atau kalau tidak dapat ya diperkotaan. Penciptaan lapangan kerja oleh mahasiswa desa merupakan sumbangan tersendiri bagi mahasiswa asal desa.

Mahasiswa asal desa yang diharapkan sudah mempunyai orientasi pedesaan dengan dibekali kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan akan bertambah sreg, jika terjun ke masyarakat. Jangan terlalu bangga, mahasiswa desa bila KKN dipedesaan apabila dalam jangka waktu 6 bulan sampai 1 tahun belum mendapat pekerjaan setelah lulus perguruan tinggi.

Fx. Agus Handoyo
Mahasiswa Fakultas Hukum U.G.M.

Teknologi dan Perbenturan Nilai

KETIKA untuk pertama kalinya benda yang bernama radio memasuki sebuah kampung, masyarakat segera tanggap bahwa itu barang baru yang jika dimiliki akan menambah mereka senang, menambah variasi hidup di sela-sela rutinitas, dan menambah "status sosial". Ketika untuk pertama kali sebuah benda yang bernama interkom melanda sebuah desa di kaki sebuah bukit, maka segeralah beberapa waktu kemudian berbagai jenis perangkat interkom mulai berdatangan. Masyarakat yang semula masih kepayahan mengeja huruf-huruf k, a, b, e, dan l menjadi sebuah rangkaian makna yang semula mungkin tak mereka pahami, tapi kini mereka kenal akrab. Beberapa waktu selanjutnya merangkai sebuah interkom bagi sebagian masyarakat bukanlah suatu beban. Dan orang yang muda-muda lebih merasa terbebani jika mereka harus bergumul akrab dengan perangkat bercocok tanam seperti cangkul, arit dan bajak, seperti yang menjadi kebiasaan bapak ibu mereka. Radio dan interkom hanyalah waki! dari keluarga besar mereka yang bernama *produk teknologi.* Masyarakat yang resah dan bosan karena selalu dihinggapi rutinitas bergumul dengan sawah, ladang, bajak, sapi, rumput, matahari pagi dan unggas, menjadi merasa mendapatkan sebuah hiburan baru, dan menerima beberapa kebutuhan baru. Radio yang menyajikan musik, berita, pelajaran dan pidato pejabat, menjadi suatu alat pemecah kebisuan suasana masyarakat pedesaan yang semula belum mengenalnya. Interkom, menyajikan pemecahan masalah lain di dalam masyarakat. Kesukaran komunikasi antar pengurus pemuda desa, keinginan segera untuk memecahkan masalah bersama melalui pertukaran pendapat dapat tertolong berkat ringkasnya jalur komunikasi.

Baik radio maupun interkom merupakan contoh produk teknologi yang berguna memecahkan sebagian permasalahan yang membelenggu suatu masyarakat. Tapi, ketika seseorang mulai mengkredit sebuah radio dan diikuti beberapa tetangga, maka muncullah masalah baru. Kecemasan, ketidaksiapan, dan berbagai permasalahannya guna mencicil kreditan radio, membuahkan konflik baru yang musti pula mendatangkan obat mujarab. Produk teknologi baru kini memerlukan tumbal.

Lalu, konflik lain tengah melanda sebagian penduduk; terutama remaja. Waktu-waktu mereka nyaris dihabiskan untuk *mengabdi* pada benda yang mereka anggap sebagai penyelamat dari beberapa masalah yang menggelisahkan sebelumnya. Belajar mengenal bagian dalam barang baru itu, untuk menambah kecintaan mereka. Kebiasaan bertatap muka dan saling mengunjungi lambat laun menjadi hilang. Mereka jarang lagi akrab dengan ekspresi asli manusia. Mereka lebih banyak mengenal ekspresi semu melalui imajinasi sendiri dengan menyimpak kata-demi kata. Dua perumpamaan di atas terasa amat sederhana, seperti sederhananya setiap hasil abstraksi berbagai permasalahan yang berkecamuk di dalam suatu masyarakat. Abstraksi demi abstraksi memudahkan memahami permasalahan. Namun demikian, permasalahan tidaklah semudah mengkaitkan fenomena-fenomena setiap hasil abstraksi. Fenomena-fenomena yang muncul di tengah masyarakat yang berada dalam dua tradisi, agraris dan industrialis, merupakan reaksi berantai yang membutuhkan pemahaman langsung untuk lebih mendalaminya.

Radio dan interkom adalah salah satu bentuk alat pemahaman yang menjadi fakta, yang hidup di dalam masyarakat dua tradisi. Radio dan interkom aalah wakil yang mungkin kurang tepat, bagi produk masyarakat tradisi industrialis; sedangkan masyarakat penerima adalah masyarakat tradisi agraris. Masyarakat tradisi ini menerima *produk*-nya saja dari masyarakat industri (yang berupa produk teknologi). Sedangkan proses, keputusan, yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan tidak ikut dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Sehingga, amat mungkin melahirkan pembenturan nilai. Perbenturan ini jika tidak segera dipahami melalui berbagai abstraksi yang tepat, akan mampu menggoyahkan telah mengakar di dalam masyarakat; dalam hal ini masyarakat agraris. Cita-cita kemanusiaan masyarakat sebenarnya adalah mencapai dimensi kesempurnaan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Namun, di samping *cara* yang ditempuh menunjukkan perbedaan, manusia pun sering tergelincir dari hakikat cita-cita kemanusiaan, sehingga terperangkap oleh apa yang disebut sebagai "alat" penyempurnaan hidup manusia. Oleh karena itu, sebagai sebuah masyarakat baru dengan tradisi-tradisi yang saling berbenturan, perlu kehati-hatian dalam mengambil kebijaksanaan, yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi kebijaksanaan atau teknologi bentuk person inilah yang mungkin lebih dominan mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat, sebab menyangkut tujuan teknologi itu sendiri. Meskipun jelas-jelas didengungkan untuk kemanusiaan — (humanisasi), tetapi jika kebijaksanaan — tidak-tercerminkan, maka teramat mungkin membawa manusia pada tujuan-tujuan yang justru — di luar tujuan kemanusiaan.

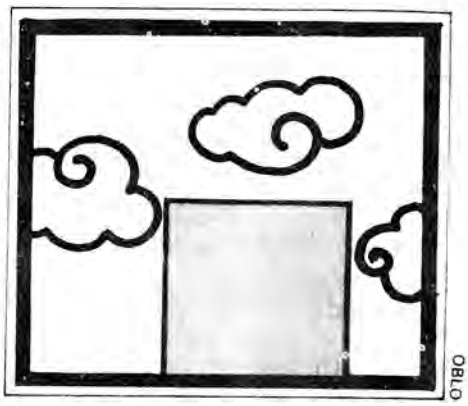

OBLO

Ahmad Rapanie

WALUYO

Bagaimana Menjinakkan Teknologi

Bahwa industrialisasi harus kita pacu agar negeri ini segera mencapai tahapan ''tinggal landas'' — seperti setiap kali terdengar dalam pidato-pidato pejabat — mungkin tak ada yang mendekat. Bahwa industrialisasi memerlukan teknologi, kita membenarkannya. Tetapi bagaimana cara mensikapi teknologi ini, kita bisa berdiskusi panjang. Bahkan bisa pula berputar-putar tanpa ujung-pangkal. Ada ''Keterkejutan'', ketika masyarakat desa yang agraris dijajahi produk-produk teknologi modern, hasil industrilisasi. Ada ketidaksiapan mental ketika masyarakat desa yang semula petani subsisten; bergeser menjadi konsumen yang rakus terhadap produk-produk teknologi modern.

Temu wicara kali ini membahas bagaimana cara kita mensikapi teknologi, atau bagaimana membudayakan teknologi. Kali ini yang tampil adalah Dick Hartoko, budayawan, pemimpin majalah budaya ***Basis,*** *Dr. Boma Wikantyoso, dosen F. Teknik UGM dan Dr. Slamet P.H., dosen IKIP Negeri Yogyakarta. Temu Wicara kali ini dikerjakan oleh Ahmad Rapanie.*

TEKNOLOGI merupakan aplikasi rasionalitas manusia secara sistematis untuk memecahkan masalah-masalah sejauh menyangkut alam kebendaan, sehingga berfungsi di dalam masyarakat. Hal ini mutlak perlu tidak semata-mata sewaktu hubungan antar manusia, juga antara manusia dengan alam untuk kepentingan manusia. Ini menurut Dick Hartoko.

Katanya, teknologi modern bisa memperlancar hubungan antar manusia. Namun ia juga mampu menggiring manusia kearah suatu tujuan tertentu. Untuk propaganda, untuk mengarahkan masyarakat. Masyarakat mampu diarahkan oleh teknologi, namun sebaliknya mampu mengarahkan teknologi untuk kepentingan-kepentingan umat manusia. Memahami pemikiran inilah maka perlu suatu upaya proses pembudayaan teknologi dalam arti mendekatkan teknologi kepada masyarakat dan mengakrabkan masyarakat terhadap teknologi. Baik kepada bentuk produk teknologi, proses teknologi, maupun teknologi keputusan atau teknologi bentuk person. Kedua pengertian ini berbeda. Pertama, titik beratnya pada pengkajian teknologi. Kedua, menitikberatkan pada pemahaman masyarakat.

Di dalam pengertian pertama, Dr Boma Wikantyoso mengatakan pentingnya suatu pengkajian teknologi demi upaya pengembangan dan penyesuaian teknologi yang akan dipergunakan. Dalam pengertian keteknikan, teknologi dapat diartikan sebagai salah satu unsur masukan (input) yang diperlukan dalam mengolah sumber kekayaan alam ber-

sama-sama dengan unsur sumber daya manusia, energi, modal dan bahan baku, sehingga pada gilirannya menghasilkan nilai tambah pada produk. Dalam hal ini, menurutnya, yang menjadi titik berat adalah peranan teknologi dan sumber daya manusia untuk menunjang proses industrialisasi. Proses industrialisasi ini membutuhkan kemampuan manusia dalam penguasaan teknologi. Dengan demikian proses kedua, yakni upaya pendekatan masyarakat merupakan suatu proses yang musti seiring dengan proses yang pertama.

Kemampuan Menggunakan

Apakah kita sudah mempunyai budaya teknologi dalam arti sikap batin yang bisa mempergunakan alat-alat teknik dengan baik? Atau apakah kita sudah mempunyai cara mengintegrasikan pemakaian alat-alat teknik dalam pola hidup kita? Pertanyaan ini dilontarkan dan sekaligus secara implisit dijawab oleh Dick Hartoko. Menurutnya, cara mengintegrasikan pemakaian alat-alat teknik dalam pola hidup haruslah dididik dan dirasakan. Sebuah lokomotif yang terbakar merupakan contoh kasus yang menarik bagi budayawan ini. Loko tersebut terbakar karena ketidaktahuan masinisnya terhadap fungsi alarm pengaman. Sistem alarm yang akan memberikan isyarat jika ada yang kurang beres justru dicopot kabelnya oleh si masinis, sehingga terjadilah kebakaran. Hal ini menunjukkan kemampuan kita membeli lokomotif tetapi kurang mampu mempergunakannya.

Mengapa demikian? Salah satu kaitannya jelas dengan kesiapan ketenagakerjaan kita. Selain itu, dibutuhkan keseimbangan antara pengadaan produk-produk teknologi dengan pemakainya. Katakanlah simpelnya, kalau tidak ada yang bisa menggunakan mengapa harus dibeli? Dilematis. Mendatangkan produk teknologi menurut Boma Wikantyoso, merupakan salah satu cara untuk mengembangkan teknologi. Dengan menghadapi langsung produk teknologi diharapkan orang akan lebih mampu mengenal dengan baik. Sehingga, menurut Dick, hubungan efeksional antara manusia dengan produk akan berjalin baik. Dick memberikan permisalan, kalau seorang sopir sekaligus pemilik sebuah mobil, tentu ia akan merawat dengan baik, karena itu miliknya sendiri. Sebuah cerita menarik, setiap pagi seorang pemilik mobil selalu menyiram kendaraannya dengan seember air untuk mengawali *kacungnya* membersihkan kendaraan tersebut, sebagai ungkapan rasa memiliki.

WALUYO

Slamet PH :

"Jangan sampai Cilegon itu besar-besaran, tapi di sekitarnya nganggur semua".

"Kita bukan tidak mungkin mampu untuk mempergunakan alat hasil teknologi canggih. Hanya saja kita memang masih di dalam taraf yang demikian," kata Boma Wikantyoso. Kita masih dalam taraf memakai *(consume)* teknologi. Untuk itu Boma mengingatkan perlunya kemampuan *memilih* teknologi secara cermat dan selektif. Cermat dan selektif yang bagaimana? Hal ini sempat dipertanyakan oleh Mohk Basis, mahasiswa Sastra Arab UGM. Boma menjawab bahwa yang dipilih adalah yang benar-benar dapat diharapkan sebagai pemecah masalah-masalah yang dihadapi. "Nilai tukar produk yang dimasukkan harus sesuai dengan kompleksitas masalah yang harus diselesaikan," jelasnya.

Dalam proses pemakaian alat teknologi ini, kemampuan *merawat* merupakan suatu kelebihan yang juga membutuhkan kreativitas. Dick Hartoko yang budayawan ini menyebutkan kemampuan merawat sebagai suatu teknologi. Suatu barang yang memiliki garansi empat tahun dapat menjadi delapan tahun tentunya membutuhkan seni merawat tersendiri." Kendaraan-kendaraan buatan tahun 70-an hingga kini masih banyak dipakai dan diperjualbelikan. Ini menunjukkan kemampuan bangsa kita dalam berimprovisasi memakai kendaraan," katanya. Barang-barang di dunia Barat yang seharusnya tidak dipergunakan lagi di sini masih banyak "dimodifikasi". Kalau mesinnya *rewel,* maka si pemilik atau sopir tahu bagaimana cara memperbaikinya; yang mungkin caranya tidak "dihalalkan" oleh si pencipta mesin."

Adopsi Teknologi

"Hasil teknologi modern yang kita pakai ini sebagian besar merupakan hasil adopsi teknologi", kata Slamet PH. Menurutnya, jangan ada keragu-raguan dalam hal

Dick Hartoko :

"Kita baru dalam taraf menggunakan teknologi. Maka perlu kemampuan untuk memilih".

WALUYO

WALUYO

Boma Wikantyoso :

"Kalau tidak mampu meng gunakan, kena pa harus beli?"

ini. Ia dan juga Boma Wikantyoso, mengambil contoh negara-negara yang cukup arif dalam usaha mengadopsi dan mengembangkan teknologi di negara mereka, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura.

Singapura, demikian Slamet PH, sampai bisa mengorbankan bahasanya. Pada hakikatnya, Singapura cukup adaptif terhadap kebutuhan negaranya. Mereka mengambil langkah yang cukup drastis, yakni menginternasionalkan bahasanya. "Namun, cara ini dan juga belum tentu cocok bagi negara kita. Cara-cara mereka mungkin sekali justru akan mengorbankan sumberdaya yang lain yang tidak seimbang dengan hasilnya jika diterapkan di negara kita" ketusnya. Kesungguhan mereka memang perlu diperhatikan. Menanggapi tentang kesungguhan ini, Mohk. Basis menganggap perlunya melihat sikap bangsa secara menyeluruh, khususnya keinginan untuk maju. Basis pun setuju mengenai pengambilan contoh beberapa negara yang tergolong berhasil dalam mengadopsi dan mengembangkan teknologi. Ia mengutip Iwasaki tentang prinsip bangsa Jepang untuk mencapai kemajuan, yakni *pertama,* tidak bersikap spekulatif terhadap tindakan-tindakan guna membangun proses pengembangan kognisi, sosial dan budaya masyarakat. *Kedua,* menghargai bangsa sendiri dengan segenap loyalitas. Dan *ketiga,* hidup sederhana; jangan "besar pasak daripada tiang".

Adapsi teknologi bukanlah sekedar menyediakan produk teknologi. Manfaat teknologi itu yang lebih penting adalah untuk kemanusiaan (humanisasi). Yang menonjol di Indonesia, menurut Slamet P.H, dosen IKIP Yogyakarta ini, adalah manfaat untuk memperbaiki kualitas hidup. Namun hal ini tidak selamanya dalam artian positif, sebab, dicontohkannya, banyak orang mengkredit mobil hanya untuk meningkatkan kualitas hidup. Padahal sebenarnya belum waktunya ia lakukan. "Melihat hal demikian itu, saya jadi ada kecurigaan, tetapi perlu ada penelitian lebih lanjut, apakah arah teknologi kita kepada *konsumtif* atau *investatif?* Sebab kalau konsumtif, maka besar kecenderungan negatifnya". Katanya.

Arah teknologi yang berkaitan erat dengan masalah adopsi ini akan ditentukan pula oleh "siapa" yang mengadopsi teknologi. Masyarakat hanya mengikuti saja ke mana arah yang dituju. Di Barat, yang dominan mengadopsi teknologi ini adalah perusahaan-perusahaan dan pusat-pusat penelitian. "Untuk pusat penelitian, yang berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan, kemana arah teknologi itu tidak perlu ada kecurigaan", katanya. Namun, yang lewat perusahaan-perusahaan mungkin sedikit banyak mempengaruhi arah teknologi. "Perusahaan itu kan cuma ingin provit. Jadi kalau sekarang yang laris konvektis, maka keluarkan saja konvektis itu", tambahnya. Perusahaan mungkin sekali tidak memikirkan pertumbuhan ekonomi kita secara *distributif;* Bukan *GNP* — sebab GNP bisa saja tinggi tapi di bawah jembatan masih banyak yang kelaparan. Bisa saja dan akan sangat mungkin kepada konsumtif arah teknologi kita, kalau yang memasukkan atau mengadopsi adalah sembarang perusahaan.

Untuk itulah maka Slamet PH menegaskan perlunya berfikir secara humanisme. Masuknya teknologi itu juga haru disesuaikan dengan tersedianya tenaga kerja yang sudah ada. "Jangan sampai 'Cilegon' itu besar-besaran, tetapi di sekitarnya nganggur semua!", demikian perumpamaan ekstrem yang ungkapannya. Belum tentu dengan *capital intensive* yang tinggi akan menimbulkan *distribusi pendapatan* yang baik.

WALUYO

Basis :

"Jangan bersikap spekulatif ....."

Perlu memperhatikan **natural recources, human recources** dan *capital resources* dalam arti teknologis. Dan, jangan "dimanipulasi" salah satunya.

Dalam pengembangan teknologi, selain masalah adopsi dan hasil-hasil

teknologi, yang juga perlu ditinjau dan diperhatikan adalah suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif ini biasanya dikaitkan dengan masyarakat yang sadar akan manfaat teknologi dalam upaya pengembangan perindustrian saat ini. Ini jelas merupakan salah satu bentuk memasyarakatkan teknologi dan mengilmiahkan masyarakat. Ini pendapat Boma Wikantyoso.

Oleh sebab itu, menurutnya, perlu dicari momentum yang tepat dalam membuat kondisi yang kondusif dalam memasyarakatkan teknologi, terutama dalam masyarakat yang mempunyai tradisi yang kuat. Apabila tidak kondusif maka dapat menjadi hambatan dalam pengembangan teknologi. Dalam hal ini ditekankan pula perlunya masyarakat menerima informasi mengenai pentingnya peranan IPTEK di dalam pembangunan nasional. Untuk itu Boma Wikantyoso menyarankan perlunya dukungan media massa dan lembaga-lembaga IPTEK serta *Research and Development* (Litbang) untuk memperjelas orientasi sikap masyarakat yang mengarah kepada masyarakat industri. Masyarakat ini menurut Boma Wikantyoso bercirikan efisien, tekun, bermotivasi tinggi, kerja keras, disiplin dan cermat.

Sehubungan dengan ciri-ciri masyarakat industri ini, Agus Aman Santosa, mahasiswa Teknik Sipil UGM menganggap bahwa ciri-ciri tersebut belum dijumpai pada sebagian besar masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Sedikit sekali mahasiswa yang mempunyai sikap

WALUYO

"Belum sempat kita mengenal suatu produk, telah datang suatu produk baru'.

semacam itu, keluhnya. Karena itulah ia juga menekankan kendala yang menyebabkan turut menghambatnya pengembangan teknologi, yakni sikap yang justru sebaliknya dari ciri-ciri di atas.

Kata Santosa, untuk bersikap cermat, teliti, disiplin membutuhkan suatu latihan dan kerja keras. Demikian pula perlunya pengenalan sebaik mungkin terhadap objek yang ditekuni, dalam hal ini produk teknologi. "Untuk mengenal lebih dekat, semacam ada hubungan cinta antara manusia dan mesin, membutuhkan pemahaman yang cukup lama", katanya. Namun yang menjadi masalah, belum sempat kita mengenal suatu produk dengan baik, cermat dan teliti, telah datang suatu produk baru. Baru kita berusaha mengenal dengan baik produk baru itu, telah datang pula suatu produk terbaru. Begitu seterusnya, sehingga proses pengenalan ini tidak sempurna; kita belum akan mampu mengenal fungsi-fungsi suatu produk, mesin, dan berkreasi menjalin pengetahuan baru.

Menanggapi apa yang diuraikan oleh Santosa, Dick Hartoko mengatakan bahwa kita sebenarnya masih punya banyak waktu untuk bergaul dan mengenal mesin, mobil, motor dsb. Yang penting menurutnya, kita tidak menganggap produk itu sebagai barang konsumtif. "Kalau kita menganggapnya sebagai barang konsumtif, maka sikap kita akan *habis manis sepah dibuang*", tutur budayawan yang telah membuahkan 19 buku ini. "Kalau cinta akan teknik dan hasil teknik, maka barang yang kuno tak tergesa-gesa untuk dijual atau dibuang karena ada semacam hubungan batin".

Apa yang diungkapkan oleh Santosa mungkin merupakan permasalahan yang selama ini kurang diperhatikan. Demikian pula masalah upaya mencintai mesin dan sebagainya seperti yang dituturkan Dick. Hal ini erat kaitannya dengan kendala-kendala lain yang menghambat proses memasyaraktkan teknologi atau lebih spesifiknya, menghambat upaya pengembangan teknologi, seperti uraian Boma Wikantyoso.

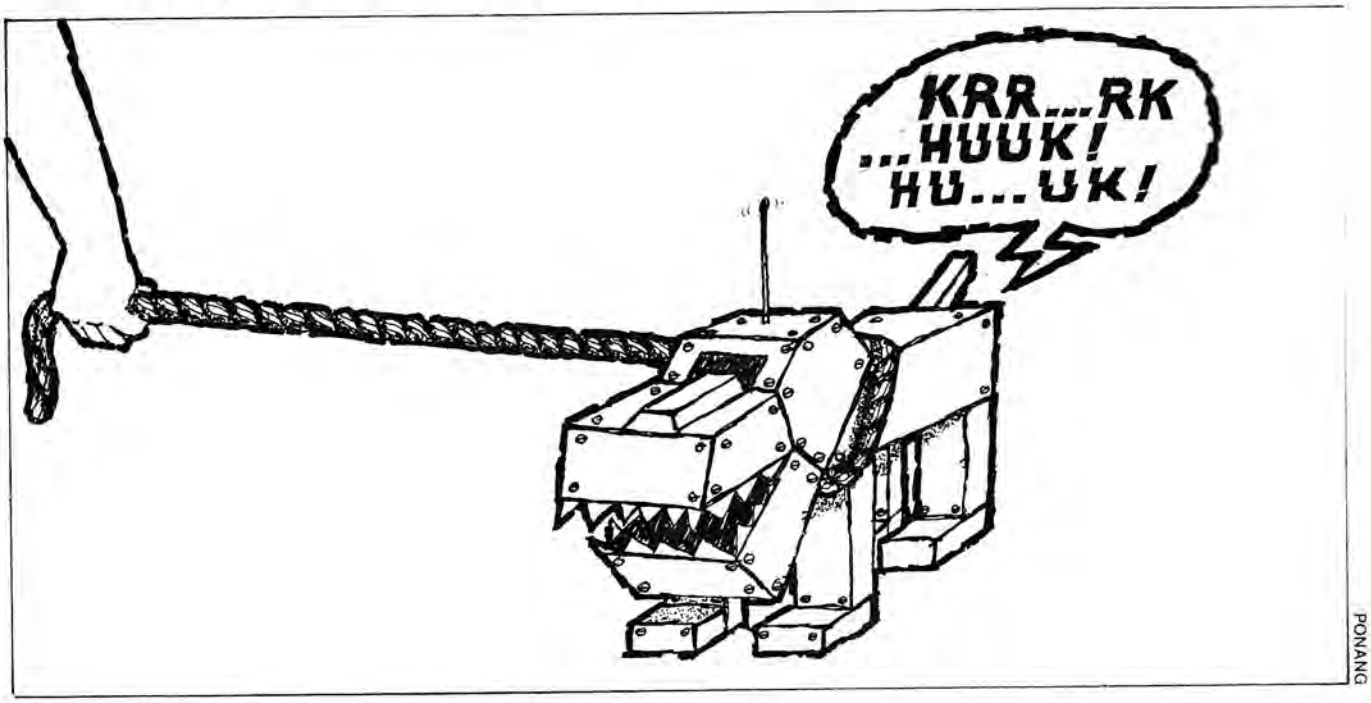

PONANG

MENCARI TEKNOLOGI YANG TIDAK MENINDAS

Oleh : **Effendi Isha'**

Di tengah peradaban dunia yang bercorak teknologis dewasa ini, Indonesia hanyalah sebagai salah satu bagian dari perdaban dunia yang semakin mondial itu. Apa yang diteorikan oleh Alvin Toffler dalam bukunya *The Thrid Wave* (1980), olehnya dunia sekarang ini tengah memasuki gelombang ketiga dari perjalanan peradabannya, *Gelombang pertama* dari perkembangan peradaban manusia ditandai dengan penemuan-penemuan di bidang pertanian. *Gelombang kedua* oleh revolusi Industri di Eropa Barat pada dekade abad XVII-XVIII, dan kini *gelombang ketiga* sebagai revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada juga yang menyebut gelombang ketiga ini dengan julukan Era ruang angkasa, Era elektronik, Era post industry atau revolusi industri kedua, atau entah apa lagi. Karena itulah kehadiran teknologi dalam bagian pembangunan di dunia dewasa ini disamping memberikan harapan-harapan baru yang lebih cerah, juga sekaligus sangat mencemaskan dan menggelitik pemikiran ulang berupa; untuk apa gerangan hidup ini, apa hakekat hidup ini, mau kemana manusia ini dengan peradabannya.

PONANG

Akan tetapi kecemasan saja adalah tidak realistis dalam perspektif sejauh mana bahaya-bahaya laten yang terkandung di dalam teknologi, tetapi sikap optimis dan realistis dalam menghadapi gelombang perubahan dunia dengan teknologinya itu adalah ikhtiar pertama yanag fundamental dalam pengambilan sikap. Toffler masih dapat dan berharap dan percaya, menurutnya, kemunculan peradaban baru yang disebut sebagai revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi itu, akan dapat diarahkan manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih sehat, masuk akal, ramah dan demokratis dari apa yang pernah kita ketahui (Alfian, 1986).

Selain itu, kinipun semakin disadari revolusi industri kedua yang menurut Toffler itu, semakin ditandai dengan revolusi informasi. Akibatnya, semakin kecil makna dan batas-batas kultur antara bangsa. Dunia bergerak secara pasti dalam transformasi peradabannya dengan segala harapan dan bencana yang dibawa bersamanya. Sebagian para ahli ilmu sosial tumbuh pula kesadaran arti mondial dunia ini, bahwa proses-proses perubahan sosial di masyarakat dunia ketiga bukan saja berasal dari dalam (endogemous lokal) tetapi juga akibat penetrasi internasional, baik akibat berupa kekuatan-kekuatan ekonomi internasional ataupun akibat revolusi informasi (Ian Roxborough, 1979).

Melihat realitas semua itu, maka adalah sesuatu yang riel dan bertanggung jawab jika teknologi adalah merupakan bagian dari usaha akselerasi pembangunan nasional. Hanya yang menjadi perlogi itu, siapa yang berkompeten dalam pengambilan kebijaksanaan yang bersifat teknologis terutama dalam hubungannya dengan kehidupan kesejahteraan seluruh rakyat dalam arti yang seluas-luasnya. Teknologi jenis apa yang patut dikembangkan? Apakah kita hanya sebagai pengimpor teknologi saja? Apakah tidak mungkin dengan hanya mengembangkan teknologi trandisional saja yang berakar dari kreatifitas rakyat banyak? Bagaimana sikap teknologi itu *membebaskan* atau *memperbudak?* Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain. Hanya saja ada satu hal yang barangkali kita sepakati bersama bahwa teknologi itu agaknya adalah penting bagi kita. Meskipun demikian, teknologi harus kita arahkan mendukung pembentukan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia yang disemangati oleh aspek religius itu.

Bahaya Laten Teknologi

Semenjak Francis Bacon mengungkapkan bahwa: "Ilmu pengetahuan adalah kekuasaan", maka bersamaan dengan itu perlu pula kita bermaksud bahwa: teknologipun dapat sebagai kekuasaan. Oleh karena itu secara sadar kita boleh secara berhati-hati, bahwa: teknologi memiliki sifat sebagaimana kekuasaan itu.

Bagi kita atau masyarakat pada umumnya, kekuasaan itu adalah sesuatu yang dibutuhkan dan dianggap perlu, tetapi sekaligus juga sesuatu yang dikhawatirkan. Masyarakat membutuhkan kekuasaan dalam mengatur kehidupan bersama dengan sebaik-baiknya sehingga memudahkan mereka dalam membangun masyarakatnya, dalam berbagai segi kehidupan budayanya. Akan tetapi bagi masyarakat masih ada kekhawatiran kepada kekuasaan, terutama jika kekuasaan itu diselewengkan atau di salahgunakan oleh segelintir orang yang dipercayai memegang kekuasaan tersebut. Apalagi kalau kekuasaan itu dipakai untuk menindas dan memusuhi mereka.

Analog dengan itu, barangkali dapat dipahami kecemasan dan kekhawatiran kita terhadap teknologi sebagai kekuasaan. Di satu pihak kita memahami manfaat besar dari yang mungkin dapat dipetik dari kekuatan teknologi dan kekua-

saan teknologi. Misalkan teknologi komunikasi yang dapat mempercepat proses pencerdasan masyarakat dan meningkatkan kualitas pemahamannya terhadap berbagai fenomena dan realitas lainnya. Tetapi di pihak lain merekapun khawatir akan kemajuan teknologi itu, misalnya teknologi komunikasi yang berkembang pesat, bila jatuh ke dalam pengontrolan segelintir orang sebagai pengarah atau pemegang otoritas teknologi. Akibatnya teknologi dapat digunakan oleh rejim totaliter/otoriter untuk menindas dan menghalangi para oposisinya dalam rangka menjalankan kebijaksanaan kritik konstroktif.

Melalui teknologi komunikasi yang canggih itu sang penguasa dapat menyelewengkan teknologi sebagai alat penindas. Seluruh kegiatan anggota masyarakat diawasi gerak-geriknya. Secara psikologis anggota masyarakat merasa bahwa semua perbuatan mereka senantiasa kebebasan pribadi atau *privacy*. Kemana saja mereka pergi mereka dihantui oleh bayangan adanya orang yang selalu mengawasi.

Melalui pengontrolan media massa rezim otoriter dapat memaksakan pandangannya kepada masyarakat dengan berbagai tindakan atau informasi yang manipulatif. Melalui alat penyadap yang canggih para oposisi dan warga masyarakat yang kreatif dalam menentang kebijaksanaan rezim, senantiasa diawasi geraknya. Dalam hal ini masyarakat menjadi tidak berdaya. Teknologi telah menampakkan dirinya dengan angkuh dan sombong di depan masyarakat yang tertindas serta menyatakan pemihaknya kepada rezim otoriter. Teknologi menjadi elitis, menindas dan mematikan martabat rakyat banyak. Keadan inilah sebenarnya teknologi sama sekali tidak ada manfaatnya, meskipun secara lahiriah ia tampak *Sophisticated*.

Sisi lain dari akibat introduksi teknologi, terutama teknologi canggih yang di import dari barat adalah kemampuannya yang sangat besar dalam hal mentrasformasikan sikap mental keseharian manusia Indonesia, sehingga mau tidak mau mengakibatkan pergeseran dalam nilai budaya.

Masyarakat Industri barat modern yang kehidupannya berporos dengan kepemimpinan teknologi itu kini tengah menderita kehancuran nilai-nilai kemanusiaannya. Herbert Marcuse (1898-1979) salah seorang filusuf yang cukup populer dalam kritik-kritiknya terhadap masyarakat industri modern, menyatakan, menurutnya: masyarakat industri modern adalah masyarakat yang tidak sehat. Ketidak sehatan itu menurut Marcuse adalah karena masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang berdimensi satu; segala segi kehidupan hanya di arahkan pada satu tujuan saja, yaitu keberlangsungan dan pemupukan sistem yang telah ada. Masyarakat itu menjadi represif dan totaliter.

Marcuse melanjutkan kritiknya di bidang ekonomi. Karena adanya kepemimpinan teknologis itu, maka di produksilah berbagai macam barang konsumsi. Karena diakui, dengan teknologi memang dapat merubah barang yang tidak berguna menjadi lebih bernilai ekonomi. Dengan membanjirnya barang-barang konsumsi ini di pasar maka kesadaran individu hanyalah kesadaran untuk mengkonsumsi semata. Reknologi telah menjalankan tindakan manipulasinya dengan menciptakan rangsangan yang amat sangat bagi manusia untuk mengkonsumsi. Akibat dari itu semua pasar penuh dengan barang-barang yang sesungguhnya tidak begitu perlu untuk kebutuhan yang hakiki dari manusia. Dalam konteks seperti ini terdapat dua jenis kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan sesungguhnya dan kebutuhan semu. Teknologi telah mempersuai manusia untuk tidak lagi berefleksi tentang hakekat dirinya dan makna kehadirannya, tetapi justru lebih kepada untuk mengkonsumsi barang-barang yang sesungguhnya tidak perlu baginya. Kesadaran konsumtif inilah yang telah terintroyeksikan ke dalam sanubari manusia di era teknologis atau era gelombang ketiga peradaban dunia menurut kategori Alfin Tofflre. Akibatnya manusia hanya sebagai obyek dan bukan lagi sebagai subyek. Teknologi bukan lagi sebagai alat tetapi menjadi tujuannya sendiri.

Di bidang sosial politik, kepemimpinan teknologis, menurut Marcuse membuat manusia menjadi tidak kritis dan tidak kreatif lagi, sebab telah merasa mapan dan tentram serta sejahtera dengan kemakmuran yang semu dari hasil peningkatan pendapatan yang diusahakan oleh masyarakatnya. Dikiranya dengan semakin bertambah pendapatan dan semakin bertambah frekuensi dalam mengkonsumsi barang-barang di pasaran, maka tidak perlu lagi menciptakan konflik-konflik kreatif dan positif kepada penguasa dalam hal yang menyangkut hak-hak martabat manusianya, baik hak hak politik atau perbedaan pandangan yang sehat. Masyarakat teknologis yang sejahtera adalah represif dan total iter secara implisit. Pengertian totaliter adalah karena adanya manipulasi manipulasi tersembunyi atas kebutuhan masyarakat oleh mereka yang berkuasa. Akibat dari itu menghalangi timbulnya oposisi yang konstruktif dalam mengikhtiarkan perubahan-perubahan yang berarti dalam masyarakat nya. Agaknya fenomena ini

Salah satu produk teknologi yang menindas?

semakin jelas di dunia ketiga, dimana kemajuan materi atau kemakmuran rakyatnya secara bertahap membuat masyarakatnya tidak kritis lagi dan tidak berani mengadakan koreksi-koreksi yang mendasar kepada penguasa. Hal ini barang kali disebabkan masyarakatnya telah merasa cukup hidupnya dengan materi saja dan tidak terlalu risau dengan masalah-masalah: keadilan, hak-hak politiknya dan hak-hak lainnya yang sesungguhnya adalah miliknya dan berhubungan dengan harkat martabat kemanusiaan.

Di bidang sosial-budaya, menurut Marcuse; agaknya masalah-masalah seni telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan misi keseniannya. Seni yang seharusnya diarahkan untuk mendiskripsikan antara realitas dan harapan, antara kenyataan yang faktual dan penyimpangan-penyimpangannya terhadap tujuan kehidupan, kini justru seni bersifat komersial. Misi yang dibawa oleh senipun adalah misi yang mendukung kemapanan sistem.

Agaknya segala segi kehidupan masyarakat yang telah disentuh oleh teknologi selalu dengan mudah kita samakan dengan hal-hal yang agak bersifat mekanistis. Akibanya teknologisasi yang tengah menjalar dewasa ini menjadikan berbagai kesadaran dan institusi pun menjadi berbau teknologis, mekanis, rasional-fragmatis. Sistem sosial, Politik, Ekonomi dan Budaya agaknya bersifat mekanis-teknologis. Lebih mengerikan lagi se-akan di dunia ini tidak ada manusia lagi, tetapi yang ada adalah robot-robot, mesin-mesin yang memiliki roh. Intuisi dan kecerdasan menjadi hilang dan utopis sekali.

Sekarang dalam masyarakat modern, teknologi tidak lagi berhadap-hadapan dengan manusia tetapi manusialah yang terintegrasi dalam mesin-mesin tekonologi. Kenyataan ini adalah benar-benar menunjukkan bahwa; ilmu adalah kekuasaan dan teknologipun kini tengah beroleh otonominya.

Dari uraian agaknya memang kita harus waspada terhadap berbagai teknologi yang kita terapkan di Indonesia. Teknologi yang tidak menindas rakyat banyak, sehingga tidak ada alasan bagi pemerintah kita untuk memanfaatkan teknologi hanya semata demi teknologi itu sendiri, tetapi ia tetap sebagai teknologi yang membebaskan dan humanistik; teknologi dalam ini kita pilih sesuai dengan kepribadian bangsa kita yang religius-mistis.

Lebih jauh, demi martabat bangsa kita dan kemakmuran yan mendukung nilai-nilai kemanusiaan harus ada kesadaran; bahwa teknologi tidak mustahil membawa seperangkat orientasi dan ideologi dari kekuatan-kekuatan superpower yang menguasai dan asal teknologi itu (Soeryanto Poespowardoyo, 1983). Sebagai konsekuensinya pengembangan tenologi memang harus berpijak kepada kenyataan; geografis, budaya bangsa yang secara kreatif mampu kita perbaharui tanpa menghilangkan kekhasannya sebagai kepribadian bangsa, aspek-sapek kemanusiaan lainnya.

Pembangunan bukanlah pembinasaan massal.

Pembangunan nasional yang menggunakan teknologi, kalau kita konsisten dengan rumusan "medium ideal bagi semua masyarakat demi pertumbuhannya" sebagai mana yang digambarkan Dennis Goulet. Maka bagi Indonesia nilai-nilai itu dirumuskan menjadi tujuan pembangunan yang berupa;

Pertama, pertumbuhan ekonomi/ pemilikan (to having) dan kedua, pertumbuhan harga diri (to Being). Pertumbuhan ekonomi atau harga diri telah terjadi baik bagi warga masyarakatnya ataupun secara nasional berupa; martabat bangsanya yang secara ekonomis mandiri dan memiliki identitas yang kuat dalam interaksi internasional.

Dalam pertumbuhan ekonomi terkandung pengertian memberantas kemiskinan dan kondisi fisik masyarakat banyak. Sedangkan dalam belakangan dan alienasi serta mengembangkan warga negara Indonesia sebagai makhluk yang etis-religius serta estetis.

Untuk menuangkan makna ganda dari setiap derap pembangunan yang setiap aktifitasnya; apabila meningkatkan pertumbuhan ekonomi berupa peningkatan pendapatan rakyatnya, maka bersamaan dengan itu semakin memiliki harga diri dan bertumbuh nilai-nilai kemanusiaannya. Bahasa lainnya, semakin bertambah kemakmurannya dari segi ekonomi semakin sadar dia akan tujuan hidupnya atau semakin religius sikap

moralnya. Itulah dualisme makna pembangunan Nasional yang ingin membentuk manusia Indonesia yang utuh. Diluar dari tujuan itu, semakin bertumbuh ekonomi tetapi kehidupan moral semakin rusak, sikap hidup semakin materialistis, individualistis dan mencampakkan begitu saja kehidupan religius yang sakral dalam kesehariannya, maka ini bukanlah pembangunan tetapi lebih tepat *pembinasaan massal* sebuah masyarakat yang benar-benar nista.

Sikap dan Arahan Terhadap Teknologi

Mencari sikap dan arahan terhadap teknologi bagi kita, agaknya lebih menjadi jelas setelah kita memahami bahaya laten yang terkandung dalam teknologi dan pengetahuan kita tentang makna pembangunan yang cocok dengan budaya bangsa kita. Teknologi, sebagai konsekwensi logis dari uraian di atas, harus memiliki beberapa syarat agar dia kondusif terhadap watak nasional bangsa Indonesia.

Beberapa watak teknologi yang dianggap berwawasan kepribadian nasional Indonesia adalah sebagaimana yang dirincikan dibawah ini.

Pertama, tujuan penggunaan teknologi bukan semata untuk masalah yang bersifat kuantitatif demi keuntungan lahiriah saja, tetapi juga demi masalah-masalah yang kualitatif, yaitu semakin meningkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Kedua; dalam rangka menentukan apakah lebih baik menggunakan teknologi tinggi atau teknologi madya, maka faktor yang penting dipertimbangkan adalah sebagaimana halnya makna dan tujuan pembangunan itu sendiri. Karena tujuan pembangunan yang mendasar selain aspek ekonomi tetapi juga harga diri rakyatnya, maka pemilihan teknologi harus mengacu kepada sejauh mana teknologi itu dapat menyebabkan partisipasi masyarakat sebanyak mungkin dalam kegiatan pembangunan. Masyarakat tidak boleh mengalami marginalisasi karena hanya akibat teknologi tinggi yang hanya dipahami dan dinikmati oleh elit tertentu saja. Kemajuan bangsa tidak hanya demi gengsi Internasional dengan kebanggaan menggunakan teknologi tinggi, namun di dalamnya terjadi keretakan nasional; karena kecemburuan rakyat yang jumlahnya besar namun termarginalisasi. Karena itu demi ketahanan nasional teknologi harus memihak kepada kepentingan rakyat banyak, meskipun

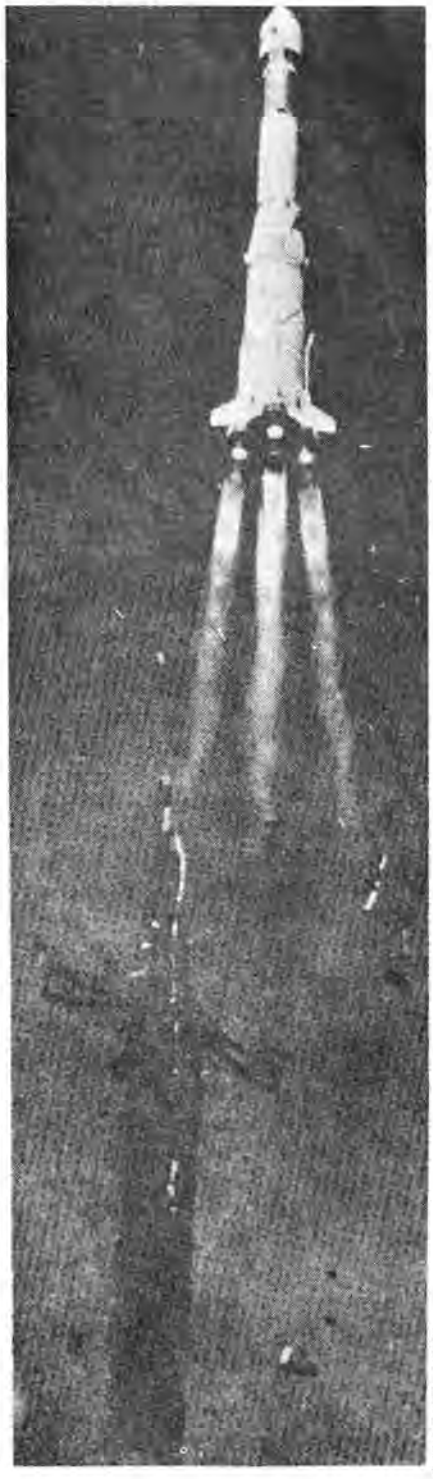

ALAIN NOGUES—SYGMA

coraknya hanya berupa teknologi sederhana.

Ketiga: Dalam kerangka pemilihan teknologi yang diperlukan sekarang ini adalah kreatifitas dan inovasi. Adalah hanya berkhayalan kosong saja ingin mengejar ketinggalan bangsa Indonesia dari negara maju di Eropah dan Amerika, jika cara-cara yang ditempuh sama dengan pengalaman negara maju. Yang mendasar, kita memang dapat maju tetapi dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Di sini kreatifitas dan penggalian terhadap potensi nasional kita adalah mutlak perlu. Kemajuan kita adalah khas dengan; kualitas budaya kita yang dipermodern tanpa kehilangan makna aslinya, Geografis, cita-cita kita di masa depan dan semangat religius-mistis bangsa timur.

Keempat, Agar pemilihan teknologi selalu tepat dan berkeseimbangan dan pemihakannya kepada masyarakat banyak, maka perlunya diperlukan keseimbangan antara pemegang kekuasaan dan lembaga-lembaga rakyat lainnya yang seimbang dan berhadap-hadapan dalam pengambilan kebijaksanaan nasional. Lembaga perwakilan rakyat, misalnya, harus benar-benar konstruktif bagi rakyat itu sendiri demi masa depannya dan menjaga agar pemerintah tidak salah langkah.

Kelima; Perencanaan pengembangan teknologi diintegrasikan dengan gerak budaya bangsa secara integral. Tak perlu merasa rendah diri di mata internasional jika kita lebih mengutamakan teknologi yang berkualitas tidak sophisticated. Tentu saja secara proporsional tidak perlu semua teknologi harus teknologi rendah, tetapi pada regional tertentu yang memang layak teknologi tinggi asal tetap berpijak pada dasar budaya sama sekali tidak perlu dikuatirkan.

Effendi Isha', mahasiswa Fak. Kedokteran Hewan UGM.
Tulisan ini pernah disampaikan dalam Seminar Teknologi & Budaya, Sema Fak. Sastra UGM, 1987.

Rujukan

1. Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: William Morrow & Company, 1980).
2. Alfian, makalah pada *Seminar Pendayagunaan Komputer Dalam Revolusi Komunikasi serta dampak sosialnya,* Jakarta, 29 Nopember 1986).
3. I an Roxborrough, *Teori-teori Ketergantungan,* Rajawali Pers, Jakarta.
4. Harbert Marcuse, dalam.
5. *Manusia Multi Dimensional* M. Sastrapratedja, Gramedia, Jakarta.
6. David C. Korten, *Pembangunan Yang memihak rakyat,* LSP, Jakarta, 1983.

DEKAN TERLIBAT, DEMONSTRASI MENGGUGAT

Demonstrasi, kembali muncul sebagai bentuk kontrol mahasiswa atas ketidakberesan di kampus. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, dilanda serangkaian demonstrasi mahasiswa sehubungan dengan kontroversi kasus Dekan Fakultas Teknik, Dipl.Ing. Rasyid Widodo. Pimpinan Universitas yang menganggap "dosa" Rasyid sudah terlalu banyak (diantaranya adalah skandalnya dengan dosen putri Fakultas Psikologi UGM), tak mengijinkan lagi untuk mencalonkan diri menduduki jabatan Dekan lagi. Sekelompok mahasiswa jurusan Sipil yang merasa diuntungkan dibawah kepemimpinan Rasyid, berdemonstrasi menuntut supaya Rasyid tetap jadi Dekan. Sedang para mahasiswa fakultas-fakultas lainnya serta fakultas Teknik selain jurusan Sipil, membalasnya dengan demonstrasi yang jauh lebih besar, menuntut agar Rasyid dipecat.

Boleh jadi Rasyid Widodo memang pantas dikukuhkan sebagai "Man of The Year" bagi segenap sivitas akademika UII. Telah empat kali meletus demonstrasi mahasiswa — baik yang mendukung maupun yang menentang — sehubungan dengan kepemimpinannya yang penuh kontroversi. Demonstrasi pertama tgl. 6 Februari lalu dilakukan sejumlah mahasiswa fakultas Teknik yang mendengar rencana Badan Wakaf (lembaga paling berkuasa di UII) untuk memberhentikan Rasyid sebagai Dekan Fakultas Teknik. Para demonstran ini membela Rasyid yang dinilai sukses menyelenggarakan ujian negara tingkat sarjana muda, hal yang sebelumnya dinilai gagal diupayakan oleh dekan-dekan sebelumnya. "Rencana Badan Wakaf untuk memberhentikan Pak Rasyid, betul-betul rencana yang sangat ngawur dan merugikan kami. Makanya kami bela Pak Rasyid" kata seorang demonstran yang ikut berteriak-teriak. Tapi bukan pemecatan. SK Badan Wakaf nomor 1/1988 bertanggal 19 Maret memutuskan, Rasyid Widodo tidak diijinkan menjadi calon atau mencalonkan diri menjadi Dekan Fakultas Teknik UII masa bakti 1988/1989 dan jabatan struktural lainnya di lingkungan UII.

Apa dosa Rasyid? Inilah yang menimbulkan kontroversi diantara para pendukung dan penentangnya. Pihak pengurus universitas maupun Badan Wakaf lebih banyak tutup mulut. "Toh semua sudah tahu. Nggak baik diungkit-ungkit lagi" kata Rektor UII, Prof.Dr.Ace Partadiredja pada Balairung beberapa waktu kemudian. Para mahasiswa penentang Rasyid menunjuk dua hal, kebobrokan kepemimpinannya dan kebobrokan moralnya sehubungan skandalnya dengan seorang dosen putri Fakultas Psikologi UGM. Para pendukungnya menolak mentah-mentah alasan itu. Rasyid dipandang sangat berhasil memimpin Fakultas Teknik UII. Selama periode kepemimpinannya telah lulus lebih dari 200 insinyur. Padahal selama 21 tahun sejak berdirinya th. 1970, hanya meluluskan 26 sarjana. Menurut para pendukung Rasyid pula, keberhasilan ini semenjak UII "hengkang" memindahkan ujian negaranya dari Fakultas Teknik UGM ke Fakultas Teknik UNDIP. Dan semua itu karena usaha Rasyid. Tentang skandalnya? "Lho, jangan dicampurkan dong, masalah pribadi dan dinas. Secara dinas beliau berhasil meluluskan banyak. Masalah pribadi beliau, kami tak akan mencampuri" kata seorang mahasiswa pendukungnya.

Maka proteslah mereka. Tanggal 2 April, sekitar 60 mahasiswa yang

M. THORIQ

Trituma : Pecat Rasyid Widodo, laksanakan pemilihan Dekan, pilih Dekan yang bermoral.

Pasukan bersenjata di depan Fakultas Pasca Sarjana. "Militer tak perlu ikut campur!"

kebanyakan dari jurusan Sipil berdemonstrasi di kampus pusat UII di Jl. Cik Ditiro.

Tembok-tembok penuh ditempeli poster yang bernada mendukung Rasyid. "Kampus Demangan (tempat fakultas Teknik, red) akan kacau bila Pak Rasyid tak jadi Dekan" bunyi salah satu poster. Dahlan Thaib S.H. Pembantu Rektor III, meminta wakil demonstran untuk berunding dengan rektor. Lebih dari satu jam berunding, ke sepuluh wakil demonstran tersebut keluar dari ruang rektor tanpa membawa hasil. Polisi dan pasukan keamanan sempat berjaga-jaga di sekeliling kampus. Yang kelihatan over acting adalah Menwa UII yang mengawasi setiap orang yang berusaha masuk setelah pintu ditutup. Dua reporter *Balairung* secara paksa digiring ke posko Menwa untuk diinterogasi. Mereka minta agar tape beserta kasetnya diserahkan, dan untuk itu tasnya disandarkan. "Kalau ada apa-apa, saudara bertanggung jawab atas hasil tulisan di majalah saudara" katanya mengancam.

Balairung sempat berbicara dengan salah seorang demonstran. Para penentang Rasyid, dikecamnya sebagai *plin-plan* dan sok moralis. "Mereka yang menentang Pak Rasyid itu memang tukang bikin onar di UII. Dulu mereka menentang dan menggugat Daliso (Daliso Rudianto Mangunkusumo S.H., Ketua Badan Wakaf) waktu soal kampus terpadu. Sekarang kok menjadi pembela Daliso?" katanya. "Jangan sok moralis-lah. Jangan suka mengungkit-ungkit skandalnya Pak Rasyid, tapi korupsinya Badan Wakaf didiamkan saja" tambahnya. Soal kampus terpadu yang dikatakannya adalah persoalan lama, dimana UII merencanakan pembangunan kampus terpadu di Jl. Kaliurang. Waktu itu ribut dan jadi maslah besar sampai ke pengadilan, karena ada permainan, penipuan dan korupsi. Diantara yang dituding terlibat-oleh mahasiswa-waktu itu, adalah Daliso Rudianto S.H, ketua Badan Wakaf sendiri.

Dibalas

Demonstrasi tersebut rupanya menyulut aksi balasan. Para penenang Rasyid yang jumlahnya jauh lebih besar, segera mengorganisir demonstrasi tandingan. Tak tanggung-tanggung, semua fakultas dilibatkan. Undangan ajakan ditempel dimana-mana. Maka kamis, 7 April kampus pusat UII jadi lautan mahasiswa. Ditengah halaman dibangun panggung kecil, tempat wakil-wakil lembaga kemahasiswaan berpidato membakar masa yang berjumlah lebih dari 1.000 mahasiswa, untuk menentang Rasyid. Mulai dari ketua Dewan Mahasiswa/Koordinator Unit Aktivitas sampai wakil-wakil Senat Mahasiswa dan BPM, mulai yang serius sampai yang bernada seloroh, semuanya mengecam Rasyid. Seorang naik ke panggung. Sambil mengepalkan tangan, tanpa basa-basi langsung saja dia berteriak "Gantung Rasyid!" yang disambut gemuruh campur gelak tawa. Spanduk besar-besar ikut menye-

marakkan suasana. *GO TO HELL Rasyid Widodo, Rasyid Gila Kekuasaan, Rasyid Dekan Otoriter, Rasyid Bentar Palsu* (yang ini meniru serial Mantili), *Rasyid Sumber Perpecahan, Kami Muak Tidak Mau Dipimpin Dekan Play Boy.* Sementara di paling atas, sebuah spanduk besar bertuliskan Trituma (tiga tuntutan mahasiswa): 1. Pecat Rasyid Widodo; 2. Laksanakan pemilihan Dekan; 3. Pilih Dekan yang Bermoral.

Manubilis.

Kesiapan demonstrasi tandingan ini juga nampak dari banyaknya sticker dan selebaran yang dibuat. Sticker bergambar wajah Rasyid yang ditutup matanya (derepro dari majalah *"Fakta"* yang memuat kisah skandal Rasyid) bertuliskan : Rasyid Widodo = Manubilis (manusia, binatang, iblis). Diantara selebaran yang beredar, ada yang berisi syair lagu-lagu yang kemudian dinyanyikan beberapa mahasiswa diatas panggung. Syairnya antara lain; *Aku tak mau bila Rasyid jadi Dekan/Turunkan saja kalau perlu diterjang/Baru saja jadi Dekan, tingkahnya kelewatan ....*

Atas permintaan para demonstran, rektor UII, Prof.Dr.Ace Partadiredja, tampil berbicara diatas panggung. Didepan massa yang mendukungnya. Ace menjelaskan sikapnya untuk mematuhi keputusan Badan Wakaf yang tidak mengijinkan Rasyid mencalonkan diri menjadi dekan. "Inilah sikap kami. Tolong jangan paksa kami untuk mengikuti sikap yang lain" kata Ace. yang langsung disambut gemuruh massa. "Hidup Pak Ace! Ganyang Rasyid!".

RIO

Erwin Muslimin

Mengapa demonstrasi menentang Rasyid ini diikuti oleh semua fakultas? "Yang mendukung Rasyid itu cuma beberapa gelintir mahasiswa Sipil, karena mengira Rasyidlah yang paling berjasa meluluskan banyak mahasiswa Sipil. Padahal itu bukan hasil kerja Rasyid sendiri!". kata Erwin Muslimin Ketua Koordinator Unit Aktivitas (Dewan Mahasiswa UII). Tentang pencampur adukan antara masalah dinas dan masalah pribadi, Erwin justru mempertanyakan moral para pendukung Rasyid. "Kalau gara-gara diuntungkan cepat lulus lalu menutup-nutupi skandal amoralnya Rasyid, — wah, ini — sangat memprihatinkan. Apalagi kampus ini *cap*nya Islam, sangat memalukan". katanya.

Membela Daliso?

Tentang tuduhan membela Daliso, padahal dulu menentangnya, Erwin tidak mengelak. "Dulu kami menggugat Daliso dan Badan Wakaf, karena kami punya data tentang manipulasi proyek kampus terpadu. Kami minta open manajemen biar nggak ada fitnah" demikian alasannya. Kenapa sekarang membela Daliso dan Badan Wakaf? "Karena persoalannya lain. Dalam persoalan ini kami anggap dosa Rasyid sudah kelewatan. Makanya ketika Badan Wakaf menindak Rasyid, kami dukung sepenuhnya. Kami nggak pilih-pilih. Rektor maupun Badan Wakaf-pun kalau main kotor akan kami protes" katanya. Disayangkan pula pihak Rasyid yang menteror Irawan Yazid, mantan Ketua BPM Fakultas Teknik, agar tak mengungkit soal skandalnya.

Irawan sendiri kepada Balairung membenarkan hal ini. "Memang, beberapa kali saya didatangi Rasyid. Saya mau disogok agar tak buka mulut" katanya. Katanya pula, BPM (sewaktu dia masih ketuanya) membentuk sebuah tim pencari fakta kasus Rasyid. Tim ini menemui Rasyid, Endang Ekowarni (yang dituduhkan main dengan Rasyid, Sutrisno (suami Endang) dan Prof. Dr. Masrun (Dekan F. Psikologi UGM).

"Rasyid mengaku, Endang mengaku. Sutrisno kami bawa ke Rektor dan dia menceritakan yang sebenarnya. Karena semuanya sudah jelas, seharusnya Rasyid ditindak. Tetapi pimpinan UII tidak tegas. Padahal UGM sendiri bertindak tegas", kata Irawan.

Dekan Fak. Psikologi UGM, Prof. Dr. Masrun ketika ditemui *Balairung* tidak mau berkomentar banyak. Hanya dikatakan-

RIO

Pendukung dan penentang Rasyid saling menantang

nya, Fakultas Psikologi UGM sudah menindak Endang. Masrun keberatan untuk menejlaskan bentuk tindakan yang dikenakan. Tapi dari beberapa sumber, katanya Endang dikenakan skorsing, tidak boleh mengajar selama beberapa waktu. "Kalau UII dulu-dulu bertindak tegas seperti Psikologi, mungkin nggak akan berlarut-larut" kata Masrun mengomentari.

Dekan Fak. Teknik UGM. Prof.Ir. Pragnjono Mardjikoen ketika dihubungi *Balairung*, tidak mempersoalkan hengkangnya ujian negara UII dari UGM ke UNDIP. "Pindah ke UNDIP, kalau itu memang baik, syukur. Kita sendiri saat ini kekurangan tenaga dan waktu" katanya. Ditanya tentang tuntutan UII agar UGM menye

Karirmu, Rasyid...

Karirmu, dulu berseri-seri
Tetapi, kini muram sekali
Karena, tingkah laku sendiri
Yang slalu, mikir si jantung hati

Teks lagu tersebut dibagi-bagikan saat demonstrasi besar menentang Rasyid. Memang, Rasyid sudah tak jadi Dekan. Bahkan juga tak lagi sebagai dosen tetap. Ditemui suatu sore di rumah baru-nya yang megah di Deresan, Caturtunggal, Rasyid dengan ramah menerima *Balairung*. Agak kaget juga. Sebab *Balairung* sebelumnya mengira, pastilah orangnya *seram* dan *angker*. Kebetulan, berada pula di situ Drs. Effendi Arry, Pembantu Rektor II yang membela Rasyid. Dengan senang Rasyid menjawab pertanyaan-pertanyaan *Balairung*. Berikut ini cuplikannya.

RIO

Anda membiayai demonstrasi mahasiswa Sipil yang mendukung kepemimpinan anda?

Saya kira *ndak*. Saya ndak pernah membiayai mereka. Mereka secara spontan melakukan itu. Ada rencana pergantian pengurus (Dekan, red.) dengan policy yang tidak sesuai dengan pandangan mereka. Itulah yang mendorong mengapa mereka mendukung saya.
(sumber *Balairung* di kelompok pendukung Rasyid, mengakui demonstrasi kelompoknya dibiayai Rasyid. Katanya, itu sah saja, demi kepemimpinan Rasyid yang membawa perbaikan di Fak. Teknik.

Apa latar belakang ujian negara UII hengkang dari UGM ke UNDIP?
Kalau kita mau obyektif, mahasiswa itu ingin lulus cepat. Kenyataannya selama 21 th. semenjak berdirinya F. Teknik UII th. 1964, hanya meluluskan 26 sarjana. Kontak dengan UNDIP memang sudah dimulai sebelum saya, tapi belum jelas. Saya kemudian merealisir. Pertama-tama banyak yang menolak, hampir semua. Mereka takut kalau terjadi sesuatu dengan dosen-dosen UGM dan PA-nya diproses di UGM akan kacau. Saya yakin keputusan saya itu merupakan jalan terbaik untuk mengatasi stagnasi.
Anda menuntut agar UGM dapat melaksanakan ujian negara setahun dua kali dan pembatasan waktu tugas akhir yang jelas.
Ya. UGM hanya dapat memberikan ujian negara satu kali setahun dan tidak pembatasan waktu tugas akhir yang jelas. UNDIP sanggup melaksanakan ujian negara dua kali setahun pembatasan waktu untuk tugas akhir selama tiga bulan. UGM belum bisa melaksanakan ujian negara dua kali karena memang program di UGM sendiri padat. Pindahnya kami ke UNDIP ini juga ada hikmahnya bagi UGM, karena sekarang di UGM sudah ada pembatasan waktu tugas akhir selama 6 bulan.
Ada sumber kami yang mengatakan, sebelum ujian negara dilaksanakan, anda mengundang dosen-dosen UNDIP ke sebuah restoran dan melobby mereka hingga akhirnya banyak yang lulus.
Itu sudah fitnah. Saya bisa menuntut, karena itu mencemarkan nama UNDIP. Kami mengadakan pertemuan dengan dosen-dosen UNDIP di rumah makan itu tujuannya hanya sekedar memperlancar proses. Dari pada harus mempersiapkan konsumsi dari Yogya, kenapapa tidak restoran Padang yang ada ruang rapatnya?
Beberapa mahasiswa menilai Pimpinan UII tidak tegas menindak anda, karena anda tahu banyak tentang manipulasi kampus terpadu yang melibatkan personil di Badan Wakaf, termasuk ketuanya (Daliso Rudianto S.H.).
Sebenarnya saya tidak tahu banyak, tapi ya cukup tahulah. Sebenarnya saya tidak mencari informasi, tapi informasi datang pada saya. Setelah saya check and recheck, masalah itu memang aneh. Misalnya pertanggung jawaban uang yang 600 juta itu.
Sebelum ujian negara di UNDIP, anda dua kali menemui Pak Prag (Prof. Ir. Pragnjono Mardjikoen, Dekan Fak. Teknik UGM). Apa isi pembicaraan waktu itu?
Pertama, silaturahmi. Kedua, kami minta soal-soal untuk dibawa ke UNDIP sebagai bahan. Tapi Pak Prag tersinggung. Padahal maksud kita baik.
Ada disebutkan, anda masih menganggap diri sebagai dekan, dengan kantor di rumah.
Ha..ha.. Sebetulnya *ndak* demikian. Tapi yang jelas, pemilihan dekan itu menurut pendapat saya tidak demokratis. Dari keempat calon, kenapa yang tiga diminta mengundurkan diri?
Akhirnya anda menikah dengan Bu Endang (Dra. Endang Ekowarni, dosen Fak. Psikologi UGM).
Ya, tgl. 10 April kemarin di HotelGaruda.Pak Ace dan Pak Masrun (Dekan Fak. Psikologi UGM) juga saya undang, tapi tak hadir. Yang datang malah Pak Lafran (Prof. Lafran Pane) dan Pak Alim (Ir. Sahirul Alim M.Sc), yang selama ini gigih menentang saya.

lenggarakan ujian negara setahun dua kali seperti dijatuhkan ko pertis, Pragnjono mengata kan sulit. Apalagi jika hal ini dihubungkan dengan keinginan untuk melulus kan mahasiswa UII lebih banyak dari hanya 26 lulusan se lama 21 th *(lihat box: Karir mu, Rasyid....)*. "Saya sendiri tidak puas dengan masa studi disini. Memang, di sini sendiri (F. Teknik UGM) lama dan itu harus dipercepat. Tetapi memang masih banyak yang menjadi hambatan, diantaranya adalah kurangnya staf pengajar" katanya. Bahwa setelah hengkang ke UNDIP mampu meluluskan ratusan insinyur, menurut Pragnjono wajar-wajar saja karena UNDIP mungkin punya tolok ukur sendiri. "Sekarang yang luus ratusan, kalau itu wajar, bagus. Tapi kalau dipaksakan, bisa rugi sendiri. Toh yang akan menilai kualitas itu masyarakat" katanya.

M. THORIO

Ace saat dikerubuti dan dikawal para penentang Rasyid.

Hampir perang tanding

Para pendukung Rasyid masih sempat melakukan aksi balasan. Tanggal 9 April mereka yang berjumlah puluhan mendatangi DPRD Yogyakarta di Jl. Malioboro, minta agar lembaga wakil rakyat tersebut memperhatikan dan memperjuangkan tuntutan mereka.

Pemilihan Dekan yang tertunda-tunda tersebut akhirnya dilaksanakan di gedung Fakultas Pasca Sarjana UGM, Bulaksumur, tanggal 10 April. Mengapa harus di UGM, ini yang sempat menimbulkan banyak pertanyaan. Rupanya pimpinan UII takut kalau dilaksanakan di kampus UII sendiri akan kacau, sehingga direncanakan diadakan di Mapolwil DIY di Jl. Malioboro. Tapi Kapolwil Kol. Polisi A.A. Soegiyono menolak markasnya dipakai, sehingga ganti pindah ke UGM. "Saya hanya meminjamkan tempat. Pak Ace kan Guru Besar UGM. Sehingga ketika minta tolong pinjam tempat, apa salahnya kita bantu." kata Rektor UGM, Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri S.H. Ternyata bukan hanya masalah "pinjam tempat". "Kok harus mengurusi orang luar segala. Apa nggak repot sendiri?" lontar seorang pejabat UGM yang enggan disebut namanya. "Maksud baik sih boleh-boleh saja. Tapi andaikata anak-anak UII yang beringas itu sampai merusak gedung Pasca, apa kita nggak kewalahan?" ucap seorang Guru Besar UGM.

Kekhawatiran ini cukup beralasan bila dilihat suasana di luar gedung Unit IV di kompleks Fakultas Pasca Sarjana. Diluar pintu tempat pemilihan berlangsung, para pendukung Rasyid bergerombol dan berusaha mencegah para dosen yang akan masuk ikut pemilihan. Akibatnya hanya 63 dosen yang bisa ikut pemilihan dari 161 yang diundang. Diseberang yang lain para penentang Rasyid juga bergerombol, dan suasananya sedikit tegang. Beberapa polisi dan satu truk pasukan Brimob bersenjatakan senapan M 16 berjaga-jaga di luar. Ketegangan mencapai antiklimaks ketika sidang pemilihan Dekan usai. Prof. Ace keluar ruangan dengan dikawall, dan langsung dikerumuni mahasiswa.

Tak jelas lagi apakah yang mengerumuni tersebut para pendukung atau penentang Rasyid. Tetapi setelah sampai di luar pagar keadaan menjadi jelas, sebab mereka segera mengangkat tubuh Ace berkali-kali sambil meneriakkan "Hidup Pak Ace! Hidup Pak Ace! Mampus Rasyid!". Rupanya Ace mengatakan bahwa hasil rapat memutuskan pendemisoneran Rasyid Widodo dan jabatan Dekan sementara diambil alih oleh Rektor. Ketika aparat keamanan kenawarkan untuk mengawal Ace, para pendukungnya menolak. "Nggak usah! Tak perlu militer ikut campur. Kami sanggup mengawal Pak Ace!". Sementara para pendukung Rasyid sudah di luar pagar semua dan Ace sudah pergi, para pendukung Rasyid masih di dalam pagar. Suasana menjadi tegang karena kedua kubu saling menantang dan ada yang sudah memegang batu. Tapi tak terjadi baku hantam karena pasukan Brimob menangani. Ketika Rasyid Widodo keluar dengan sedan Suzuki Forsa, para penentangnya yang sudah di luar langsung memburunya dan berteriak. "Ini dia biang keladinya! Ini dia dekan cabul! Cegat, cegat!". Tapi pasukan Brimob langsung melindunginya, dan Rasyid dapat berlalu dengan aman.

Rapat pemilihan itu sendiri sebetulnya sudah berhasil memilih dekan. Dari empat calon yang masuk nominasi akhirnya tinggal Ir. Syamsuddin sebagai calon tunggal. Tiga calon lainnya Ir. Dradjat, Ir. Hamzah, dan Ir. Widodo (bukan Rasyid Widodo) sepakat untuk mengundurkan diri. Mungkin karena pertimbangan keamanan hasil pemilihan itu tidak diumumkan pada hari itu juga. Tanggal 16 April dekan baru tersebut dilantik bersama dekan-dekan fakultas lainnya.

Mengomentari kejadian di atas ketua BKK, Syamsuddin Tanda mengatakan, "Mereka sudah berani menyampaikan aspirasinya meskipun lewat demonstrasi. Saya harapkan mereka mau menggunakan lembaga kemahasiswaan untuk menyuarakan aspirasi mahasiswa." (laporan tim).

Dosen Filsafat DIGUGAT

Kesadaran mahasiswa untuk membela hak-haknya rupanya sudah mulai tumbuh di UGM. Dulu di FNT, dosen yang mewajibkan senam digugat mahasiwanya, tetapi belum secara terbuka *(Heboh Senam Gaya Samsuddin,* Balairung No.2/1986). Tapi sekarang mahasiswa UGM semakin berani saja. Seorang dosen Fakultas Filsafat, Drs. Arry Mth, yang dinilai banyak menekan mahasiswa dalam mengajarnya, diprotes para mahasiswanya melalui Biro Pembelaan Hak-hak Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM.

Ketika itu Arry sedang mengajar mata kuliah Logika. Entah untuk apa, dia menceritakan pengalamannya membaca majalah mahasiswa Fakultas Filsafat, PIJAR. Disitu dia menyebut nama Silvy sebagai pewawancara atau penulis salah satu tulisan di majalah tersebut. Silvy Maria, mahasiswi yang dimaksud, kebetulan ada di situ mengikuti kuliahnya. Karena tidak merasa mewawancarai atau menulis seperti dikatakan Arry, dia membantah. Arry rupanya tidak mau dibantah. Tetap saja dia mendesak Silvy untuk menerima apa yang dikatakannya. Silvy tetap saja tidak mau dipaksa mengaku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. Arry, sang dosen juga tetap saja mendesak dan menekan. Maka jadilah tarik urat antara dosen dan mahasiswa.

"Yo wis, sing waras ngalah (Ya sudah, yang sehat mengalah)" kata Arry kemudian. Diperlakukan begitu, Silvy tak dapat menerima. Silvy malah dikatakannya numpang tenar di majalah PIJAR. Bukan hanya itu. Arry bahkan menyebut majalah PIJAR sebagai pembohong. 'OK, Silvy. Bencilah saya sehingga kamu benci mata kuliah saya dan kamu tak dapat menerima apa yang saya berikan dalam kuliah. Silvy yang merasa diancam dosennya, panik, pikirannya tak tenang. Beberapa temannya memperingatkan Silvy, bahwa biasanya mahasiswa yang tidak sependapat dengan dosen yang satu ini, terbukti sulit lulus mata kuliahnya. Apalagi yang berani memprotesnya.

Berhubung dosen satu ini sudah sering menekan dan menakut-nakuti serta dinilai sangat otoriter, maka berembuglah para mahasiswa untuk membicarakan langkah-langkah pengamanan. Akhirnya terbentuklah Biro Pembelaan Hak-Hak Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM, yang bernaung di bawah Senat Mahasiswa. Biro ini mengirim surat yang isinya *meminta agar Drs. Arry Mth. mengubah sikap mengajar pada seluruh mata kuliah yang ditanganinya.* Dalam surat tersebut disebutkan "daftar dosa" Arry dalam mengajar ada sembilan macam. Diantaranya, mengancam mahasiswa dalam hal penilaian hasil belajar, tidak mau menerima kritik mahasiswa tentang hal yang berkaitan dengan mata kuliah dan cara mengajarnya, memberikan tekanan psikis kepada mahasiwa demi memaksakan kehendaknya, mempermalukan dan menjatuhkan nama baik mahasiswa tanpa memberikan dasar yang beralasan serta tanpa fakta. Surat tersebut ditanda tangani oleh Eddy H.D. sebagai ketua, Agus Wahyudi sekretaris serta Sugeng Bahagijo sebagai Ketua Umum Sema.

Foto kopi surat ini ditempel di papan pengumuman yang banyak dilihat mahasiswa. Segera Arry menemui Biro di ruang Sema, dan terjadi pembicaraan alot. Keesokan harinya Arry menemui lagi anggota Biro, dan minta agar foto kopi surat yang ditempel, segera dicabut. Biro menolak, dengan alasan surat itu perlu diketahui mahasiswa luas. Akhirnya, Arry mau menanda tangani surat pernyataan. Isinya, dia *menerima* himbauan Biro. Surat pernyataan inilah yang akhirnya dipakai untuk mengganti surat sebelumnya yang ditempel.

Arry Mth, yang digugat

IST

Arry yang ditemui *Balairung*, bersedia berbicara, namun katanya semua hasil pembicaraan *of the record*, tak boleh ditulis. Lain Arry, lain pula Prof. Koento Wibisono. "Mahasiswa memang harus memperjuangkan hak-haknya sebagaimana mestinya" katanya mengomentari. Secara implisit dia membenarkan bahwa Arry adalah dosen muda yang over acting sehingga banyak mahasiswa yang kurang simpati. "Untung ada mahasiswa yang mau memperingatkan" kata Koento.

Dari berbagai sumber didapat keterangan bahwa Arry sudah terlalu sering membikin kesal mahasiswa. "Kasus Silvy bukanlah yang pertama, tapi merupakan *penarik picu* dari segala *kekurang mutuannya* selama ini. kata Edy Heri. "Saya salut pada Pak Arry karena secara ksatria mau menerima himbauan Biro. Tapi lebih senang lagi, karena sekarang telah bangkit kesadaran mahasiswa untuk mempertahankan hak-haknya" komentar seorang mahasiswa yang baru saja selesai membaca surat pernyataan Arry yang ditempel. **(dik)**

'ARENA' Sial

Orang ternyata masih juga percaya, angka 13 sering membawa sial atau bahkan bencana.

Yang terjadi adalah, mengiringi ulang tahunnya yang ke tiga belas majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga *"ARENA"* malah dirundung malang.

Adalah tulisan dari wawancara redaksi dengan Arief Budiman, si tokoh kontroversi yang baru saja bikin goncang di UKSW. Baru kali ini tulisan Arief Budiman mendapat sorotan tajam dari pimpinan universitas. "Berhubung ini wawancara, kami sangsi apakah itu benar-benar dari kata pak Arief. Dan maaf, editing ARENA masih belum baik", kilah Wakil Rektor III, *Nasrudin Harahap*, pada Balairung. Namun demikian diakuinya, tulisan tersebut mengandung kebenaran. Tetapi akhirnya redaksi harus menerima buah pahit, diperintah mem*black out* seluruh tulisan tersebut.

Apakah wawancara tersebut membawa kritikan yang sangat tajam? "Sebenarnya tidak lebih tajam dari beberapa tulisan yang pernah kami muat", tukas seorang redaksi ARENA. Nasrudin, buru-buru berkilah, "tulisan itu meskipun mengandung kebenaran tapi belum tentu membawa suara IAIN sebagai institusi pendidikan dengan tridarma perguruan tingginya". Lantas kalau demikian alasannya, apakah tulisan tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan mata kuliah yang diberikan di IAIN? "Kalau tidak ada sama sekali, ya, itu terlalu naif", kata **Nasrudin.** Tetapi untuk menyeleksi naskah apakah layak muat atau tidak, menurutnya, harus dilihat dari nilai gunanya, positif atau negatif serta tolok ukur apakah itu pantas diberikan buat IAIN atau tidak.

Rektor IAIN Suka, Drs Mu'in Umar, berkomentar. "Dari pada ditegur pihak lain, lebih baik kami yang menegur lebih dulu". Kalimat tersebut tentu memberikan asumsi bahwa dengan kebenaran tapi terasa pedas itu, takut ditegur. "Ah tidak", ucap Mu'in Umar. Sebagai pengayom kampus, baik Rektor maupun Warek III sama-sama memberi alasan, campur tangan mereka justru untuk menjaga agar ARENA tak kena breidel.

Atau biar tidak dibilang memanaskan suasana yang sedang genting karena kebetulan Arief sedang bersengketa dengan penguasa kampus UKSW, maupun karena Arief dicap kekiri-kirian? "Tidak sama sekali!. Bahkan saya tidak tahu kalau pak Arief itu sedang ada kasus. Jadi larangan tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan peristiwa Salatiga tersebut". "Bukankah pak Arief sudah sering juga menulis di sini!" kata Nasruddin.

Mengingat pertimbangan tersebut, akhirnya Nasruddin hanya minta di hilangkan alinea terakhir saja. Dan ARENA pun sudah memenuhi permintaan para pembinanya. Lho, pada kenyataannya kok tetap *di-black out* (tepatnya *white out*)? Balairung segera mengkonfirmasikan hal itu pada Nasruddin, Warek III yang masih belajar di Pasca Sarjana UGM itu lantas bercerita secara kronologis tentang awal mulanya. Balairung untung sebab pihak ARENA yang paling berkepentingan justru malah belum mendengar alasannya karena tak berhasil menemui. "Wah sulitnya bukan main ketemu dengan pak Nasruddin itu!", ujar M. Imam Aziz, pemimpin umum ARENA.

Tulisan Arief yang dibreidel

Begini ceritanya, "Saya kecewa. Ternyata ARENA tidak jujur" tutur Nasruddin yang juga merangkap sebagai Wakil Dekan III di fakultas Dakwah di perguruan tinggi yang sama. Mengapa? Reaksi ARENA, menurutnya telah 'ancang' mengambil hasil koreksian dari mejanya ketika dia tidak ada di tempat. Tetapi, kilah Imam "kami merasa koreksian pak Nasruddin telah selesai karena sudah ada nota yang mengatakan, semua naskah Acc. Kecuali pada tulisan Arief, alinea terakhir harus dihapus. Itupun kami mengambil atas ijin dari stafnya".

Akhir peristiwa, Mu'in Umar dan Nasruddin sama-sama heran kenapa ARENA tidak memblack out tulisan Arief. Judul *"Regenerasi Orde Baru"* oleh Arief Budiman plus fotonya sekaligus masih terpampang dengan jelas di halaman 37. Hanya isi tulisannya tak ada dan sudah diganti dengan *tanda tanya* (?) besar di halaman 37 dan 38. Oleh sumber ARENA, itu kesalahan percetakan. Tetapi setelah Nasruddin mencek di percetakan Bayu Grafika, pihak percetakan bilang, yang itu atas kehendak ARENA sendiri.

Entah karena malu atau biar tidak terlalu mendiskreditkan nama Arief, maka sebelum majalah tersebar luas, ARENAsegera menggunting dua halaman tersebut. Wah, ARENA kalah 0-2 rupanya.

Berita itu cepat tersebar di kalangan pers mahasiswa. Maka para aktivis mahasiswa dari berbagai daerah yang kebetulan berkumpul untuk sarasehan dua hari di kampus IAIN Suka, menganggap peristiwa tersebut dan juga peristiwa yang menimpa pers mahasiswa di UKSW Salatiga merupakan alasan agar segera dibentuk Komite Pembelaan Pers Mahasiswa Indonesia (KPPMI). Sebuah forum yang berjuang untuk kepentingan menyehatkan iklim pers mahasiswa dari kesewenang-wenangan birokrasi. **(Ban)**

Tiga Menggugat Takdir

Kita mengenal "Tiga Menguak Takdir" sebagai judul kumpulan puisi yang terbit pada periode Pujangga Baru. Kita mengenal pula nama Sutan Takdir Alisyahbana sebagai tokoh sastrawan Pujangga Baru. Tapi sekarang muncul istilah baru, "Tiga Menggugat Takdir".

Tiga mahasiswa FISIP Universitas Nasional, melancarkan apa yang mereka namakan "Aksi Gugat Takdir". Mereka menuntut agar Sutan Takdir Alisyahbana yang sudah 19 tahun menjabat Rektor Unas, mengundurkan diri karena dipandang sudah tidak mampu lagi serta ingkar janji tidak memenuhi "Trituma" (Tiga Tuntutan Mahasiswa) pada demonstrasi September tahun lalu.

28-29 September tahun lalu terjadi demonstrasi mahasiswa besar-besaran yang menuntut agar Rektor memenuhi "Trituma" : Turunkan uang kuliah, Tingkatkan kualitas sistem pendidikan dan prasarana kuliah dan Terapkan sifat keterbukaan sistem administrasi dan manajemen. Tuntutan pertama berhasil, uang kuliah tak jadi dinaikkan 100% seperti rencana Takdir semula. Sedang dua tuntutan lainnya, Takdi – melalui kuasanya : Dr. Deliar Noer (Administratur), Ir. Ibrahim Abdullah (Purek I), Achmad Cik (Purek II) dan Drs. Ramlan Siregar (Purek III) — berjanji akan memenuhi semua tuntutan mahasiswa.Namun setengahtahun setelah itu suasana di Universitas Nasional bukannya semakin tentram, tapi justru semakin panas. Selebaran-selebaran gelap yang bernada menentang Takdir muncul hampir tiap hari.

Sticker dan poster yang senada ditempel di berbagai tempat. Perbincangan tentang Takdir terdengar di mana-mana. Rupanya situasinya hampir mengarah ke anarkhis. Menyadari hal itu, tiga mahasiswa Fisip, Nurdin Fadli, Imran Zein Rolas dan Petrus Barus mengambil inisiatif dengan melancarkan apa yang mereka namakan "Aksi Gugat Takdir". Mereka bertiga menerbitkan Jurnal Aksi Gugat & Tuntut Takdir dan YMIK (Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, yang memayungi UNAS, red). "Para mahasiswa

AGUS

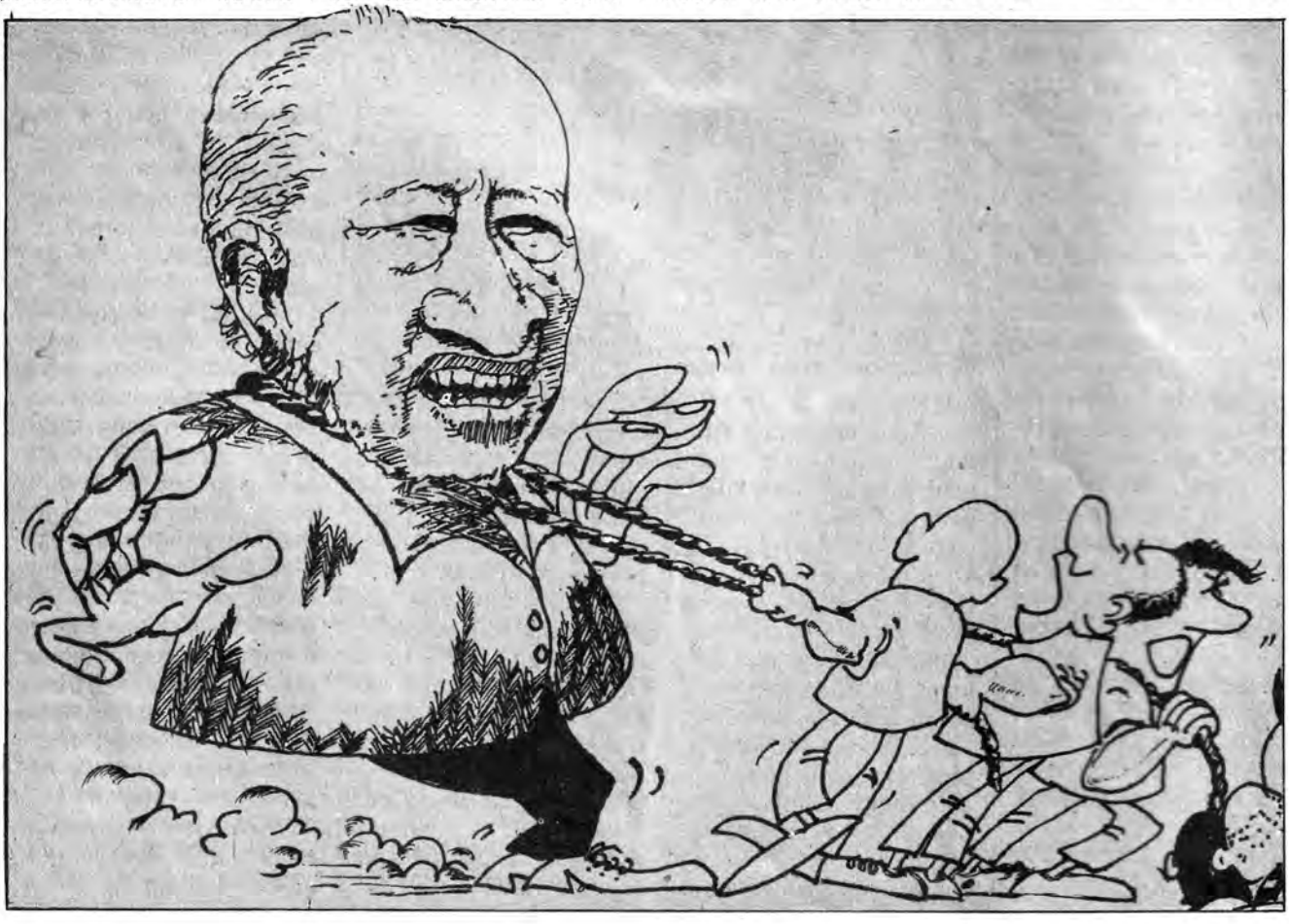

menggunakan cara-cara yang sebetulnya kurang bertanggung jawab seperti selebaran gelap. Oleh sebab itu kami bertiga mengambil prakarsa secara individual dan tidak melibatkan lembaga apapun. Kami secara terbuka dan bertanggung jawab akan menggugat dan menuntut Rektor Unas agar melepaskan jabatan dan mendesak Prof. Iskandar Alisyahbana sebagai Ketua YMIK untuk turun tangan menyelesaikan keresahan dan kemelut ini" kata Nurdin Fadli mewakili mereka bertiga.

Jurnal tersebut mereka tanda tangani bertiga lengkap dengan nomor induk mahasiswanya dan mereka bagikan kepada setiap mahasiswa. Isinya alasan-alasan kenapa mereka bertiga terpaksa menempuh jalan yang resikonya seperti mereka akui, sangat berat : skorsing dan pecat. Juga dimuat puisi "Buah Karet" yang ditulis Sutan Takdir 5 Mei 1944, persis 44 tahun yang lalu (Jurnal edisi pertama diterbitkan tgl. 5 Mei 1988). Puisi tersebut isinya ajakan kepada angkatan muda untuk "memberontak". Lihat saja sebagian baitnya :

Terdengarkah itu olehmu,
wahai angkatan baru?
Putuskan, hancurkan
segala yang mengikat!
Rebut gelanggang lapang
disinar terang!
Tolak segala lindungan!
Engkau raja dizamanmu!

Puisi "pemberontakan" Takdir itu sekarang jadi bumerang. Anak-anak asuhannya mengikuti cara yang ia kumandangkan 44 tahun yang lalu, justru untuk menggugat kepemimpinannya yang sudah berlangsung lama, 19 tahun.

ARIEF S.

Sutan Takdir Alisyahbana

Keesokannya, tgl. 6 Mei, Dekan Fisip memanggil mereka bertiga. Tgl. 7 Mei, mereka menolak panggilan tersebut melalui surat. Alasannya, gugatan mereka tertuju langsung pada Sutan Takdir sebagai Rektor dan tidak kepada Dekan. 9 Mei, Nurdin Fadli membacakan Pertanyaan Tuntutan dihadapan para mahasiswa yang sudah berduyun-duyun berkumpul menanti.

Dipukul Menwa

Setelah pembacaan Pernyataan Tuntutan inilah mulai beruntun dampaknya. Empat mahasiswa yang ikut berduyun-duyun mendengar pembacaan tersebut, setelah dengan tarik urat, dipukuli para anggota Menwa. Selain babak belur, diantaranya ada yang mengalami gejala gegar otak dan harus opname di rumah sakit. Tiga penggugat Takdir yang berani "menumbalkan" diri, diskors oleh Dekan Fisip, Drs. Muhklis Dasuki M.Bc, selama dua semester. Bukan hanya itu. Lembaga Pers Mahasisw (LPM) Unas dituduh Takdir ikut mendukung aksi para mahasiswa (ketiga penggugat Takdir tersebut adalah anggota LPM), oleh Takdir dibekukan. Tak berhenti sampai disitu. Seperti dikutip koran-koran, Pemimpin Umum LPM, Amir Husin Daulay, juga dipecat oleh Takdir.

Maka gelombang protespun berdatangan. Mereka mengadu ke LBH untuk kasus pemukulan oleh Menwa. Diberbagai mass media, hampir tiap hari muncul surat pembaca yang mendukung para mahasiswa penggugat Takdir, atau mengutuk perbuatan anggota Menwa Unas. Komite Hak-hak Mahasiswa Indonesia menyebar ratusan kartu pos yang dialamatkan ke Takdir. Isinya mengutuk perbuatan Menwa Unas. Kartu pos tersebut dibagi kepada mahasiswa di berbagai kota untuk kemudian dikirim ke Takdir. Sementara itu Komite Pembelaan Pers Mahasiswa Indonesia yang berpusat di Yogyakarta mengirim surat Pernyataan Sikap kepada Sutan Takdir. Dalam pernyataannya yang ditanda tangani oleh ketuanya, M. Thoriq dan sekretarisnya, M. Yamin, tindakan Menwa Unas tersebut disebut sebagai tindakan *barbar* yang tidak pantas dilakukan oleh orang terdidik serta merupakan pemaksaan bentuk-bentuk militerisme dalam penanganan masalah-masalah di kampus. Hal ini tak cocok dengan apa yang selalu disemboyankan bahwa Menwa adalah dinamisator kampus. "Dalam persepsi kami, dinamisasi kampus bukanlah gerakan seperti diberlihatkan anggota Menwa Unas tersebut yang menggunakan kekerasan. Karena itu sudah selayaknya bila Rektor Unas mengambil tindakan tegas terhadap anggota Menwa Unas yang melakukan tindakan barbar tersebut" demikian salah satu bagian pernyataan KPPMI tersebut. KPPMI Mengeluarkan pernyataan sikap bukan hanya untuk membela naggota LPM Unas yang dipukuli Menwa itu saja, tapi juga karena LPM Unas dibekukan oleh Takdir hanya berdasar tuduhan bahwa LPM ikut mendukung aksi mahasiswa. "Pembekuan LPM Unas dan pemecatan pemimpin umumnya merupakan tindakan tergesa-gesa yang selain berlebihan, juga lebih merupakan sikap kecongkakan kekuasaan ketimbang sikap Seorang pendidik sejati" tegas pernyataan tersebut.

KPPMI, seperti juga sewaktu mengirim delegasi ke Salatiga untuk menggugat Rektor UKSW karena mempersulit penerbitan pers mahasiswa UKSW, akhirnya mengajak seluruh pers mahasiswa di Indonesia untuk menyebar luaskan peristiwa tersebut. Ajakan ini sekaligus sebagai penolakan terhadap surat Kabag Humas Unas kepada seluruh media massa agar tidak menyiarkan pemberitaan mengenai kemelut Unas." Kabag Humas itu snagat kerdil menerima kenyataan. Menghambat arus informasi merupakan pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat" demikian pernyataan sikap KPPMI.

44 tahun yang lalu Sutan Takdir Alisyahbana sebagai tokoh pujangga baru menulis puisi "Buah Karet" yang isinya mengajak kaum muda untuk mendobrak belenggu jaman. Sekarang, anak-anak asuhannya mengikuti jejak Takdir, justru untuk menggugat dirinya agar turun dari jabatan Rektor. Senjata makan tuan? **(m.p.r)**

Bengkel Murah

Dalam rangka pelayanan kepada masyarakat, mahasiswa Fakultas Teknik jurusan Mesin membuka "Motor Tune Up".

Kegiatan ini diperuntukkan untuk umum, dengan dipungut biaya "cuma" Rp 500,00. "Ongkos itu sekedar buat ganti ganti ampelas, misalnya", jelas Hengky Guwowijoyo, yang ditemui BALAIRUNG, disela sela kerjanya sebagai instruktur, sekaligus Ketua Penyelenggara.

WALUYO

Kegiatan layanan masyarakat dalam bentuk membuka servis bengkel dengan biaya murah ini, dimulai pada tanggal 22 - 27 Februari kemarin, dengan jam kerja selama tujuh jam per hari, dari pukul 08.00 - 15.00 WIB.

Ada empat belas teknisi dan tiga instruktur yang menangani. Untuk instrukturnya, salah satunya berasal dari luar, dari Solo. "Itu kawan sendiri. Dan itu nggak mbayar lho, bantuan gratis!", kata Hengky tentang instruktur yang dari Solo tersebut.

HERLAMBANG

Hengky G.

Arena perbengkelan dengan lokasi halaman tanah kosong depan Teknik Mesin itu tampaknya semakin ramai saja. Terlihat setiap teknisinya sibuk dengan motor-motor yang membutuhkan servis-servis ringan, maupun perbaikan-perbaikan yang tidak terlalu berat. "Kalau sampai turun mesin, ya, enggak bisa, mBak!", jelas Bambang, salah satu teknisi, jurusan Mesin '86. "Pokoknya, kalau sampai *nginep*, kita nggak bisa", tambah Hengky yang kebetulan juga lagi bantu Bambang bongkar-bongkar bagian stang disitu. Tapi kalau mintanya diservis tapi malah tambah rusak bagaimana?, tanya Balairung. "Ya, itu tanggungan kami. Kalau misalnya sehabis *dibenerin* malah tambah rusak, ya, besoknya dibawa kesini lagi. Cuma yang jelas, teknisi yang sekarang direkrut, kan setidaknya sudah dijajagi kemampuannya dalam training kemarin", jawab Hengky. Kalau misalnya kemarin tidak ikut trainingnya itu, tidak boleh ikut *mbengkel* dalam "Motor Tune Up" ini? "Enggak! Nggak boleh. Kan nanti runyam jadinya, kalau merekrut orang sembarangan. Padahal kegiatan ini kan setidaknya rintisan. Akan kita coba supaya ada regenerasi. Maksudnya, rangkaian lanjutan. Soalnya, dulu sih ada, tahun 1985, tapi terus macet", jelas Hengky, sembari membantu salah seorang temannya.

Tampaknya, mereka- mereka yang menyervis kan motornya, adalah mahasiswa-mahasiswa dari kalangan UGM juga. Ada yang tahu bahwa jurusan Mesin membuka bengkel dengan biaya murah, lewat spanduk-spanduk di jalan. Tapi ada juga, karena melihat pengumuman yang tertempel di kampus. "Habis kuliah saya langsung kemari untuk minta *benerin* bagian kontak motor ini. Soalnya ongkosnya murah", kata seorang mahasiswa Sastra.

Motor Tune Up kali ini sebagian besar ditangani mahasiswa angkatan '85 dan '86, meski salah satu dari instrukturnya ada

yang dari angkatan '80. Ketika ditanya, kenapa kok hanya angkatan itu yang terlibat, salah seorang dari instruktur itu menjawab bahwa itu hanya soal kebetulan saja. Kebetulan yang ikut training kemarin kemarin kebanyakan mahasiswa '85 dan '86. Sementara seorang mahasiswa dari angkatan '82, yang kebetulan ada disitu mengatakan bahwa memang tidak semua ikut kegiatan ini. "Kan masih ada unit kegiatan yang lain. Sementara, belum tentu lho, setiap mahasiswa Jurusan Mesin bisa *mbengkel*...." katanya.

Kegiatan perbengkelan ini, menurut beberapa mahasiswa yang terlibat dalam kerja 'Motor Tune Up', dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memacu kreatifitas semata. Jadi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademis. Kegiatan ini masuk dalam wadah *"Paksima"* (Pengembangan Kreasi Mahasiswa) Jurusan Teknik Mesin Gadjah Mada. Wadah ini menampung mahasiswa jurusan Teknik Mesin yang aktif dan kreatif. Disini, mereka dapat mengembangkan ide-idenya. Saat ini yang masih dalam proyek kerja *"Paksima"*, yang belum selesai adalah *'Hovercraft'!*

Dalam kesibukan kerja 'Motor Tune Up' yang mulai bekerja dari jam 08.00 pagi sampai sore jam 15.00, praktis mereka dalam seminggu ada yang tidak kuliah. Ketika mencoba ditanyakan hal ini, Hengky bilang, "Ah, kita kan sudah besar. Setidaknya pasti kita punya jalan keluar untuk masalah itu. Misalnya saja, bagi yang jamnya kuliah, ya, *ditinggalin* saja dahulu. Nah, bagi yang tidak kuliah bisa terus *mbengkel*. Kan bisa pinjam catatan!", jelasnya kalem.

Jadi, memang tidak minta dispensasi to, buat yang ikut kerja *bengkel* ini? "Tidak!", jawabnya singkat, seolah mencoba meyakinkan bahwa untuk masalah itu, mereka bisa mengatasi.

Ketika Balairung mencoba mengorek tentang sumber dana yang dipakai untuk membuka perbengkelan seperti ini, mereka mengatakan bahwa soal alat-alat memang sudah ada dari Jurusan. Meski sebagian ada yang masih pinjam. "Sedang untuk yang lain-lain, konsumsi misalnya, untuk sementara *bantingan* dulu!", jelas Bambang, seorang teknisi, jurusan Mesin '85.

Kok dispanduk pakai sponsor Jarum?

"Lho itu kan hanya sponsor untuk bikin spanduk saja. Mereka membantu kita untuk bikin spanduk publikasi, tapi imbangannya, merk rokoknya tercantum disitu", jelas Anthony, yang turut *nimbrung*.

"Apa manfaatnya ikut-ikutan kegiatan seperti ini, kan capek...?", pancing Balairung. "Yang jelas ruginya, ya...nggak ikut kuliah. Kalo untungnya...ya, tambah pengalaman. Selain itu, kan kalau motor pacar kita rusak, nggak perlu susah-susah ke bengkel tho....?", jelasnya, yang kemudian disambut derai tawa kawan-kawannya disitu.

Sementara Balairung mencoba menebar pandang diarena perbengkelan, sejak tadi belum kelihatan seorang cewek pun yang *membengkelkan* sepeda motornya. Barangkali *kheki* karena disitu banyak *nongkrong* mahasiswa lain yang tak ikut *mbengkel*. **(Lia)**

saiva

IAIN ACEH

Demonstrasi 4000 Mahasiswa

4000 mahasiswa dari 5000 lebih jumlah keseluruhannya menyerbu Biro IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Rabu 8 Juni 1988 pukul 8.30 Wib

Mereka menuntut kepada Rektor, untuk diturunkan kembali uang SPP yang dinaikkan sebesar 100% dari Rp. 33.000,- dan mempertimbangkan kembali tentang keputusan Rektor mengenai Program droup out (do) serta ujian Konferehensif.

Demonstran bergerak dari Fakultas Adab kemudian menuju ke Fakultas Syariah, Dakwah dan Fa-

Rektor, yang digugat

saiva

4000 mahasiswa IAIN AR-Raniry Darussalam, menggugat Rektornya,

kultas Tarbiyah seterusnya mereka langsung memasuki halaman belakang biro Rektor sambil berteriak-teriak menyuruh Rektor keluar dan segera menurunkan SPP. "Kami adalah anak petani miskin!. Kami bukan anak saudagar kaya!" teriak mereka.

Sementara itu para demonstrasi duduk dengan tertib sambil menunggu Rektor keluar, namun setelah menunggu selama 15 menit Rektor belum juga keluar akhirnya mereka memberi peringatan. "Jika Rektor tidak mau keluar, kami akan mengambil jalan pintas!".....,

Setelah menunggu beberapa menit Rektor tetap tidak mau keluar dari kamarnya, maka tanpa ada komando tiba-tiba batu-batupun berterbangan menghancurkan kaca-kaca biro Rektor. Massa semakin beringas, teriakan-teriakan para mahasiswa membuat suasana semakin panas. Untung pihak keamanan segera didatangkan. Dengan melepaskan tembakan sebanyak tiga kali keatas baru keadaan dapat diatasi.

Kejengkelan para mahasiswa sebenarnya sudah lama terlihat, yaitu sejak dikeluarkannya surat keputusan Senat Al-Jami' ah mengenai ujian Konferehensif dan program droup out. Namun setelah para mahasiswa mengetahui dengan pasti bahwa uang SPP dinaikkan 100% kejengkelan tersebut jadi meluap sehingga terjadilah demonstrasi.

Empat orang mahasiswa korban luka-luka

saiva

Tarmizi, yang luka

dalam insiden tersebut dan satu diantaranya (Tarmizi) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Ilmu Sosial (TIS) tingkat IV terpaksa diboyong dan diopname di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Darussalam, karena kepalanya sobek. Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti apakah kepalanya terkena batu yang nyasar atau terkena benda lainnya. Yang pasti korban terpaksa mendekam di Rumah Sakit selama seminggu.

Ditengah-tengah para demonstran, salah seorang mahasiswa mengumandangkan suara azan pertanda shalat Zhuhur telah tiba, dengan tertip pula para mahasiswa mengambil air udhuk lalu bersembahyang bersama dilapangan terbuka hala-

man belakang biro Rektor. Setelah selesai shalat para mahasiswa kembali berkumpul seperti semula dan sorak sorai kembali bergemuruh. Atas kebijaksanaan Komandan Kodim 0101 REM 012/TU Syahruddin dan KAPOLRES Aceh Besar Letkolpol Drs. Bambang Praptono para mahasiswa yang sedang beraksi berhasil dibujuk dengan janji mereka akan membicarakan hal tersebut kepada Rektor.

Setelah kedua pimpinan tadi menemui Rektor maka keputusanpun dibawa keluar dan utusan dari mahasiswapun diminta sebanyak lima orang untuk berkonsultasi dengan Rektor. Dari hasil konsultasi ini diperoleh keputusan bahwa: Uang SPP tetap seperti biasa/ tidak jadi dinaikkan dan mengenai tuntutan yang kedua dan ketiga Rektor akan membicarakannya pada rapat Al-Jami'ah dan akan diumumkan pada tanggal 16 Juni 1988. Hasil keputusan tersebut disampaikan kepada para-mahasiswa yang berada diluar, namun para unjuk rasa tidak menerima karena keputusan tersebut tidak diketik dan tidak ditanda tangani oleh Rektor serta saksi yaitu KODIM dan KOREM.

Tepat pukul 14.15 Wib keputusan yang dimintakan oleh para mahasiswa selesai diketik dan ditanda tangani, kemudian dibacakan dihadapan para unjuk rasa oleh seorag utusan mahasiswa Nurmasyitah dan para mahasiswa puas menerima keputusan tersebut lalu merekapun bubar dengan tertip tanpa ada insiden lagi. (Saiva, Koresponden Banda Aceh).

Pragmatisme, Sikap Hidup "Cari Selamat"

Masalah *pragmatisme* 14 tahun lalu telah diperdebatkan para seniman Malioboro yang kemudian melahirkan adanya "gerakan seni rupa baru." Tgl. 23 Februari lalu bertempat di Gedung Pertemuan UGM, masalah itu diungkap kembali dalam kesempatan seminar bersama 4 fakultas: Sospol, Sastra, Kedokteran Gigi dan Kedokteran Umum.

Seminar sehari tersebut menampilkan 5 pembicara yang terbagi 2 session. Session pertama tampil 3 pembicara: Drs. Med. Ali Gufron (Kedokteran umum), Moch. Basis (sastra), Lambang Triyono (Sospol).

Moch. Basis lebih menyoroti pragmatisme kehidupan mahasiswa karena tuntutan yang banyak dibebani dinamika akademik dan perubahan sosial. Lebih jauh Basis membicarakan kaitan mahasiswa dan masyarakat sekaligus problema yang melingkupinya. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, ia dituntut untuk sukses dalam transformasi pengetahuan ke dalam dirinya, di sisi lain dambaan masyarakat begitu kuat mencekal agar tidak melupakan "uluran tangannya" pada peralihan situasi yang terjadi dalam masyarakat. "Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa sebagai manusia super, sehingga setelah lulus nanti ada tuntutan harus kaya, punya mobil dan sebagainya. Inilah sikap masyarakat yang pragmatis," katanya. Diungkapkan lebih lanjut dari tuntutan pragmatis masyarakat, menurut mahasiswa jurusan sastra Arab ini dapat mempeloporisasikan 2 sosok mahasiswa: (1) mereka yang intens untuk secepatnya selesai kuliah kemudian berebut kursi pasaran kerja, (2) kelompok kecil mahasiswa yang masih memiliki kepedulian terhadap berbagai masalah dalam masyarakat.

Ali Gufron mengungkapkan pragmatisme dalam kedokteran kaitannya dengan masyarakat. Sedangkan Lambang Triyono lebih menyoroti pragmatisme dalam masyarakat yang mengalami modernisasi kebudayaan material di atas tradisi yang memudar. Pada intinya ada kesamaan dalam makalah ketiga pembicaraan bahwa yang menjadi persoalan adalah bagaimana nilai-nilai pragmatisme itu telah mengacu pada kepentingan pribadi.

Seminar akademik mahasiswa ini merupakan rangkaian kegiatan Badan Koordinasi Kampus (BKK) bagian penalaran, bertujuan untuk menggiatkan kegairahan berpikir mahasiswa.

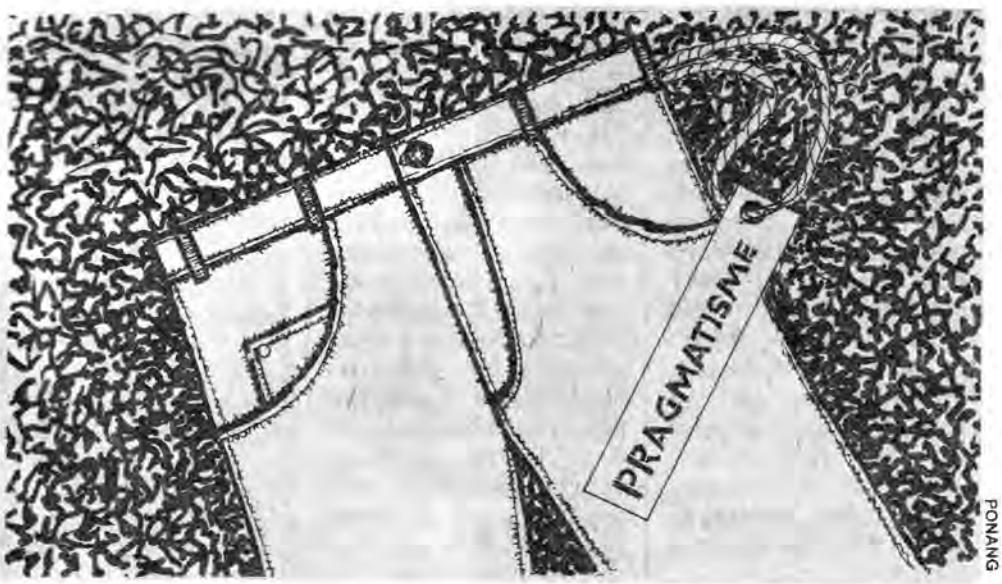

PONANG

Dr. Amien Rais (dosen Hubungan Internasional) yang bertindak sebagai pembicara pada session kedua bersama Dr. Loekman Sutrisno (staf Lembaga Pedesaan) sempat melontarkan," Saya iri dengan kegiatan kondusif berfikir semacam ini, waktu saya dulu kegiatan semacam ini *nggak* ada."

Perbedaan pragmatisme di Amerika dan di Indonesia menurut Loekman, kalau di Amerika meskipun bersikap pragmatis namun idealisme masih tetap ada, sedangkan pragmatisme di Indonesia merupakan sikap *anti idealisme*. "Orang Amerika memakai jeans untuk alasan praktis agar tak usah mencuci satu minggu, tapi di Indonesia cenderung sebagai simbol status," katanya mencontohkan yang kongkret. Pakar masalah sosial itu dalam makalahnya "Pragmatisme Dan Masyarakat Indonesia : Suatu Metode Survival?" mengkontrakkan sikap hidup pragmatisme dan idealisme dalam masyarakat Indonesia. Seorang idealis digambarkan sebagai orang yang *"kenceng uripe"* (memiliki prinsip), sedang orang yang pragmatis digambarkan sebagai ***"wong sing rubuh-rubuh gedang"*** (ikut arus masyarakat). Lingkup yang lebih sempit, warga kampus pun telah dijangkiti pragmatisme. Mahasiswa tidak lagi memiliki idealisme karena idealismenya telah larut dalam tujuan-tujuan praktis. Mahasiswa sebagai agen perubah yang diharapkan berperan aktif pada nasib bangsa dan negara. Jika kampus telah beku, dikatakan Amien Rais sebagai "kiamat kecil".

Salah satu masalah besar yang cukup memprihatinkan dewasa ini menurut Amin dalam makalah "Kerancuan Etik dan Pragmaisme Picik" adalah etik perubahan yang makin rancu, sehingga perbedaan antara nilai-nilai baik dan buruk menjadi rancu. Manusia pragmatis cenderung suka menerabas etik demi memperoleh hasil yang cepat. Tipe-tipe manusia yang konsumeris, serakah, rabun jauh, materialistis dan sangat pragmatis merupakan produk dari proses perubahan yang kurang bertumpu pada nilai-nilai etik dan moral yang jelas.

Seminar yang diikuti sekitar 150 peserta dari ke empat fakultas itu terasa kurang tercipta iklim dialogis terutama pada session kedua yang tak memberi kesempatan peserta menyampaikan pendapatnya secara lisan, namun harus tertulis lewat kertas yang dibagikan panitia. Sempat pula salah satu peserta "protes" karena dengan budaya kertas tak melatih mahasiswa berani berbicara seperti yang diharapkan Amien Rais pada akhir makalahnya. Namun dengan pertimbangan waktu terbatas dianggap cara tersebut lebih efisien.

Diungkapkan kembali pada akhir seminar oleh Drs. Ryadi Gunawan, dosen Fak. Sastra selaku moderator, bahwa kedua pakar pada session kedua menjelaskan pragmatisme yang lebih struktural dalam pengertian sebab. Loekman Soetrisno mempertanyakan mengapa pragmatisme menggeser idealisme, sedang Amien Rais merasa prihatin dengan kerancuan etik moral sebagai landasan yang paling asasi dari pembangunan. **(Lus)**

Ternyata Wanita Lebih Agresif Masturbasi

Ternyata, wanita lebih agresif menanggapi masturbasi. Ini terlihat dari banyaknya peserta wanita yang memadati Gedung Purna Budaya, Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 1988. Menjadi peserta apa sih "kaum mayoritas" di Purna Budaya itu? Para wanita yang kebanyakan mahasiswi itu dan sedikit pria hadir memperdebatkan masturbasi. Panelis yang diundang oleh penyelenggaranya, Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM, adalah *dr.H. Prastowo Mardjikoen, dra. Niniek L. Karim, Dr. Umar Kayim, drs. Aslam Hady,* dan *dr. Prajitno Siswowijoko.*

Tentu saja seminar yang bertema *"Masturbasi Sebagai Problema Seksual Remaja"* itu tidak bermaksud untuk membuktikan bahwa wanita lebih agresif "menekuni" masturbasi. Meskipun demikian, melihat jumlah peserta wanita dan keaktifan para penanya wanita, keagresifan memang menjadi agak mencuat. Selain itu, forum yang cukup padat itu berhasil menjadi forum yang terbuka bahkan beberapa kali berubah menjadi forum konsultasi.

"Terus terang Mbak Niniek, belum *donk* nih. *Gimana* sih sebenarnya masturbasi itu?" tanya seorang wanita. Niniek L. Karim. Tidak ayal, pertanyaan yang menyangkut "teknik masturbasi" itu membuat gerr peserta. Untunglah Naniek L. Karim cukup tangkas. "Coba deh datang ke Pak Prastowo, Pak Kayam, atau hubungi saya di Jakarta kalau ingin tahu masturbasi itu bagaimana," jawab aktris pemenang piala Citra itu.

Agaknya pertanyaan yang mengalir ke meja Niniek L. Karim memang lebih banyak mengarah ke konsultasi. Seorang penanya — sekali lagi wanita —

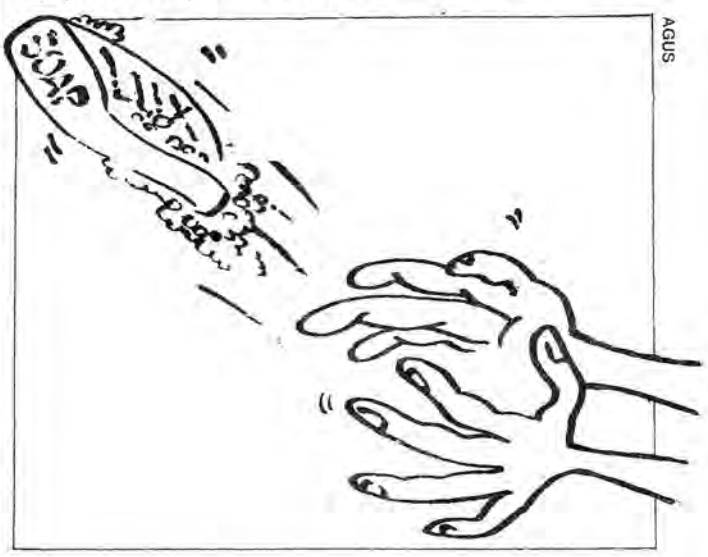

AGUS

bahkan tanpa malu-malu membeberkan pengalamannya. "Bila malam hari melakukan masturbasi dan esok paginya bertemu dengan orang yang kita bayangkan kok malu? Apakah ini normal?" Dan jawabnya, normal dan tidak apa-apa.

Yang sangat ironis dalam forum tersebut justru datang dari penanya pertama yang "kebetulan" justru pria. Mahasiswa tahun kedua di salah satu fakultas di lingkungan UGM itu sempat menghubungkan antara masturbasi, frigiditas, dan *Oidipus Complex* yang sebenarnya tidak bisa dikaitkan satu sama lain tanpa sebab khusus. Pertanyaan tersebut membuat beberapa peserta merasa kecewa. Ketiga pembicara session pertama segera meluruskannya dengan memberikan batasan masing-masing istilah yang sebenarnya tidak perlu untuk seorang mahasiswa. Niniek L. Karim mengomentarinya sebagai "akibat lapangan kognisi yang kurang jernih".

BURHAN

Niniek L.Karim

WALUYO

Umar Kayam

Untunglah kegagalan dialog pertama segera ditutup dengan munculnya seorang penanya wanita yang sempat mengkritik Prastowo Mardjikoen. "Seharusnya Bapak tidak usah menyebutkan itu dosa atau tidak," ujarnya. Dan memang makalah pertama dari Prastowo Marjikoen paling banyak mengundang kontra.

Prastowo mengemukakan bahwa masturbasi bukan dosa, malahan sangat bermanfaat untuk mencapai kenikmatan seks setinggi-tingginya. Prastowo menyebut masturbasi sebagai "upaya mengenali diri sendiri". Ia meyakinkan, "Tidak ada dan jangan percaya kalau masturbasi bisa menyebabkan TBC, buta, tumbuh rambut-rambut di sela-sela jari, epilepsi, gila, atau ketagihan." Dan, "Almost all young people ever do it," tambahnya. Hal inilah yang mengundang kontra hingga akhir seminar.

Umar Kayam yang agaknya telah sepakat dengan dua pembicara sebelumnya dituduh oleh salah seorang peserta ingin memasyarakatkan mansturbasi dan memasturbasikan masyarakat. Tuduhan ini bermula dari spekulasi Umar Kayam bahwa dalam masyarakat yang lebih terbuka ini masturbasi lebih sedikit terjadi. Jika dibandingkan dengan zaman saya muda dulu," katanya.

Pertanyaan yang bernada menuduh Umar Kayam memang tidak sedikit. Namun di antaranya terselip satu pertanyaan yang cukup menarik. "Apakah menurut Pak Kayam menteri-menteri, jenderal-kenderal, tidak melakukan masturbasi?" tanya seorang peserta. Kayam menjawabnya dengan, "Saya tidak mengatakan begitu. Mungkin ya. Mungkin juga tidak. Mungkin sekarang tidak lagi. Bisa saja.

Keadaan menjadi imbang ketika session kedua berlangsung. Wanita-wanita yang pada session pertama "sangat agresif" mulai mereda pada session kedua ini. Penanya lebih banyak dari pihak pria. Pembicara pun — Aslam Hady dan Prajitno Siswowijoko — sama-sama berpendapat bahwa masturbasi memiliki sisi buruk yang banyak. Aslam Hady bahkan menyebutnya sebagai "haram". Tentu saja disertai ayat-ayat pendukungnya.

Barangkali, forum-forum semacam itulah yang sanggup mengungkap problema di sekitar mahasiswa dan mungkin menjadi arena tukar informasi dan konsultasi. Pendek kata, tidak ada salahnya diulang lagi. Dengan pengembangan-pengembangan baru dan dengan penanya-penanya yang lebih siap tentunya. Meski sampai saat akhir masih tersisa pertanyaan tentang seberapa banyakkah masturbasi yang proporsional itu, namun forum ini tampaknya cukup meyakinkan untuk mengungkap betapa agresifnya wanita bermasturbasi lewat seminar **(Ik)**.

Universitas Shakyakirti

Korban Bubarnya Sebuah Fakultas

Pernah mendengar nama Shakyakirti? Mahasiswa yang punya pengalaman menikmati pendidikan sejarah tentu mengenal nama Shakyakirti sebagai pendeta Budhis kerajaan Sriwijaya. Dan nama itulah yang kemudian dipakai sebagai nama perguruan tinggi swasta di Palembang. Universitas Shakyakirti — begitulah nama perguruan itu — memiliki tiga fakultas. Fakultas Pertanian yang sedang dalam proses diakui, Fakultas Kedokteran Gigi yang belum jelas statusnya, serta Fakultas Ilmu Akuntansi yang kini berkembang menjadi akademi akuntansi dengan status diakui.

Sayangnya, perguruan tinggi yang berdiri tahun 1980 dan sedang merangkak mencari status ini tidak sempat berharap lebih jauh. Fakultas Kedokteran Giginya harus bubar! Alasannya karena akreditasi tidak memungkinkan fakultas itu untuk

terus tumbuh dan, "Katanya juga karena kejenuhan tenaga dokter gigi di Indonesia," ujar Sukandar, aktivis kampus Universitas Shakyakirti.

Sebenarnya desas-desus pembubaran itu muncul tahun 1985. Bersama dua fakultas kedokteran gigi yang lain di Jember dan di Bali, fakultas kedokteran gigi satu-satunya di Palembang ini memang harus segera ditutup. Desas-desus inilah yang membuat para mahasiswa FKG Shakyakirti rontok satu persatu dan tinggallah 52 orang dari angkatan 1980, 1981, serta 1982.

"Dulu Universitas Sriwijaya pernah ingin memasukkan FKG Shakyakirti sebagai salah satu fakultas di UNSRI, tetapi yayasan berkeberatan," ujar Sukandar lagi. Masalahnya yayasan sudah telanjur bangga dengan FKG itu, meski tanpa status, karena fakultas itu satu-satunya di Propinsi Sumatera Selatan.

Pada tahun 1986, ke-52 orang mahasiswa itu oleh Konsorsium Ilmu-ilmu Kesehatan diputuskan untuk mengikuti ujian negara. Ujian tersebut akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Namun karena harus berlama-lama menunggu dan beberapa di antaranya kesulitan biaya, ke-52 orang itu rontok lagi menjadi 39 orang. Dan ke-39 orang inlah yang pada bulan Mei 1987 mengikuti ujian yang dilaksanakan dua hari dengan tujuh belas mata kuliah. Ujian tahap pertama yang dilaksanakan bulan Mei 1987 itu ternyata hanya meluluskan dua orang. Dan karena fakultas itu belum berstatus, akhirnya ke-39 orang itu harus terkatung-katung.

Para mahasiswa itu sebenarnya jauh hari telah memasalahkan status fakultas mereka. Oleh pihak yayasan selalu dijawab dengan, "Kamu pilih ujian negara atau status fakultas?" ujar Riza Rusman dan Romayana yang mendampingi Sukandar menirukan jawaban yayasan setiap kali status fakultas mereka permasalahkan. Tentu saja mereka memilih ujian negara. Mereka juga pernah mengupayakan agar yayasan menerima tawaran UNSRI. "Barangkali karena terlalu idealis, tawaran itu tidak juga diterima. Padahal kami sudah keluar uang banyak sejak masuk Shakyakirti," ujarnya menambahkan.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, toh fakultas itu harus bubar juga. Ujian negara yang baru sampai pada tahap pertama itu tidak bisa diperhitungkan karena fakultas mereka tanpa status. Dan setelah "keributan-keributan" itu, tibalah saatnya Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbut memainkan perannya. Dekan fakultas kedokteran gigi se-Indonesia dikumpulkan di Jakarta, dan surat edaran dikirim ke rektor-rektor. Isinya? USU, UI, Unpad, Unair, serta UGM mendapat jatah menampung ke 39 mahasiswa itu.

Ketika ditanyakan mengapa UGM bersedia menerima mereka, Koesnadi memberikan alasan bahwa itu instruksi dari Dikti." Secara manusiawi pun kita tidak mungkin menolak. Cuma masalahnya ini berhubungan dengan urusan administrasi dan penyesuaian mereka dengan program-program di sini," katanya.

Mengenai kesepakatan di Jakarta itu sendiri, sebenarnya Dikti memang memberi kebebasan. Oleh karena itu, tidak mengharankan bila kemudian jatah 7 orang untuk Unpad misalnya, hanya lolos 1 orang. "Penerimaan di UGM juga melalui rektor. Penempatannya "disesuaikan" dengan peraturan yang ada di UGM", ujar Drg. Soebagyo Hardjowiyoto, Dekan FKG UGM, menjelaskan masalah penempatan ke-7 orang yang dikirim ke UGM semester ini.

"Jatah untuk UGM sebenarnya hanya 5 orang, entah mengapa kok tambah-tambah terus. Bahkan ada susulan satu orang lagi sehingga sekarang menjadi 8 orang," kata Prof. Dr. Koesnadi, Rektor UGM, ketika ditemui Balairung.

Ini kemudian agak merepotkan adalah kedatangan mereka yang terlambat. Seharusnya sejak semester pertama tahun 1987/1988 mereka mengikuti program-program di UGM. Namun karena banyak persyaratan yang harus mereka selesaikan, mereka baru dapat mengikuti perkuliahan semester genap ini. Untuk mengeliminir, drg. Endaryanto, Pembantu Dekan I FKG UGM, mengusulkan agar mereka mengikuti program dua tahun pertama. Dan karena keterlambatan itu pula, semester genap ini mereka hanya bisa mengambil 11 SKS yang tidak membutuhkan prasyarat.

Agaknya kesan bahwa PTN paling mudah menjadi lemparan, cukup menonjol lewat kasus ini seperti yanag diungkapkan oleh drg. Endaryanto. "Memang ironis. Yang di Bali terus dipertahankan dengan kondisi sama, mengapa yang lain tidak?" tuturnya. "Yah, lebih baik begini daripada tidak sama sekali," ujar Tomitro, Sukandar, Riza Rusman, dan Romayana yang mulai semester ini resmi menjadi mahasiswa UGM. (ik/af)

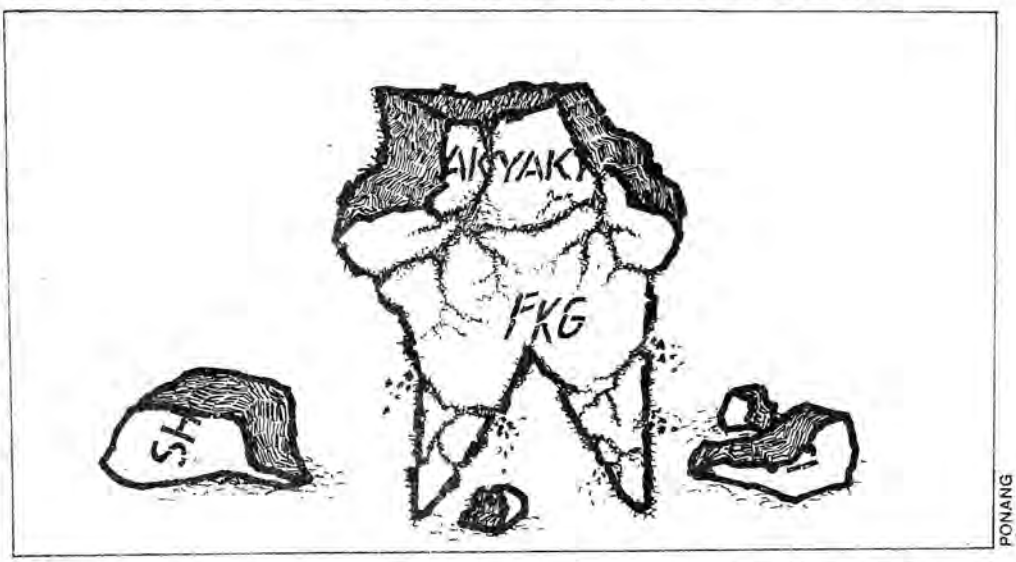

PONANG

Musik Lintas Budaya

Instrumen musik agaknya dapat membawa seseorang ke pada suasana budaya tertentu. Ritme ketukan beberapa *tongkat musik* suku *Aborigin*, ditingkah bunyi *tata* (alat tiup berbentuk pipa memajang) yang berdengung-dengung, tiba-tiba saja membawa kita ke alam khas etnis Pasifik. Ragam bunyi yang sederhana ini, melatar belakangi nyanyian penuh hikmat, justru menambah aksentuasi suasana upacara sakral di pedalaman Australia.

WICAKSONO

***Southern Crossing* dengan seabreg perangkat musik.**

Inilah *Southern Crossing*, kelompok dengan 3 orang anggota, **Michael Atherton, John Napier** dan **Michael Asskil,** yang menggotong seabrek instrumen musik dari berbaai negara di dunia. Ada 33 alat musik dari daftar peralatan mereka yang diambil dari China, Korea, Tibet, Afrika, Amerika Selatan dan beberapa peralatan konvensional lainnya.

Kelompok ini hadir di Purna Budaya Minggu malam 31 Januari yang lalu, atas prakarsa Kedutaan Besar Australia bekerja sama dengan Unit Paduan Suara UGM. Kedutaan Besar Australia sengaja mendatangkan kelompok ini selain bertujuan untuk mempererat hubungan Indonesia-Australia juga untuk memperingati 200 tahun kedatangan bangsa kulit putih di benua tersebut. Selain di Yogyakarta, mereka juga pentas di Jakarta dan Bandung.

Memang menarik mengamati kreativitas ketiga orang ini dalam hal pemanfaatan serangkaian bunyi dari bermacam-macam instrumen musik dan pemanfaatan serangkaian bunyi dari bermacam-macam instrumen musik dan dengan cerdik meramu hingga menjadi sebuah komposisi nada yang pekat. Keseriusannya dalam hal membangun berbagai suasana dari setiap lagu yang dibawakan, pantas diacungi jempol. Kendati hanya mengandalkan 3 orang personil, tidak menjadi halangan untuk memperkaya variasi bunyi.

Suasana hening penuh kesan mistis mudah berganti ke suasana penuh keriuhan oleh pukulan *changu* (drum Korea), gesekan cello dalam nada rendah secara berkepanjangan, dan melodi dari suara suling *ti-tzu* (flute China). Berganti-ganti ketiga personil ini saling melengkapi kerangka bunyi yang dihasilkan dengan variasi alat yang ada, untuk membentuk lagu yang utuh.

Membangun suasana dalam memainkan irama musik tidaklah mudah, apa lagi kalau ditambah si pemusik mulai kerepotan oleh bermacam-macam alat yang harus dimainkan. Lalu hasilnya hanya peruba kekayaan bunyi tanpa nuansa-nuansa tertentu. Rupanya kelompok *Southern Crossings* tidak terpancing untuk sekedar beremosi memadukan berbagai alat musik tanpa dapat membangun suasana yang bermakna.

Contoh yang patut diperhatikan adalah sebuah lagu yang mengacu pada irama Asia Tengah atau Turki. Atmosfir yang tenang dan bening, dengan suara denting petikan *lute* (semacam kecapi), terkadang bunyi siulan burung dari sebuah alat *bird whistle* melengking

untuk membantu membentuk suasana yang diinginkan. Lalu saja, napas timur ini segera jelas sekali tercium pada komposisi mereka. Usaha mereka disini, dalam menggarap kemungkinan untuk menggunakan bahasa ekspresi dari berbagai budaya musik dunia sangat kuat. *Southern Crossings* meletakan unsur permainan ritme Aborigin, unsur dramatik musik klasik dan unsur mistis musik timur dalam suatu penggarapan yang menarik, meskipun belum terasa luluh benar. Tetapi komponis grup ini mahir dalam memanfaatkan kekuatan unsur-unsur suara intrumen yang dibawanya, untuk menciptakan kesan atmosfir yang kuat. Walaupun dengan cara pendekatan mereka sendiri.

Kelebihannya satu lagi adalah setiap lagu tak mempunyai *durasi* yang terlalu panjang, hingga sulit bagi penonton untuk cepat bosan mengikuti peristiwa bunyi yang diciptakan.

Tidak setiap lagu berwarna kontemporer, ada juga rasanya sajian yang digarap berdasarkan konvensi-konvensi klasik. Terutama pemikiran mereka tentang bentuk dan teknik penggarapan komponen nadanya. Cello yang dimainkan *John Napier,* salah satu instrumen utama dihampir setiap sajian, banyak menggunakan alasan-alasan di atas. Teristimewa Mike Asskil, perkusionis andalan kelompok ini, bermain dengan baik sekali. Ia tidak saja hanya mampu menjaga tempo, namun secara atraktif mencoba memvariasikan dengan bentuk-bentuk bunyi yang menarik.

Agaknya aliran yang dipilih kelompok ini dapat dijadikan ilustrasi dari aneka budaya kaum pendatang yang memilih tempat hidup di bekas koloni Inggris tersebut. Australia masa kini adalah sebuah masyarakat yang secara etnis sangat beragam, mayoritas penduduk kulit putih Eropa, sebagian berasal dari Asia dan penduduk asli Aborigin, tentu pula memperkaya budaya bermusik mereka. Multikultural menjadi dasar pijakan *Southern Crossings.*

Ditilik dari latar belakang ketiga pemusik ini memang rata-rata kaya akan pengalaman dan pendidikan musik. *Michael Asskil* eks *timpanis* pada dua buah orkestra terkenal di Sydney dan Melbourne. Lulus dari *Strasburg Conservatorie* dengan predikat terbaik. *John Napier* mempunyai pendidikan formal di *Queensland Concervatorium of Music* dan merebut medali *Excelence* dibidang cello. Ia anggota *Queensland Theatre Orchestra.* Sementara *Michael Atherton,* juru bicara kelompok ini, yang malam itu tampil mengenakan topi fedoranya, adalah seorang solo gitar klasik dan pemain *Lute.* Meraih gelar MA di Universitas New South Wales dan pernah dijuluki *musisi terkemuka Australia* pada tahun 1986.

Usaha komunikatif banyak dilakukan mereka. Disetiap sajian, sebelumnya selalu diberikan sedikit pengantar walaupun dalam bahasa Inggris, untuk memperjelas pemahaman penonton akan latar belakang dari setiap lagu yang dibawakan. Bahkan di lagu terakhir, mereka mengajak spontanitas penonton untuk memainkan beberapa peralatan perkusi dan sebagian lagi menari mengikuti irama. Meriah sekali, memang ini karnaval musik penjuru dunia.

Pertunjukan yang terbagi dalam dua session ini dibuka oleh Rektor UGM Prof Dr Kusnadi Hardja Sumantri, boleh dibilang sukses dari segi mutu tontonan. Purna Budaya yang berkapasitas 1500 tempat duduk, tampak tak terisi seluruhnya. Penonton yang hadir mungkin kecewa dengan sajian musik yang berlainan dari apa yang dibayangkan sebelumnya, musik Jazz. Sipri Paramita, ketua panitia *Konser Jazz '88,* mengelak menyebutkan ini strategi promosi, "kami mendapat informasi dari Kedutaan Besar Australia bahwa group yang datang mempunyai ciri musik Jazz. Baru beberapa hari sebelum penentasan kami tahu itu keliru dari contoh kaset yang dikirimkan", katanya. Konon dekor punggung yang bertuliskan *Jazz Concert* terpaksa dirubah untuk meluruskan kesalah pahaman. Namun kekecewaan penonton sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh permainan elok kelompok ini. Terbukti dengan tepuk tangan terus menerus di akhir pertunjukan, hingga mereka dengan senang hati menambah satu lagu lagi sebagai hadiah bagi antusias penonton.

Beberapa warga Australia yang hadir malam itu sempat bergoyang dan ikut bertepuk tangan. Suasana riang menyelimuti ruangan. Seperti pengantar yang diberikan sebelum lagu, ini memang mengingatkan kita ke suasana suka ria sewaktu bangsa kulit putih berhasil mendarat di benua paling selatan. Memang mereka bersuka ria karena berhasil menduduki benua Orang Aborigin yang lantas mereka namakan Australia. far)

Majalah Mandiri Tamat Riwayatnya

Aktivitas mahasiswa FNGT (Fakultas Non Gelar Teknologi) Undip kembali — dipe-

cun dangi. Mula-mula oleh apatisme mahasiswa sendiri yang malas ikut-ikutan aktif dalam kegiatan non kurikuler karena takut IP meprot atau waktu studi menjadi molor. Kalaupun ada yang aktif, terlihat sering kandas oleh tiadanya teman. Selanjutnya, oleh perintah dekan untuk pemberhentian majalah mahasiswanya. Kasus tersebut terlontar dalam sebuah musyawarah mahasiswa FNGT ITS-Undip dan UGM belum lama ini bersamaan dengan diselenggarakannya musyawarah pengurus fakultas dari ketiga perguruan tinggi tersebut di

Ungaran, tepatnya 27-28 Januari 1988.

Beberapa waktu yang lalu, sebuah majalah mahasiswa di sana sempat bertahan, terbit beberapa kali. *Mandiri,* namanya. Dikelola penuh oleh mahasiswa, bersama Sema. Pembiayaannya berasal dari subsidi fakultas. Barangkali itulah, kegiatan satu-satunya milik mahasiswa yang menggigit, memberi warna dan suara yang 'lain bagi kehidupan intelektual di kampus Tembalang, Semarang Selatan. Kecuali itu sebenarnya ada pula aktivitas lainnya seperti kethoprak, cirikhas FNGT Undip, vokal group dan band. Selebihnya banyak bergabung di tingkat universitas.

Tiba-tiba saja, barangkali oleh rasa rasa cemburu atau bagaimana, terdengarlah slentingan yang menyatakan, banyak aspirasi dosen yang belum tersalurkan, baik yang berupa hasil penelitian maupun karya tulis. Oleh karenanya perlu media penyalur aspirasi tersebut, berupa majalah juga.

Menangkap gejala tersebut, **Suhartono** dan **Dwi**

Ujiantanto mewakili mahasiswa, cepat menangkis. Sebenarnya, tidak betul bila *Mandiri* tak mau menampung aspirasi seluruh sivitas akademika termasuk dosen. Sebab, pada kenyataannya, menurut **Suhartono,**pada BALAIRUNG, jangankan dosen mengirimkan naskah atau bentuk tulisan yang lain," diminta pun kadang sulitnya bukan main", ujar **Suhartono** lagi.

Namun keinginan para dosen itu, ibarat gayung – tersambut. Pak dekan **Prof. Drs. Moh Tohir** pun menyetujui rencana diterbitkannya *Gema Teknologi,* nama majalah yang diusulkan. Kalaupun hanya itu-saja beritanya, tentulah-para mantan pengurus *Mandiri* dan Sema tidak gusar. Tetapi yang terjadi adalah perintah pak *Dhe* (Dekan, red) agar *Mandiri* berhenti terbitnya, diganti dengan *Gema Teknologi.*

Buru-buru kedua mahasiswa yang mewakili Sema dan BPM itu coba menawarkan putusan pak *Dhe.* Kalaupun *Gema Teknologi* harus terbit, maka biarlah *Mandiri* juga tetap hidup mendampinginya, pinta pejabat Ketua Sema dan ketua BPM kepada dekannya.

Melihat itu semua, tentu dekan dihadapkan pada dua persoalan, pertama *Gema Teknologi* harus segera diterbitkan. Kedua, ternyata anggaran tak memungkinkan untuk menghidupi keduanya secara bersama-sama. Akhirnya ditolaklah usaha penawaran si mahasiswa.

Lantas protes? "Silahkan!", tutur **Suhartono** menirukan kata-kata dekannya. Tetapi lanjutnya lagi, "tanpa dana cari lahan sendiri di luar!". Jangankan cari lahan sendiri keluar, buat mandiri dan lepas dari ketergantungan dana dari atas saja masih belum kuasa.

Namun biar mahasiswa tidak kecewa, maka *Gema Teknologi* disodorkan pada mahasiswa untuk dikelola bersama. Berarti mahasiswa memiliki porsi yang sama dalam kepengurusan majalah bersama dosen. Jadilah *Gema Teknologi.* menjadi sebuah pers kampus pertama kali yang lahir di kampus Tembalang, tempat FNGT Undip bermukim.

Melihat kasus di mana saja tentang pers kampus, mahasiswa tidak pernah mendapat bagian yang seimbang dan memadai. Tempat terhormat bagi **Suhartono** dan kawan-kawannya paling banter di redaksi. Selebihnya jadi reporter, urusan administrasi atau distribusi saja. Dan yang sedang terjadi di *Gema Teknologi,* dari sekian banyak pengurus yang bercokol di sana, pada kenyataannya, mahasiswa yang diterima hanya tiga orang saja.

Lantas bagaimana cara kerja dan hasilnya yang terlihat? Dari komentar mahasiswa yang sempat dihubungi BALAIRUNG hampir semua mencemooh ketidaksiapan pengurus. Majalah yang dibentuk setengah folio dengan tebal rata-rata sekitar 50 halaman itu, edisi demi edisi selalu memperlihatkan kecerobohan –, kata **Suhartono.** Bahkan mahasiswa angkatan 1984 yang selalu berambut gondrong itu menantang para dosen pengelola, dengan berani menanggung hasil yang lebih baik seandainya majalah tetap dikerjakan oleh mahasiswa.

Untuk menyiapkan tantangan itu Sema pun bulan Nopember kemarin telah mengirim utusan untuk mengikuti pendidikan pers kampus yang diselenggarakan oleh koran kampus Undip, *Manunggal.*

Ketika BALAIRUNG ke sana, malah sempat melihat *Gema Teknologi* yang sudah jadi, tapi batal diedarkan karena banyak yang salah tulis. Dan yang paling dongkol tentunya **Suhartono.** Karena dialah yang kebagian tugas mencari bagian yang salah tulis (Ban).

KETIMPANGA

Hasil dari pemikiran-pemikiran kritis manusia, sejak dulu sampai sekarang, banyak memberikan perubahan dan pembaharuan. Taruhlah misalnya Issac Newton, Suami istri Currie, Archimedes, Albert Einstein, dan lain-lain di bidang ilmu alam. Atau Aristoteles, JJ Rouseau, Karl Marx, JP Sartre, dan lain-lain di bidang ilmu sosial. Pemikiran-pemikiran kritis biasanya muncul dari kalangan keilmuan, dari orang-orang yang ber*basic* ilmu yang kuat, penalaran-nya kuat, dan kepekaannya dalam membaca gejala yang tinggi.

Komunitas keilmuan dulu dan sekarang berbeda, terutama pada kuantitas pelakunya. Dengan semakin membengkaknya jumlah manusia di bumi, seharusnya kuantitas komunitas keilmuan juga bertambah, di samping kualitasnya. Karya-karya besar inovatif yang muncul, yang mengubah peradaban, sudah mulai nampak beberapa abad sebelum Masehi. Dampaknya terasa mendunia. Kini pada saat zaman sudah melewati dua puluh abad setelah Masehi, banyak juga karya besar yang muncul. Beberapa di antaranya cukup fundamental seperti Teori Relativitas, Rekayasa Genetika, dan terutama karya-karya lewat kerja *team* yang kuat – misalnya dalam penjelajahan ruang angkasa, karya-karya industrial – dan karya-karya sosial dengan kesadaran futuristik. Upaya dunia untuk selalu meningkatkan produktivitas keilmuan dijalankan antara lain dengan penawaran Hadiah Nobel dan penghargaan-penghargaan lainnya.

Indonesia sebagai negara yang relatif "muda", dalam mengupayakan terbentuknya masyarakat keilmuan secara serius baru dimulai tahun tujuh puluhan dengan dibentuknya kementerian Riset dan Teknologi dan kemudian Dewan Riset Nasional, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, meskipun sebelumnya sudah ada juga LIPI yang kurang serius itu. Paling tidak, dalam hal mengupayakan ini adalah dengan adanya kemauan politis dari pemerintah. Akan halnya Perguruan Tinggi di Indonesia, lumayan lama *memble* dengan inovasi-inovasi, tidak banyak karya besar yang muncul, bahkan nampak involutif. Tetapi upaya untuk merangsang mahasiswa agar berkarya di bidang ilmu & teknologi akhir-akhir ini mulai cukup banyak juga; misalnya dengan lomba-lomba karya dan seminar akademik. Bagi dosen dipacu dengan Inter University Centre (IUC), dan program pengiriman ke luar negeri. Bahkan sekarang ada University Network System (Uninet). Cuma, uang memang masih menjadi ukuran timbulnya semangat.

Tentang penyebab ketidakbanyakan karya penting yang muncul di Indonesia, banyak yang bisa ditunjuk – banyak yang bisa dikambinghitamkan. Kita sering menyebut akibat tiga setengah abad dijajah, akibat kondisi alam tropis yang memanjakan, akibat budaya yang kuat dengan sikap *narimo*, dana yang terbatas, pluralitas etnis yang menyedot energi besar dalam keseimbangan pengembangan, dan banyak lagi. Tetapi,tanpa harus dengan selalu menyalahkan ke sana ke mari, kesadaran kita nyaris sama: kita perlu lebih progresif! Perguruan Tinggi sendiri harus dibenahi sebagai *basic* kekuatan keilmu-teknologian yang berwibawa. Bukan malah "kalah" dengan lembaga-lembaga pemerintah yang sudah banyak dicampuri oleh urusan-urusan yang "tidak ilmiah".

Kalau dilihat kondisi objektif Perg dimungkinkan sebagai penyebab disebut, ketidakterbukaan untuk ketakutan untuk terjadi perubaha nalisme keilmuan yang membatas sehingga mahasiswa terpagari, p sebagai predikat/status, pemanfa jauh dari maksimal, dan lain-lain. yang kini sedang berlangsung di

Apabila kecurigaan terhadap perk bangkan, sudah bisa dipastikan b batas. Kemungkinan terujinya su dibatasi dan dikurangi. Mungkin terhadap suatu "nilai" yang kita haram untuk di*utak-atik* lagi. Den saat ini, sebenarnya jaringan ma kalangan muda yang penuh rasa coba, ia sadar bahwa apa yang d tidak cukup, bahkan yang berasa gelar sekalipun. Terutama bagi m selalu melakukan interaksi intele pihak-pihak lain.

Gelar-gelar kini tetap hanya seba feodalisme baru. Kita puas deng taruhlah misalnya doktor atau pro setelah mendapatkan gelar, kare terhadap suatu ilmu. Bisa kita hit pustakaan Universitas, apalagi ya

IWAN

AN AKADEMIS

an Tinggi kita, ada yang bisa
usi progresivitas kita. Bisa
erima semua ilmu sebagai ilmu,
esar di masyarakat, pater-
dalam "aliran" tertentu
aran gelar-gelar hanya
waktu dan sarana yang masih
disi-kondisi semacam inilah
baga Pendidikan Tinggi kita.

angan suatu ilmu dikem-
proses sintesa ilmu juga ter-
mu dengan ilmu lain sudah
ini disebabkan keyakinan kita
gap sudah sempurna, sehingga
majunya teknologi komunikasi
wa sudah mendunia. Sebagai
gintahuan dan dorongan men-
baikan oleh dosennya sangat
dosen yang mempunyai 5
iswa-mahasiswa kritis yang
sosial, kultulral, dengan

redikat, pengakuan. Sebuah
encapaian gelar-gelar itu –
– tetapi mandeg berpikir
entasinya bukan kecintaan
di kampus-kampus, per-
erbit untuk dipasarkan, berapa

karya yang muncul per tahun. Di negeri ini tidak segera muncul temuan-temuan besar sesudah mendapatkan "gelar-gelar besar" macam profesor dan doktor. Dialog yang pernah dimulai oleh kalangan muda agar gelar profesor tidak ditakar dengan ketuaan, tetapi poduk, cepat padam bak lenguh domba lapar di tengah padang pasir.

Pemanfaatan waktu belajar pun belum pernah kita tepati. Sistem dan peraturan berjalan tidak konsekuen. Di UGM ada aturan yang mengatakan, bahwa 1 (satu) SKS artinya melakukan aktivitas belajar – berupa tatap muka di dalam ruang, belajar di rumah, praktikum, dll. – selama 5 (lima) jam seminggu. Ini berarti kalau mahasiswa mengambil 20 SKS, ia harus menggunakan waktunya sebanyak 5 × 20 = 100 jam seminggu. Kalau dalam satu minggu ada enam hari aktif, berarti dalam satu hari setiap mahasiswa harus menggunakan waktunya sebanyak 100 : 6 = 16, 64 jam sehari. Tetapi nampaknya sangat jarang (sekali) yang menggunakan waktunya sebanyak itu untuk keperluan studi. Si mahasiswa belum menepati, tidak mengejar. Dosen juga merasa sudah cukup puas. Entah yang janggal di dalam sikap tidak konsekuen ini peraturannya atau orang-orangnya.

Memang nampaknya kita masih sulit ketika harus menekuni ilmu selama 16,64 jam sehari, mungkin masih berpola pikir tradisional. Atau mungkin memang terlalu berlebihan. Sebab kita tinggal mempunyai 24 – 16,64 = 7,36 sehari untuk aktivitas non-akademis. Lantas untuk interaksi-interaksi sosial? Untuk pengembangan pribadi lewat organisasi? Aturan-aturan yang belum rasional bagi masyarakat kita ini kemudian justru mengembangkan sikap tidak disiplin dan munafik. Toh, tidak usah menepati aturan itu, dan belajar seenaknya pun, sudah bisa lulus. Hal ini persis dengan *dagelan helm* kita. Ada aturan wajib helm di semua ruas jalan, tetapi para pengendara – terutama di Yogyakarta – akan selalu mencopot helm dari kepalanya ketika melewati jalan-jalan yang tidak ada polisinya, mereka baru memakai kalau sekiranya di sekitar itu ada polisi, setelah lewat lagi dari daerah polisi, helm ditenteng lagi. Bukankah ini tidak disiplin dan munafik? Tentu di Lembaga Pendidikan Tinggi kita, tidak ingin kita kembangkan sikap-sikap demikian.

Memang keengganan untuk konsekuen ini menjadi semacam lingkaran setan. Sebab bagaimana mahasiswa mau mengarah ke konsekuen jika ia masih ingin bersikap seenaknya, etos keilmuan belum kental. Bagaimana ia mau mengejar-ngejar dosen untuk konsekuen jika ia tidak siap waktu dan materi, jika ia masih ingin kelonggaran yang berlebihan. Juga, bagaimana dosen bisa menuntut mahasiswa konsekuen jika ia sering tidak mengisi kuliah, jika pengumuman ujian lebih dari setengah setahun keluarnya sehingga mahasiswa tidak mampu mengukur kemampuan dan merencana dengan prestasi-prestasi yang diraihnya, jika dosen membimbing skripsi lamban. Bagaimana mau mengejar mahasiswa untuk tidak *nyambi* aktif non-akademis jika dosen suka *nyambi*. Dan sebagainya. Bagaimana mau konsekuen? Bagaimana bisa tercipta iklim akademis yang baik. **(PU)**

UNIVERSITAS BUKAN SEKADAR PABRIK

Sayang, di UGM belum pernah ada pemilihan dosen berbusana terbaik. Andaikata ada, mungkin dia bisa menang, atau paling tidak masuk nominasi. Pakaiannya yang selalu rapi dan necis, kelihatan sebagai orang yang sangat formil.

Tidak diketahui, apakah Dekan Fakultas Filsafat UGM yang selalu rapi ini ingin memberi contoh pada para mahasiswanya yang kebanyakan suka berpenampilan model seniman. Yang jelas, tampaknya ia lebih pas dengan penampilan seperti itu. Toh sampai sekarang belum ada yang protes.

Anehnya. meskipun usianya sudah 57 tahun, toh ia baru resmi jadi kakek 6 bulan ini. "Dan cucu satu inilah yang suka bikin *kangen*", sela Bu **Koento** yang mendampingi suaminya saat wawancara, "dulu kita suka heran kalau ada orang bisa rindu sama cucu, eh sekarang justru bisa membuktikan", lanjutnya sambil mencium cucunya itu di pangkuannya.

Pasangan yang baru dikaruniai cucu ini, mengaku menikah pada tahun 1957. Ketika itu mereka masih sama-sama menjadi mahasiswa di Fisipol UGM. "Jaman itu biasa mas, banyak teman-teman mahasiswa yang sudah menikah. Tapi kita juga sudah punya penghasilan. Disamping sebagai mahasiswa Ikatan Dinas saya juga mengajar di SMA Institut Indonesia", kata Koento. Mereka bertemu pertama kali ketika masih sama-sama di SMA Negeri Solo. "Ketika itu saya di bagian A, dia di bagian B", cerita Bu Koento. Sayang, pertemuan ini kemudian dipisahkan oleh perang kemerdekaan kedua tahun 1948. Pemuda **Koento** harus bergabung dengan Tentara Pelajar di front pertempuran dan kemudian melanjutkan SMA-nya di Magelang. "Ketika pertama kali ketemu di Fisipol itu, dia langsung terta ", kenang **Koento** sambil melirik Bu **Koento.**

Entah ada hubungannya atau tidak dengan pernikahannya pada tahun 1957, yang jelas setelah pernikahannya itu ia lulus sebagai sarjana dan langsung mendampingi **Notonagoro** sebagai asistennya. Karena lebih banyak berkecimpung pada mata kuliah Filsafat, maka ketika tahun 1968 Fakultas Filsafat didirikan, ia langsung menjadi dosen di sana. Tahun 1969 mengikuti tugas belajar di Institut Tinggi Filsafat Leuven di Belgia, sampai tahun 1972. Tahun 1973 diangkat menjadi Pembantu Rektor III UGM sampai tahun 1979, ketika ia harus mengadakan penelitian di Belanda selama satu tahun, sekaligus juga mengajar mata kuliah Sejarah Filsafat Barat. Sebagai persiapan final untuk promosi doktor, tahun 1982 kembali lagi ke Belanda beberapa bulan sampai akhirnya pada tahun yang sama ia selesai promosi Doktor Filsafatnya di UGM. Sejak itu, secara khusus ia mengajar Sejarah Filsafat Barat dan Filsafat Ilmu di samping juga mata kuliah MKWU, Pancasila.

HERLAMBANG

Universitas itu mempersiapkan masa depan, menghasilkan peneliti, pemikir, cendekiawan yang mampu tampil 10-15 tahun mendatang. Tidak harus melayani hari ini saja. Maka, universitas jauh dari kepentingan pasaran kerja. tak ada kaitannya dengan *marketable job*. Universitas bukan sekedar pabrik yang harus memenuhi pasaran kerja.

Jabatan-jabatan yang sampai sekarang ia pegang adalah Dekan Fakultas Filsafat UGM sejak tahun 1984, anggota Dewan Riset Nasional sejak tahun 1985, sekretaris Konsursiun Ilmu Sastra dan Filsafat sejak tahun 1985, dan Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta sejak November 1986. Disamping itu, ia juga masih harus mengajar S-2 di UGM dan IAIN, juga sebagai dosen tamu di Lemhanas sejak tahun 1984.

Sebagai Rektor di UNS, yang ia inginkan adalah mengembangkan komunikasi secara terbuka di universitasnya itu. "Saya sendiri membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin bertemu dengan saya sepanjang saya ada di tempat", katanya. Cita-citanya, ingin membawa UNS agar mahasiswânya terdiri dari setiap suku yang ada di Indonesia tanpa harus melanggar ketentuan Sipenmaru. Berikut ini hasil wawancara **Agung Suprihanto** dengannya di kediamannya, Bulaksumur D-17 dan di ruang kerja Rektor UNS, di Surakarta pada bulan Maret 1988.

Sekarang ini banyak anggapan bahwa kualitas mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi menurun. Bagai-

mana menurut Anda?

Anggapan itu adalah ya dan tidak. Ya dalam arti sistem pendidikan sekarang dihadapkan kepada segi kuantitas. Jumlah mahasiswa yang begitu banyak, memberikan implikasi mengalahkan kualitas. Ini pokok persoalannya. Dalam arti apa masalah kualitas itu? Ialah sistem. Dulu pada jaman saya, sebelum masalah kuantitas ini nongol, para dosen bisa secara intensif menghadapi kelas yang kecil. Ujian tidak pernah tertulis, tapi lisan, sehingga seorang mahasiswa tidak pernah berani ma-

GAFAR,

ju ujian kalau tidak belajar. Selama saya jadi mahasiswa hanya sekali ujian tertulis, yaitu pada kuliahnya Pak **Notonagoro.** Itu saja karena Pak **Notonagoro** sedang *gerah-gerahan* (sakit-sakitan, red). Pada ujian lisan, terasa sekali yang berani maju adalah mereka yang sudah benar-benar belajar dan belajar pun sesuai dengan buku referensi yang diwajibkan, sehingga segi kuantitas yang belum menjadi beban itu sangat bisa memperhatikan kualitasnya. Akibatnya, mereka yang lulus adalah mereka yang betul-betul sudah mendalami ilmunya dengan maksimal. Disamping itu sadar akan kekurangannya, tahu segi mana yang harus ditambahkan sendiri, penguasaan bahasa, penguasaan literatur, dan sebagainya. Bagaimana mungkin menguji satu persatu mahasiswa yang jumlahnya ratusan, sehingga sekarang dengan sistem semester itu sudah *koden,* siap atau tidak harus ikut ujian. Kalau perlu memakai sistem obyektif tes, ABCD itu. Inilah, orang lalu menilai bahwa masalah kualitas menjadi terabaikan. Tapi juga tidak benar, sebab dalam setiap angkatan ternyata ditemukan bibit-bibit unggul.

Jadi ukuran kuantitas dan kualitas itu tidak dapat digeneralisasikan. Kalau dikatakan kualitas menurun, ini ada benarnya, tapi tidak benarnya jangan dilupakan.

Dengan latar belakang kuantitas tadi, lalu upaya apa kira-kira yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas kelulusan perguruan tinggi?

Nah, sudah sejak 2 tahun yang lampau **Fuad Hassan** mengatakan, prioritas utama pengembangan ditekankan pada peningkatan kualitas pendidikan. Jalan yang ditempuh yaitu : **satu,** mengembangkan motivasi untuk sebanyak mungkin dosen mengikuti pendidikan formal Pasca Sarjana. Menteri mensinyalir bahwa ukuran dosen S-1 harus lulus S-2. Untuk itulah sampai pemerintah pun mendapatkan pinjaman luar negeri guna memberikan fasilitas bagi program Pasca Sarjana. Dalam hal ini Universitas Gadjah Mada saya kira sangat beruntung. Kualifikasi dosen S-2 dan S-3 sudah bagus sekali. Bahkan yang terbagus, disamping IPB dan ITB. Dari sekian dosen yang ada, sudah lebih dari 50% yang bergelar master, doktor, dan sebagainya; **dua.** yaitu dengan peningkatan sarana akademik atau sarana pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, unit komputer, dan sebagainya. Sebetulnya ini boleh dibilang klise. Tapi harus diakui selain perangkat lunak, perangkat kerasnya juga merupakan faktor kunci. Kembali Universitas Gadjah Mada beruntung karena sarana pendidikannya sudah cukup lengkap; sedang yang **ketiga,** adalah merupakan simultan dari yang pertama dan kedua, yaitu peningkatan kegiatan akademik. Seminar ilmiah, simposium, rapat kerja, diskusi buku, penelitian, *up grading* dosen, mengundang dosen luar negeri, dan sebagainya, semua itu dikembangkan secara sadar terarah. Arahan Menteri ini diterjemahkan oleh pimpinan universitas di tempatnya masing-masing.

Rendahnya mutu lulusan perguruan tinggi, disinyalir juga karena kurang mampu berbahasa asing?

Saya juga merasakan hal itu. Kembali kepada sistem kita. Jaman saya dulu, sejak SD diajarkan baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Mengarang cerita, paramasastra atau gramatika diajarkan sedemikian rupa sehingga masalah bahasa merupakan masalah yang sangat diperhatikan. Sekarang, saya tidak tahu mengapa menulis karangan, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing tidak diajarkan sehingga tidak hanya bahasa asing, bahasa ibu pun pada umumnya kita lemah. Padahal bahasa itu adalah isi, manifestasi pengejawantahan seseorang untuk menterjemahkan pikirannya. Jadi kalau penguasaan bahasanya tidak benar, ya apa yang ia

GAFAR

bicarakan dan ia tulis ya tidak jelas.

Lalu bagaimana dengan pengembangan kualitas lulusan universitas, khususnya dalam penanganan bahasa ini?

Masalah bahasa, menurut saya belum ditangani secara eksplisit, hanya secara periferi. Dalam kurikulum Pasca Sarjana dicoba dengan cara memberikan logika dan filsafat ilmu, sehingga minimal pikiran kita itu logis, walaupun dalam penerjemahan sangat terasa sekali kelemahan itu. Sekarang, belum ada cara menerobos agar kelemahan bahasa dapat diatasi. Pak **Koesnadi** pernah menganjurkan agar diadakan kursus cuma-cuma, tapi ya lagi-lagi mentalitas kita itu kalau belum butuh tidak berminat. Sudah butuh pun kadang-kadang tidak punya waktu.

Dengan memperbanyak terjemahan, bagaimana?

Ya, bagus. Dana sudah mulai disediakan bagi universitas atau kegiatan untuk menterjemahkan buku-buku yang dibutuhkan. Tapi, ini pun tidak 100% menolong, hanya membantu sifatnya.

Kalau demikian, yang paling bisa menolong apa?

Kalau saya boleh usul, adalah penyiapan secara dini. Sejak SD sudah diajarkan berbahasa Inggris disamping bahasa Indonesia. Kita tidak perlu saling menyalahkan, tapi sudah tiba saatnya bahwa penguasaan bahasa harus dikembangkan melalui kurikulum yang terprogram.

Apakah ini tidak menambah beban, sementara banyak kalangan menilai bahwa materi pelajaran dalam kurikulum sekarang sudah terlalu banyak?

Nah, ini gagasan Pak **Fuad Hassan.** Dalam berbagai kesempatan Pak **Fuad** menerangkan bahwa pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA akan dibakukan pada kurikulum inti. Katakanlah kurikulum inti itu 60%, artinya semua sekolah mengajarkan itu. Yang 40% supaya diberikan muatan lokal, artinya kalau daerahnya pertanian, ya diberikan masalah-masalah pertanian, di daerah pesisir ya masalah kelautan, daerah dagang ya dagang dan seterusnya. Ini konsep yang baru diujicobakan, sehingga pada saatnya nanti tercipta hasil pendidikan yang intelektualitasnya memadai karena mendapatkan kurikulum inti, tapi juga mudah mendapatkan saluran kerja karena sudah tidak asing dengan *environment* atau lingkungannya.

Kembali kepada lulusan perguruan tinggi sekarang kita merasakan ketinggalan dengan negara maju, apa lagi jika dikaitkan dengan banyaknya sarjana penganggur.

Nah, dalam hal ini saya selalu menekankan pada fungsi dan posisi Pendidikan Tinggi. Universitas bukan kursus, bukan akademi. Pengertian ini mohon dipegang. Universitas adalah lembaga pendidikan yang mempunyai peranan ganda. Peranan itu adalah : **satu** mempersiapkan masa depan, mempersiapkan penelitian, pemikir, orang-orang cendekiawan yang mampu tampil 10 atau 15 tahun yang akan datang, tidak harus melayani hari ini saja. Dari sisi ini, universitas jauh dari kepentingan kerja, tidak ada kaitannya dengan *marketable job.* Ini yang sering dilupakan orang. Pikiran orang cenderung pada peranan universitas yang **kedua,** dapat bekerja dengan gaji tinggi. Seolah-olah universitas itu pabrik yang harus menjadi sambungan dari pemenuhan kebutuhan pasaran kerja. Celakanya pasaran kerja itu sifatnya teknis, relatif terbatas, sehingga oleh masyarakat lulusan universitas dituntut untuk segera trampil. Padahal seorang ahli tidak bisa langsung bekerja, ia membutuhkan masa antara untuk menyesuaikan diri. Karena itu orang lalu menyebutkan bahwa tugas universitas untuk jangka pendek itu harus mempersiapkan tenaga-tenaga yang *trainable,* teorinya kuat, tinggal dilatih 3 bulan menjadi ahli. Itu yang dikatakan orang sekarang, universitas bukan akademi, bukan sekolah. Masyarakat tidak melihat kebutuhan 25 tahun yang akan datang, butuh pemikir, peneliti, orang yang punya daya abstraksi kuat.

Apakah masyarakat yang tidak tahu?

Nah, ini yang sering saya kemukakan. Masyarakat memandang ilmu pengetahuan hanya dari satu dimensi. Padahal ilmu pengetahuan itu mempunyai 3 dimensi. Masyarakat kampus mestinya punya *imperatif,* punya kaidah hidup untuk mengabdi kepada ilmu, berpikir universal, tanpa pamrih dan *skeptis,* itu kaidah ilmu. Apa yang dipikir adalah hal-hal yang universal, apa yang dicapai adalah tanpa pamrih. Dimensi **pertama** dari ilmu pengetahuan itu ialah dimensi ilmu sebagai masyarakat. Ini sudah mentradisi sejak jaman Yunani kuno, abad tengah, dan jaman modern ini. Buktinya Jerman, ia boleh hancur kalah perang,

tapi karena tradisi ilmiah mereka miliki, lima tahun mereka sudah **take off** lagi, makmur mereka. Tapi dimensi ilmu sebagai masyarakat ini, kita masih lemah dan kita belum pernah mempunyai situasi yang kondusif. Itu yang pertama. Yang **kedua** ialah dimensi ilmu sebagai proses, yaitu masyarakat ilmiah yang merenung, mencoba, eksperimentasi, membandingkan, penelitian, penulisan buku, penemuan sesuatu. Dimensi **ketiga** adalah dimensi ilmu sebagai produk, yaitu buku-buku, teknologi, teori orang lain. Nah, kita ini baru sampai taraf ini, yang kita *ulet-ulet* itu hanya ilmu sebagai produk. Teknologi dari luar, teorinya orang asing, komputer didatangkan, dan kita tidak pernah memikirkan. Persepsi kita sangat sempit, sehingga seperti **Darmanto Yatman** katakan kita itu importir ilmu yang paling canggih. Tapi mencontoh teorinya orang asing pun masih salah. Nah, celaka lagi, kan? Oleh karena itu, sistem S-2 dan S-3 itu dimaksudkan untuk membentuk suatu *critical man*, menjadikan masyarakat ilmiah. Jangan sampai dosen itu kumpul, urusannya hanya kredit rumah atau kredit eselon, tapi berpikir hal-hal yang universal, tanpa pamrih, nulis buku, dan sebagainya.

Lalu soal perangkapan dosen bila dikaitkan dengan mutu lulusan perguruan tinggi bagaimana?

Saya kira, itu kondisi obyektif yang tidak bisa dihindari. Ada dua pengertian di sini, yaitu merangkap di fakultasnya sendiri dan dalam arti dosen perguruan tinggi negeri mengajar di perguruan tinggi swasta. Yang pertama timbul karena kaderisasi yang kurang sempurna sehingga jarak dosen senior dengan yunior terlalu jauh. Guru besarnya sudah tua-tua, sehingga untuk menyusul telah jauh. Akibatnya harus membimbing atau merangkap. Yang kedua, perangkapan dalam arti dosen PTN mengajar di PTS, ini harus dilihat dari segi positif, secara makro dan global. Kehadiran PTS harus, tidak bisa tidak. *Conditio sine quanon,* PTS merupakan jalan keluar bagi masyarakat yang haus pendidikan. Dalam hal ini PTS berjasa, hanya dalam melakukan tugasnya ia kekurangan tenaga sehingga mau tidak mau harus minta bantuan PTN. Oleh sebab itu banyak dosen PTN yang terpaksa juga mengajar di PTS. Lebih-lebih kalau tenaga ini *qualified,* punya prestasi baik, konditenya baik, tidak pernah *mbolos,* ilmunya tinggi, mentalitasnya menyenangkan, ini pasti laku di mana-mana, tidak bisa disalahkan. Masalahnya sekarang, jangan sampai perangkapan itu melebihi kemampuan rasional. Ini yang harus ditertibkan.

Sekarang soal kemahasiswaan. Pada tahun 1973-1979 Anda diangkat sebagai Purek III UGM, tentunya mengalami jaman-jaman NKK.

O, jauh lebih hebat lagi. Jaman malari tahun 1974, kemudian lahirnya P-4, demonstrasi-demonstrasi tahun

GAFAR

1978. Ketika Daud Yusuf jadi menteri, program NKK kemudian Dewan Mahasiswa *dipithesi* satu persatu. Itu semua saya alami sebagai pembantunya Pak **Sukaji.** (Rektor UGM waktu itu, sekarang Ditjen Dikti).

Bagaimana kondisi kemahasiswaan waktu itu dibanding sekarang?

Kondisinya sangat berbeda, terutama kondisi politiknya. Pada waktu itu Orde Baru masih dalam taraf pencarian, mencari bentuk dan isi. Dalam upaya pencarian itu ditempuh tidak hanya melalui lembaga konstitusional, tetapi juga non-konstitusional seperti kampus. Ide, gagasan, konsep, didukung oleh gerakan massa, dukungan fisik. Akibatnya, suka atau tidak mahasiswa terlibat di sini. Demonstrasi, turun ke jalan, baik bagi yang mendukung konsep maupun yang *mengcounter* konsep. Lain dengan sekarang, Orde Baru telah menemukan bentuk dan isi yang lebih mantap sehingga kondisinya lain sama sekali. Dengan ditemukannya konsep itu, maka yang dikatakan aktivitas adalah aktivitas yang sifatnya menjabarkan konsep itu. NKK saya kira adalah suatu jembatan untuk mengantarkan ke arah penemuan bentuk dan isi kehidupan kampus. Nah, kita sekarang tinggal menjabarkan.

Dibanding jaman sebelum NKK, untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas, sekarang ini bagaimana?

Nah, dalam hal ini saya mendukung pernyataan Pak **Koesnadi** bahwa kehidupan kampus juga digunakan *tallent scouting* bagi calon kepemimpinan. Sejarah telah membuktikan bahwa 70% atau 90% pemimpin nasional selalu dari dunia pendidikan. **Wahidin, Sutomo, Soekarno, Hatta, Syahrir,** semua itu dari perguruan tinggi. Yang terakhir sekarang ini, **Sarwono, Akbar Tanjung, Cosmas Batubara, Nurcholish Madjid,** itu pemimpin nasional dari kampus. Semua ini isyarat bahwa perguruan tinggi harus menjadi wadah untuk mengadakan *tallent scounting* dan memberikan bekal bagi calon pemimpin nasional di masa depan. Di sini, perlunya mengadakan kegiatan sehingga para mahasiswa kaya akan konsep dan mampu menterjemahkan konsep itu dalam karya dan pendapat baik lisan maupun tertulis.

Untuk menghasilkan kepemimpinan itu, lebih bagus sekarang atau jaman-jaman sebelum NKK?

Tidak bisa dibandingkan, karena situasinya lain sama sekali. *Tallent Scouting* jaman **Cosmas** lahir dari jalanan, demonstrasi, karena kondisinya memang begitu. Kondisi masing-masing menuntut cara yang berbeda. Apalagi sekarang kita sudah mencanangkan kondisi yang stabil di negara kita. *What every at means,* suka atau tidak, yang dibutuhkan adalah kehadiran calon pemikir, profesional yang cakap, punya tanggung jawab.

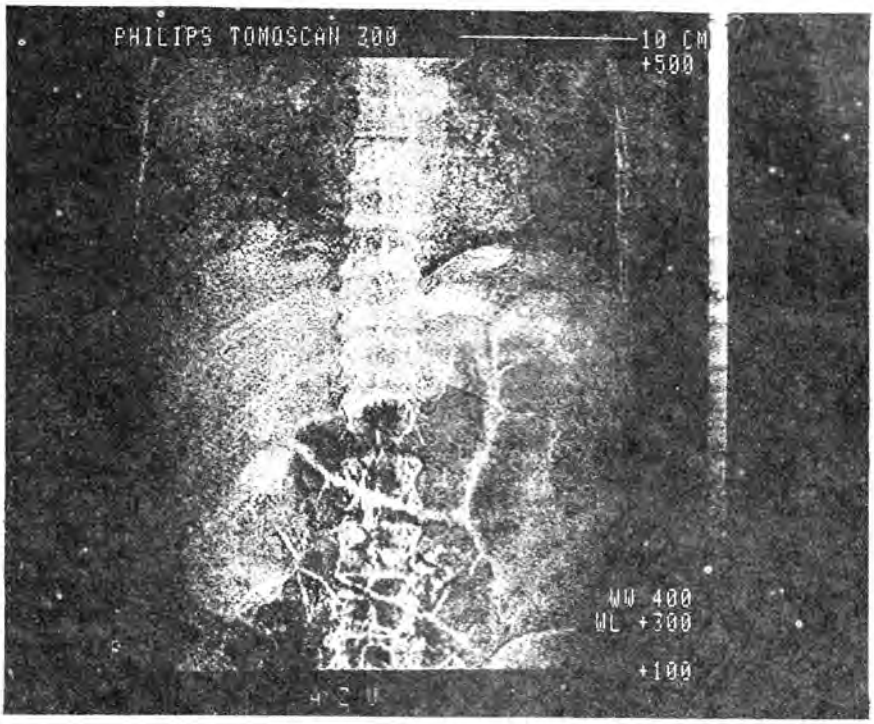

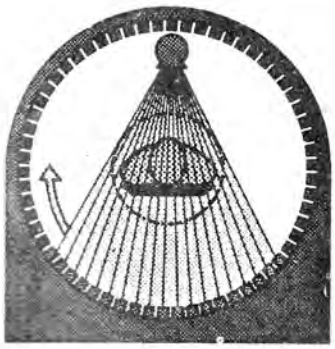

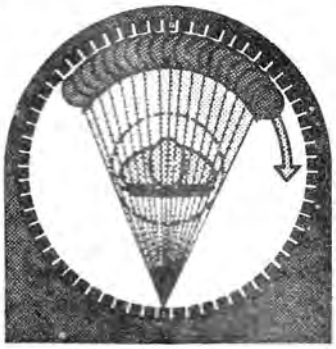

Prinsip dari Tomografi Komputer generasi ke empat dan salah satu contoh hasil dan teknik Teknologi komputer

TOMOGRAFI KOMPUTER

Suatu Teknik Analisa tidak Merusak

Tomografi merupakan suatu teknik analisa suatu struktur yang relatif baru. Teknik ini muncul dan dikembangkan karena memiliki keunggulan dibanding teknik rediologi yang selama ini kita ketahui.

Secara harfiah tomografi berasal dari bahasa latin *tomo* dan *grafi*, yang berturutan berarti *potongan* dan *gambar*. Secara bebas diartikan ilmu yang mempelajari struktur suatu irisan atau potongan dari suatu benda tertentu melalui hasil pemetaan (gambar) yang diperoleh.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka komputer sering digunakan sebagai alat bantu dalam teknik ini sehingga kita kenal *Tomografi Komputer (Computerized Tomography)*. Computerized Tomography, dalam kedokteran dikenal dengan istilah CT. Scan. Bila kita menggunakan teknik ini maka kita dapat melakukan analisis terhadap suatu bahan tanpa mesti merusak atau membongkar atau merubah susunan bahan tertentu. Teknik ini sudah diakui keunggulannya dalam bidang kedokteran sebagai alat diagnosa untuk memeriksa adanya kelainan-kelainan organ tubuh bagian dalam. Dalam bidang industri, teknik tomografi ini juga sudah mulai dimanfaatkan terutama dalam industri nuklir dan mesin.

IMAGING DAN RADIOLOGI KONSENSIONAL.

Image, secara fisis didefinisikan sebagai pernyataan variasi ruang dan waktu dari suatu sifat fisis atau kombinasi sifat fisis dari suatu obyek yang diamati. Bila *image* tak tergantung waktu disebut *image statis*. Sedangkan bila image tergantung pada waktu disebut *image dinamis*. Proses untuk menghasilkan image tersebut *imaging*. Hasil dari proses imaging biasanya berbentuk gambar berwarna atau sekedar bentuk gelap dan terang saja.

Pada tahun 1895, Roentgen menemukan sinar-X. Dengan penemuan ini terapi dan diagnosa di bidang kesehatan semakin berkembang. Teknik menggunakan sinar-X ini, yang umumnya kita lihat di rumah sakit ataupun klinik, akan menghasilkan gambar bagian tubuh tertentu yang disebut *radiograf*. Bila gambar sinar-X ini, selanjutnya disebut *radiograf konvensional*, kita amati maka terlihat adanya tumpang-tindih (interferensi) antara bagian yang kita amati dengan bagian di atasnya ataupun bagian di bawahnya. Secara

sederhana terlihat seperti gambar 1.

Kelemahan teknik ini adalah tidak mampu menentukan letak obyek tertentu, misalnya sel kanker, kedalaman dan tebal obyek, apalagi volumenya secara pasti akibat adanya interferensi tadi. Hal ini berarti sebagian besar informasi yang penting justru hilang dan kabur.

Untuk menanggulangi ini maka dikembangkan teknik tomografi, sebagai pengganti radiologi konvensional, yang mampu mengatasi kekurangan pada radiologi konvensional. Kedua hal, radiologi konvensional dan tomografi, ini merupakan teknik imaging.

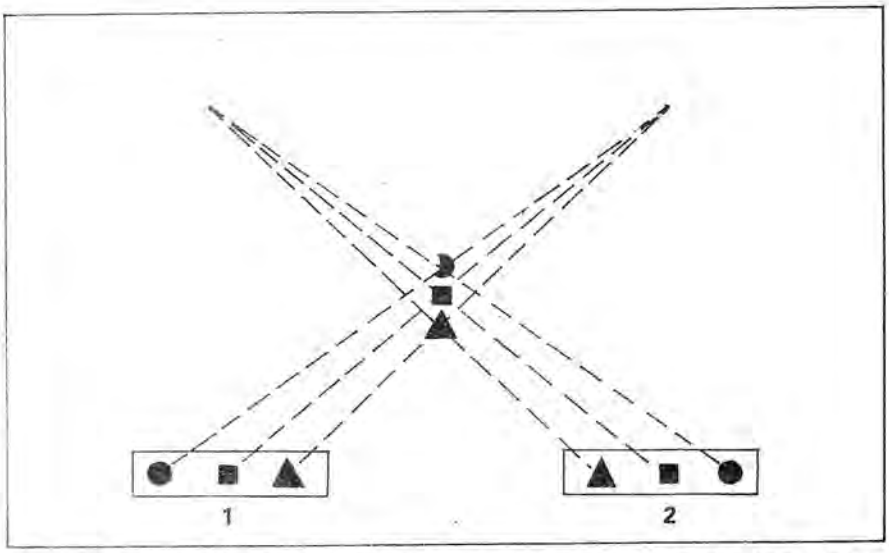

Hasil tomografi konvensional. Terlihat bahwa pada posisi 1 dan 2 gambar segitiga dan lingkaran saling bertumpuk sedang gambar segi empat bertumpuk pada dirinya sehingga akan semakin jelas, sementara yang lain semakin kabur.

TOMOGRAFI KOMPUTER

Kenyataan bahwa sinar-X mampu menembus suatu bahan dan adanya kekurangan pada teknik radiologi konvensional mendorong Bocage mengembangkan teknik tomografi pada tahun 1921. Dia pertama kali menggunakan sinar-X yang ditransmisikan mengenai suatu bahan dan sinar-X yang menembus bahan ditangkap dengan detektor atau film sedemikian sehingga bidang tertentu saja yang tampak jelas sedangkan bagian atau bidang yang lain kabur (gambar 2). Teknik memperoleh gambar ini disebut *scanning*, di mana sistem sumber sinar-X dan detektor digerakkan secara sinkron mengelilingi suatu obyek yanag diamati. Hal ini secara sederhana terlihat seperti gambar 2. Teknik inipun masih dirasa kurang sempurna karena melibatkan bidang-bidang di atas maupun di bawahnya.

Tomografi dengan teknik rekonstruksi dari proyeksi-proyeksi bendanya mempunyai kelebihan bahwa "image" bidang teknik ini memberi hasil baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari "image-image" bidang yang dihasilkan di mungkinkan untuk menyajikan "image" tiga dimensinya. Teknik tomografi rekonstruksi ini secara sederhana yanag digambarkan sebagai berikut :

Obyek/benda yang mau dibuat "image"nya dibagi dalam kotak-kotak kecil yang disebut "pixel". Kotak putih diberi nilai 1 sedang yang terarsir diberi nilai nol. Angka-angka disamping dan dibawahnya merupakan proyeksi-proyeksi obyek ke arah horisontal dan vertikal

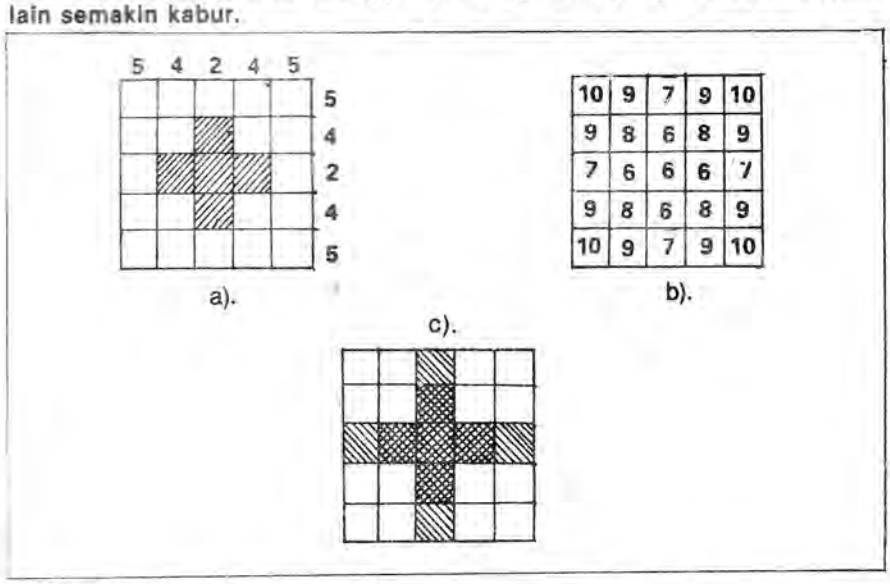

Prinsip Tomografi Rekonstruksi
a) Obyek benda. b) Hasil Rekontruksi Numerik c) "Image" yang dihasilkan, merupakan terjemahan gambar b dalam warna

dengan jalan menjumlahkan nilai-nilai kotak. Dalam praktek angka-angka ini diperoleh dari pengukuran dengan melahirkan 'scanning". Rekonstruksi dilakukan dengan cara memproyeksibalikkan hasil "scanning" tadi. Dalam gambar 2 cara ini dilakukan dengan menjumlahkan masing-masing angka pada kotak yang bersesuaian. Misalnya kotak pojok kiri atas merupakan jumlahan dari 5 dan 5, sedang kotak tegak atas merupakan jumlahan dari 5 dan 2. Hasil rekonstruksi numerik ini selanjutnya diubah kewarna-warna untuk memudahkan visualisasikan.

Untuk memperoleh hasil scanning yang teliti maka dikembangkan sistem susunan detektor-sumber seperti gambar 3. Pada 3 a) merupakan teknik yang paling sederhana dimana detektor dan sumber bergerak secara sinkron, Pada gambar 3 b) menggunakan detektor yang lebih banyak. Pada gambar 3 c) menggunakan satu sumber dengan geometri radiasi berbentuk kipas dengan sistem detektor yang melingkar. Keunggulan teknik menggunakan detektor ganda adalah dapat dilakukan pengukuran dalam waktu pendek, sekisar 1 — 5 detik sekali scan-

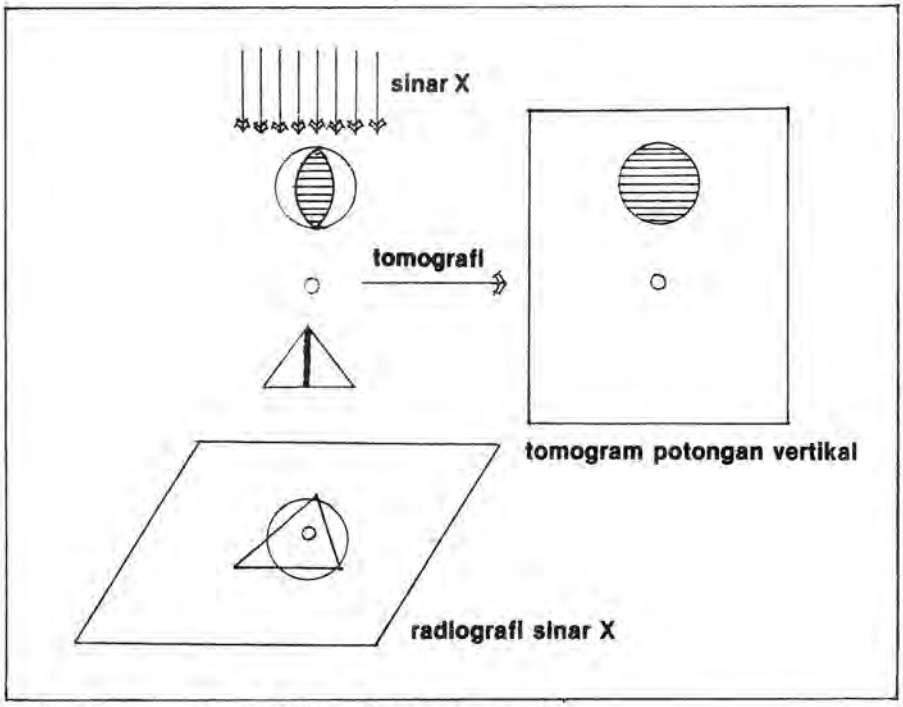

Perbandingan antara Radiografi dan tomografi

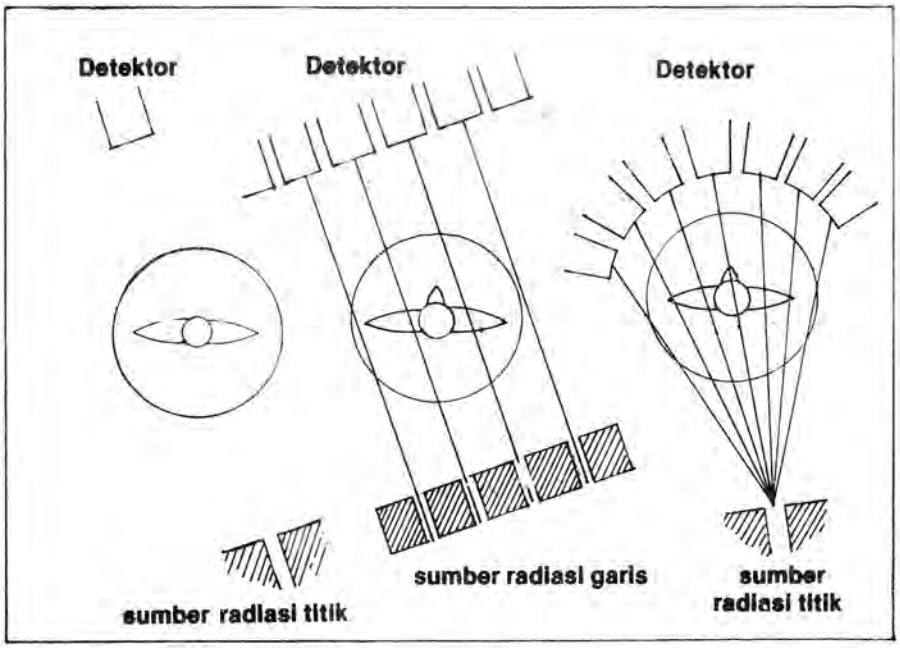

ning. Hal ini berarti akan mampu mengurangi efek gerakan dari obyek (kalau kebetulan bergerak). Model terakhir yang canggih adalah DSR (Dynamic Spatial Reconstructor) yang mampu merekam 28 image per 1/60 detik untuk irisan setebal 1 mm. Waktu scanning kira-kira 50 milidetik.

Hasil scanning (image) yang banyak tersebut kemudian direkonstruksikan sehingga diperoleh bentuk yang sejauh mungkin menyerupai aslinya. Dengan proses inilah komputer banyak memegang peranan sehingga kita kenal tomografi komputer.

Sumber radiasi yang digunakan tidak saja berbentuk sinar-X ataupun sinar gamma, tetapi dapat juga berupa positron, netron atau partikel lainnya. Penggunaan bahan tersebut dapat secara transmisi artinya sumber dan detektor berada di luar obyek yang diamati dan dengan cara emisi artinya sumber disuntikkan ke dalam obyek sementara detektor berada di luar obyek yang diamati dan dengan cara emisi artinya sumber disuntikkan ke dalam obyek sementara detektor berada di luar obyek.

TEKNIK TIDAK MERUSAK

Kalau kiat mendengar teknik tidak merusak maka asosiasi kita terpaku pada keadaan suatu obyek yang tidak berubah, baik sebelum dan sesudah ini dikenakan padanya. Namun pengertian dalam hal ini tidak sesempit itu. Apabila kita menggunakan tomografi, yang menggunakan radiasi ataupun bahan-bahan radionuklida, maka bayangan akan suatu kerusakan internal dari obyek tentu terlintas dalam benak kita. Dengan berpegang pada prinsip bahwa dengan teknik ini kita tidak perlu melakukan pembongkaran, perubahan susunan internal bahan-bahan penyusunannya. Ini berarti wujud benda secara makro masih dapat kita peroleh.

Tomografi Komputer sebagai teknik tidak merusak ini sangat baik digunakan dalam industri, khususnya dalam riset. Misalnya suatu perusahaan industri busi kendaraan memproduksi busi. Untuk menguji apakah busi yang dihasilkan susunannya sudah tepat sesuai dengan yang dikehendaki maka dianalisa dengan cara tomografi ini. Hasil pengujian ini dapat, digunakan sebagai bumbu iklan bagi produk perusahaan tersebut. Tomografi kurang baik untuk teknik pengawasan mutu karena alasan kerusakan internal yang mungkin terjadi. Karena itu bagi perusahaan tertentu, hasil analisa disimpan sebagai arsip sementara bahan atau produk yang diuji disimpan di gudang, tidak dilempar kepasaran.

Bayu
Mahasiswa MIPA FISIKA/UGM
Angkatan '84

KOMPUTER : MENOLONG ATAU MENJERAT ?

"Apakah anda menguasai bahasa Inggris?" Pertanyaan di atas pasti bukan pertanyaan yang asing bagi anda terutama bagi yang sedang mencari kerja. Tapi kalau muncul pertanyaan "Apakah anda menguasai bahasa *Cobol, Fortran*, atau *Basic*?" Tentu pertanyaan ini terasa asing bagi sebagian besar dari kita. *Cobol, Fortran* dan semacamnya memang bukan bahasa manusia. Lalu bahasa makhluk manakah gerangan? Itu bahasa komputer. Komputer konon merupakan pembantu manusia yang paling teliti dan loyal pada tuannya. Asal saja anda tahu bahasanya si komputer.

Kalau perlu bantuan untuk aplikasi di bidang ilmiah-scientific, teknik, ekonomi, statistik, maka ngomonglah pada komputer dengan bahasa *Fortran*. Untuk kepentingan ilmiah atau bisnis-administrasi maupun grafik, sampai bunyi perlu menguasai bahasa *Basic*. Bahasa *Cobol* khusus dikembangkan untuk kepentingan di bidang bisnis dan administrasi.

Komputer merupakan alat dengan sifat yang khas sebagai perangkat keras. Di kalangan eksakta diperlukan sekali untuk menghitung dengan tepat, seperti mengontrol proses kimia, menunjukkan tetesan yang tepat dalam titrasi, ataupun membuat model-model unsur kimia. Di bidang kedokteran membantu menganalisa pasien, juga mengontrol radiasi dalam pengobatan kanker serta mengontrol ruang ICU. Untuk kalangan non eksak, komputer membantu menyusun laporan secara super rapi untuk dapat membantu mengedit agar laporan jadi menarik. Kini ada sistim komputer untuk penterjemah serta membantu mengecek bahasa dengan baik dan benar. Di bidang seni, muncul seni grafis komputer yang menyimpan data seni lukis atau membantu mengaransir lagu-lagu. Di masa depan agaknya komputer merajalela di kantor-kantor untuk mencetak surat-surat, menyusunnya serta mengarsip dalam *office automation system*.

Demikian canggihnya si komputer, sehingga berbagai fungsi bisa dikerjakannya. Komputer diperlukan di mana-mana sekaligus diperlukan pula orang-orang yang bisa *ngerjain* setidak-tidaknya telah mengenalnya.

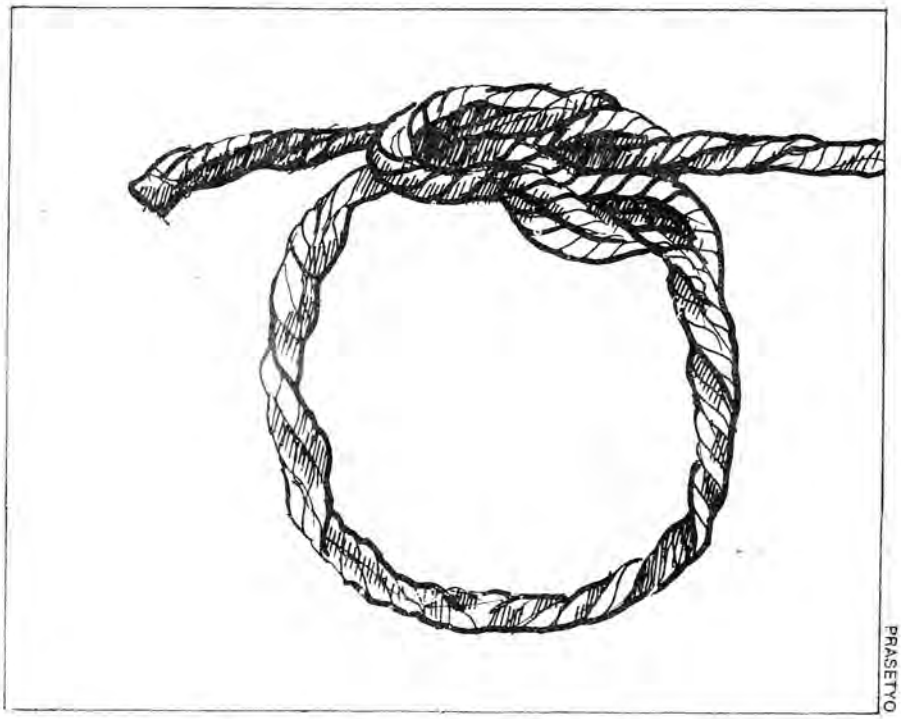

PRASETYO

Tak mengherankan bila bisnis komputer dipandang punya masa depan cerah sebagaimana yang disimpulkan dalam diskusi panel, yang diselenggarakan oleh majalah Infokomputer. Sehingga di berbagai kota besar muncul beragam kursus komputer. Tak ketinggalan kota Yogya. Tak kurang dari limabelas tempat kursus komputer tumbuh di Yogya. Ada yang menjadi bagian dari kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi sebagai kegiatan ekstra, namun banyak pula yang memang berdiri sendiri dan dikelola secara profesional.

Kursus komputer di UGM berlangsung sejak akhir tahun 1977. Bermula dari **Sukaji Ranuwiharjo**, rektor UGM, yang waktu itu memandang perlunya komputer di kampus. Ternyata untuk memanfaatkan komputernya itu, tenaga bantu untuk pengoperasian belum memadai. Ada barang, tapi tak ada orang, maka dibukalah kursus komputer. Juga diberikan kesempatan bagi peminat, terutama staf pengajar UGM dan mahasiswa UGM. Lama-lama orang di luar UGM pun diberi kesempatan. Sampai kewalahan sendiri akhirnya, sehingga memerlukan tambahan waktu penyelenggaraan. Sekarang diadakan kursus dan *workshop*. Untuk angkatan sekarang, bagi dosen, mahasiswa, dan pegawai UGM biaya kursus Rp 30.000,- per modul, ini lebih murah daripada orang luar UGM yang ditarik Rp 50.000.-

Kursus di UPT Komputer UGM memang diperuntukan bagi mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir atau pendukung kurikulum. Juga

menyadiakan diri untuk menyelidiki dan menganalisa bahasa komputer atau bila ada yang ingin mengorek dari segi *hard ware*. "Kami tak punya target" kata **Drs. Widodo Priyodiprojo** kepala UPT komputer UGM. "Maksud kami hanya memberikan peluang atau kesempatan terutama mahasiswa dan sivitas akademika UGM agar mengetahui tentang komputer dan kegunaannya. Yach... katakanlah ingin ikut gerakan pembebasan buta komputer."

Begitu perlukah komputer? **Yusuf Randy** sebagai Presiden Direktur LPKIA (Lembaga Pendidikan Komputer Indonesia-Amerika), menjawab dengan sangat yakin; "Kalau orang tidak menguasai bahasa asing dia ketinggalan satu langkah,tapi yang tidak menguasai komputer akan ketinggalan sepuluh langkah. Tidak setiap perusahaan menggunakan bahasa asing, tapi tiap perusahaan tidak lama lagi akan menggunakan komputer.' Yusuf Randybilang, LPKIA punya target ingin mendidik tenaga yang benar-benar siap pakai, dan itu diperlukan biaya sekitar Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,- atau privat perbulan Rp 500.000,-

Penyelenggaraan kursus komputer di berbagai pelosok kota Yogya memang amat beragam dan berlomba menawarkan program-program menarik plus fasilitasnya. Ada yang memakai sistim pendidikan berjenjang dengan tingkat-tingkat tertentu, dari pengenalan, programer, *advance programer* sampai sistim analis. Sebagian memakai sistim modul paket. Pembayarannya ada yang perbulan atau perpaket, dari yang Rp 40.000,- sampai Rp 100.000,-. Semakin tinggi jenjangnya akan semakin mahal apalagi bila itu program privat atau *intensive training*. Fasilitas yang ditawarkan pun menggiurkan, ada yang menyediakan perpustakaan,*diskette* kerja, buku-buku pegangan, ruang full AC sampai asuransi kecelakaan diri.

Dalam hal memasyarakatkan komputer, di beberapa tempat bahkan punya target memasyarakatkan komputer untuk segala usia, kalau perlu sejak SD. "Kami ingin turut membantu pemerintah memajukan dan menggali ilmu terutama bidang komputer," kata Ir. Faizal Azwin, manager umum Widyaloka yang menjelaskan tentang motivasi pendirian Widyaloka. Mengenai motif Yusuf Randi menyatakan keinginannya untuk melihat bangsa kita bukan bangsa operator seumur hidup. "Dan lagi saya ihat negara kita ini banyak *digoblokin* orang asing terus-menerus. Obat yang sudah dilarang di luar negri, di sini baru diproduksi atau mesin yang di sna sudah jadi rongsokan di sini dikual sebagai barang yang *wah*." Sayang Yusuf Randy tak menjelaskan apa hubungannya *digoblokin* orang asing dengan kursus komputer. Begitu mudahkah "goblok-menggoblokin" ini diselesaikan hanya dengan kursus komputer?

"Tak menguasai bahasa asing, ketinggalan selangkah. Tapi tak menguasai bahasa komputer, ketinggalan sepuluh langkah."

"Negara kita *digoblokin* orang asing terus. Obat sudah dilarang di luar negeri, di sini baru diproduksi".

"Saya lihat perilaku masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa di dalamnya memang belum terlalu siap", komentar Dr. Watik Pratiknya, Staf Pengajar FKU UGM yang melihat komputer dalam kerangka *hukum radiasi kebudayaan*. Dalam persinggungan antara dua sistim budaya, yang lebih dulu masuk teknologinya baru disusul sistem nilai yang akan mempengaruhi sikap dan bola perilaku masyarakatnya. Kini komputer sudah bisa diperoleh dengan mudah di Indonesia, tetapi bagaimana perilaku masyarakatnya? "Kita lihat, begitu demamnya orang pada komputer terutama di kota besar. Sehingga orang mempunyai komputer itu bukan atas alasan-alasan kepentingan atau kegunaan, tetapi lebih berat pada alasan status. Sebagai simbol status. Ya status keintelektualan, ya status sosial".

Adanya demam ini ternyata menguntungkan para bisnisman yang jeli. "Misalnya kursus yang mestinya bisa diselesaikan dalam sepuluh jam oleh penyelenggara kursus dibuat menjadi seratus jam, dengan variasi yang menarik. Padahal sebetulnya bisa belajar sendiri. Kuasai saja beberapa bahasa *basic* dan ini tidak harus kursus," kata Dr. Watik sembari menambahkan, "Saya memang menjumpai beberapa mahasiswa seperti itu, tanpa kursus sudah menguasai komputer sementara yang kursus tidak pinter juga."

Ukuran menguasai komputer menurut batasan yang dikeluarkan ikatan profesi komputer, *programer muda* harus menguasai tiga bahasa komputer termasuk *assembler* dan satu sistim operasi komputer. *Programer senior* harus menguasai bahasa komputer lebih dari tiga dan menguasai sistim analis. Paling berat adalah kriteria untuk sarjana ilmu komputer.

Siapa yang tak setuju bila komputer dikatakan menggiurkan? Bukan hanya produsennya melainkan juga penyalur dan penyelenggara kursusnya. Gaji ahli komputer kurang lebih Rp 250.000,- per bulan, untuk sarjananya bisa mencapai Rp 350.000,- Programer yunior setidaknya mendapat Rp 200.000,- sampai Rp 400.000,- per bulan, sedangkan programmer senior bisa mendapat Rp 400.000,- ke atas. Ukuran senior tidaknya biasa ditentukan lamanya bekerja. Lapangan kerja yang

"basah" ini tentu saja menarik banyak peminat. Di beberapa tempat yang dihubungi BALAIRUNG mengatakan sekitar tujuh puluh lima persen peserta kursusnya berstatus mahasiswa.

Kebutuhan akan komputer untuk mahasiswa menurut Widodo Priyadiprojo, di beberapa program studi memang diperlukan terutama untuk program studi ilmu komputer dan beberapa mata kuliah elektronika, selain itu hanya penunjang. Jika komputer sebagai penunjang studi. Watik Pratiknya berpendapat mahasiswa harus melihat seberapa jauh komputer sebagai alat penunjang, misalnya untuk anak teknik jelas tetapi untuk sejarah atau sastra tidak begitu perlu.

Mahasiswa yang masuk ke Perguruan Tinggi akan mengandalkan ijasah untuk mencari kerja meski tidak semua motivasinya ke sana. Ternyata di samping kuliah mereka berbondong-bondong ke tempat kursus komputer. Mungkinkah sudah muncul ketidakpercayaan terhadap ijasah Perguruan Tinggi untuk menembus lapangan kerja? Seorang mahasiswa PTS di Solo telah memilih hijrah ke Yogya untuk mengikuti pendidikan komputer di lembaga yang dianggapnya *bonafide*, kuliahnya ditinggalkan. Cita-citanya kini ingin menjadi programer.

Di pihak penyelenggara kursus, sadar atau tidak mereka sebenarnya berhubungan dengan peserta yang kebanyakan meletakkan harapannya untuk memperluas lapangan kerja. Namun ternyata masalah yang satu inipun tak punya kepastian. Yang baru dijanjikan baru sertifikat dan semacamnya, ke mana akan bekerja tak ada yang bisa menjamin. Ada satu dua penyelenggara kursus yang berusha menyalurkannya ke perusahaannya, atau direkrut menjadi operator atau staf pengajar, itupun memakai seleksi. Khusus di Yogya dan sekitarnya, **Ir. Ubaidillah,** direktur LPKIA Yogya menyatakan pesimis bagi terbukanya lapangan kerja di Yogya, karena Yogya bukan kota industri.

Mengamati perkembangan teknologi, adanya komputer bisa dianggap menggembirakan karena mempermudah pekerjaan manusia, tetapi banyak pula yang mengkhawatirkan munculnya ketergantungan terhadapnya. "Yang harus dihindari adalah ketergantungan yang mengurangi kemampuan-kemampuan kodrati manusia, ketergantungan yang mengurangi kreativitas," tutur. Watik seraya memberi contoh, bila menyerahkan segala sesuatu sepenuhnya kepada komputer, apalagi yang menjalankan orang lain. Yang bisa ditolerir bila ketergantungan pada komputer hanya bersifat teknis, misalnya seseorang yang sudah bisa menulis dengan *wordstar* tapi dia menulis sendiri atau dengan komputer akan bekerja secara lebih efisien.

Semuanya memang hanya kembalikepada manusia, si pencipta komputer, seperti kata Yusuf Randy: "Komputer hanya alat bantu, mau dipergunakan atau tidak itu terserah kita". Kebaikan atau keburukan manusialah yang membuatnya, komputer secanggih apapun hanyalah alat. Komputer sebagai alat sangat netral, itu justru yang malah mengkhawatirkan. Ditangan manusia yang berniat buruk, komputer bisa menjadi alat penipuan atau entah apalagi yang merugikan orang lain. Tak kurang Yusuf Randy pun menyatakan perlunya *character building* disamping ketrampilan komputer. "Apa gunanya orang pinter tetapi mentalnya bejat." katanya.

"Mahasiswa harus melihat dirinya dalam dua dimensi. Dimensi dia sebagai pencari ilmu, dia harus melihat sampai seberapa jauh kemungkinan komputer sebagai alat penunjang study. Kemudian pengembangan aktualisasi diri sebagai manusia cendekia, merupakan pengembang kreativitas. Sebagai mahasiswa, punya *enggak* kemampuan mengembangkan kreativitas dengan komputer, kalau bisa menfaatkan untuk membuat program macam-macam," kata Watik Pratiknya. Ditambahkannya, "Kita perlu mendewasakan diri dalam berkomputer, terutama pengusaha komputer dan termasuk penjual jasa latihan komputer perlu memiliki *wawasan etik*. Jangan mengeksploitasi orang yang sedang kehausan. Kepada mahasiswa saya menganjurkan untuk mengambil kursus yang lembaganya bonafide dengan melihat kurikulumnya." Tetapi saya menganjurkan untuk belajar sendiri, ini akan membantu mengembangkan kreativitas". katanya.

BALAIRUNG selain mengumpulkan bahan-bahan tentang penyelenggaraan kursus komputer di lembaga-lembaga pendidikan atau tempat kursus lain, mewawancarai pakar-pakar yang berkompeten, juga menyebarkan angket kepada peserta kursus komputer yang berstatus mahasiswa di tiga lokasi. Diharapkan

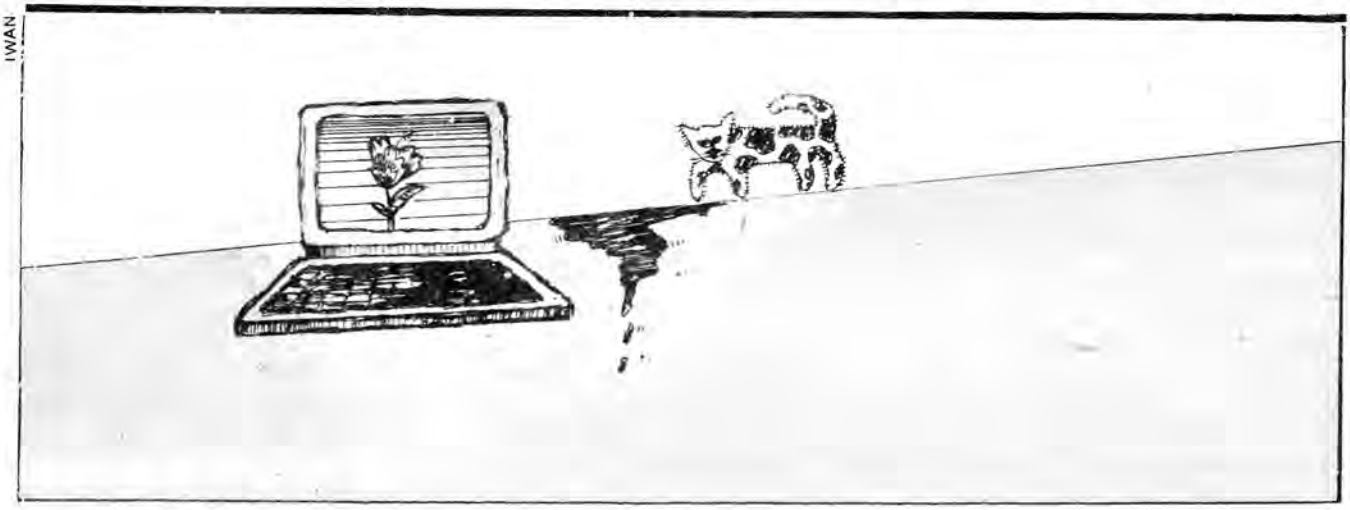

IWAN

dari situ dapat mewakili rekan-rekannya yang lain.

Jumlah angket yang disebar 75 eksemplar, yang kembali 65 eksemplar. Dari angket itu terjaring responden berusia kurang 20 tahun sebanyak 4,62%, berusia antara 20 tahun sampai 25 tahun sebanyak 63,0% dan yang berusia lebih dari 25 tahun sebanyak 32,31%.

Sebagian besar dari mereka pendapatan orang tuanya di atas Rp 100.000,- yakni 64,46%. Menyusul yang orang tuanya berpendapatan antara Rp 100.000,- sampai Rp 50.000,- ada 21,54%, golongan yang orang tuanya berpendapatan kurang dari Rp 50.000,- ada 6,15%. Lainnya, 7,69% tidak menjawab pertanyaan. Sedang asal perguruan tingginya, entah kenapa 50,77% berasal dari PTN, dari PTS hanya 30,77%. Sayang 18,49% tidak menjawab pertanyaan.

Dari pada bengong

Tentang ketertarikan pada komputer, tidak ada responden yang menjawab tertarik sejak sebelum SLTP; hanya 3,08% menjawab tertarik sejak SLTP; 27,70% tertarik sejak SLTA; kebanyakan tertarik komputer sejak di Perguruan Tinggi sebanyak 69,23%. Para responden baru memakai komputer setelah di Perguruan Tinggi 72,31%; yang memakai komputer sejak SLTA 15,38%. Lebih awal dari itu tidak ada. Dimana sajakah mereka memakai komputer? 24,46 responden menjawab praktek juga di luar kursus, yang tidak praktek di luar 85%; sisanya 1,54% tidak memberikan jawaban.

Mahasiswa rupanya sudah dewasa dan tak mudah dipengaruhi, begitu pula dalam mengambil keputusan ikut kursus. Sebanyak 72,31% menjawab tidak ada yang mempengaruhi; 9,23% dipengaruhi teman; sedang faktor orang tua dan iklan mempunyai andil sama dalam mempengaruhi responden masing-masing 7,69%. Sisanya 3,08% responden tidak menjawab pertanyaan.

Dugaan bahwa kursus komputer dapat memperluas kesempatan mencari kerja merupakan faktor pendorong mahasiswa turut kursus komputer. Ini terlihat dari jawban responden, 41,54% responden ikut kursus untuk bekal mencari kerja; 26,15% menjawab untuk menunjang studi. Banyak yang mengatakan Sistem Kredit yang diterapkan di Perguruan Tinggi membuat mahasiswa sulit bernapas oleh karena ketatnya waktu, tetapi 24,46% responden menjawab ikut kursus untuk mengisi waktu luang. Sisanya 7,69% hanya ingin tahu dan 6,15% karena motif lain.

Tidak sulit

Memakai komputer menurut 58,46% responden tidak sulit, biasa saja; 41,54% merasa agak sulit; hanya 1,54% merasa sulit; yang merasa sulit sekali tidak ada. Tidak sulitnya memakai komputer belum dapat diyakini apakah benar-benar memakai komputer itu mudah. Barangkali kebanyakan responden "belum kena batunya" karena 56,92% baru mengikuti kursus kurang dari 3 bulan; 35,38% kursus 3 bulan sampai 1 tahun; 4,62% kursus 1 sampai 2 tahun; hanya 3,08% yang telah kursus lebih dari 2 tahun.

Kesulitan dalam mempelajari komputer, hanya 4,62% menjawab karena barang baru; 12,31% menjawab karena peralatannya rumit. Lainnya 36,92% menyatakan karena mempelajari komputer perlu ketekunan, dan 33,85%% menjawab perlu ketelitian; karena sebab lain 3,08% dan 13,85% tidak menjawab pertanyaan.

Sikap para mahasiswa menghadapi komputer cukup beragam, 38,46% menjawab untuk mempelajari komputer bisa disela kuliah dan kegiatan lain; 30,77% menjawab perlu ketekunan; 24,46% menjawab perlu diteliti dan kecerdasan; sedangkan 16,92 menjawab perlu banyak waktu dan intensif.

Penyelenggaran kursus komputer mempunyai tarif dan sistem pembayaran yang beragam. Responden pun juga dari kalangan beragam, tentang biaya kursus 44,46% responden menjawab cukupan; 36,92% mengatakan mahal; 13,85% mengatakan murah dan 3,08% mengatakan sangat mahal; sisanya 3,08% tidak menjawab.

Tim: Hananto K., Wikan, Adjhadri, Mahfud dan K. Rini yang sekaligus menuliskannya.

Menguak Cakrawala Baru
Dunia Informasi

Untuk menjangkau
Dunia Internasional
Perkembangan Nasional
dan Lokal
Cukup membaca satu

Harian Umum

Masa Kini

terbit 7 kali seminggu
Cepat - Tepat - Terpercaya

Langgan mulai sekarang.

Kontak ke:
Jl. Suroto 16 Yogya, Telp. 3933

BAGAIMANAPUN MERAWAT ITU PERLU!

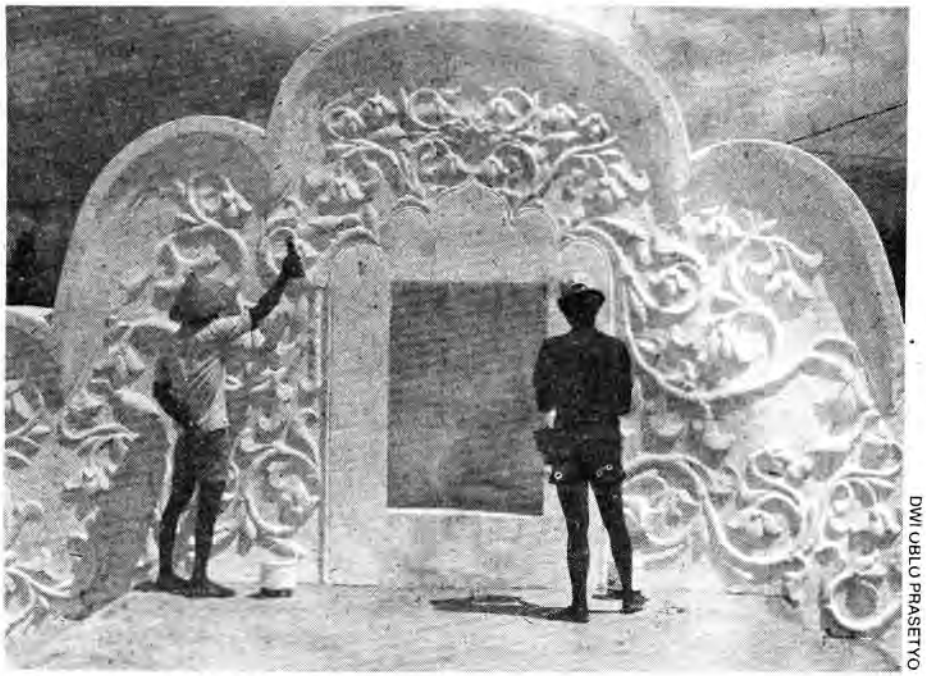

DWI UBLU PRASETYO

Pemugaran Plengkung Gading

Rupanya perhatian pemerintah terhadap berbagai jenis perawatan dan aspek-aspeknya pada sarana pembangunan masih sangatlah kecil. Ini terbukti dari kecilnya prosentase anggaran untuk perawatan. Misalnya saja Pemda Yogyakarta, anggapan untuk perawatan kurang dari lima persen dari seluruh dana rutin yang dikeluarkan setiap tahunnya. Indikasi tersebut menunjukkan, perhatian intansi pemerintah atas kepentingan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada, termasuk *building material* sering tak lebih baik dari swasta. Kenapa swasta bisa lebih baik perhatiannya serta bagaimana reaksi masyarakat dalam berpartisipasi memecahkan masalah pemeliharaan lingkungan dan fasilitas umum *(public utilities)* lain, BALAIRUNG mencoba mengoreknya.

MAHAL

Ketiadaan dana merupakan alasan klasik pemerintah mengenai pelayanan yang tidak memuaskan terutama dalam masalah perawatan. Padahal sebab lain, barangkali karena pemerintah belum telaten, teliti, sabar dan disiplin. Faktor di atas pada hakekatnya penting bagi sistem pemeliharaan yang baik. apalagi peralatan khusus yang membutuhkan biaya mahal. Misalnya untuk merawat karpet, perabot ruangan, mesin-mesin, Air Conditioner dan sebagainya diperlukan alat-alat semacam *vacuum cleaner,* carpet shampoo machine, *floor and window scrapper*. Obat-obat kimia pun diperlukan untuk menghalau jamur dan debu yang datang setiap saat, juga menjaga agar sarana mekanis tetap berfungsi dan panjang umur. Lebih baik lagi adalah rutinitas yang terjaga.

Mahalnya biaya memang masalah dan membutuhakan pemecahan yang jitu. **Ny. Sucipto** penanggung jawab pengelolaan harian Gedung Manggala Bhakati Wanita tama, dibuat pusing pula oleh masalah pemeliharaan gedung yang bernilai

WALUYO

Gedung Agung Yogyakarta

milyaran rupiah itu. Mula-mula didatangkan kontraktor khusus untuk perawatan dan *general cleaning* gedung dan isinya. Tetapi mengingat jatah untuk itu hanya satu persen dari pendapatan menyewakan gedung, kontrak dihentikan. Sementara ini semua dikerjakan sendiri oleh karyawan setempat. Kemampuan yang menguntungkan dan tak sembarangan orang yang bisa itu mereka dapatkan karena waktu biro jasa perawatan masih teken kontrak dengan pihak gedung wanita.

BURHAN BARITON

Djatmikanto D.

Perlu tidaknya mendatangkan biro jasa perawatan gedung-gedung atau bangunan besar lainnya harus dilihat dulu seberapa areal yang harus dikerjakan serta macam fasilitas yang mutlak memerlukan kehadirannya. Selain itu sudah mampu atau sempatnya intansi pemerintah menyediakan karyawan khusus untuk itu. Jika ketiga hal tersebut sulit dipenuhi, menurut **Antonius Supardi** Kepala Bidan Peralatan dan Perawatan Gedung Agung, biro jasa perlu didatangkan. Alsannya, dana untuk mencetak karyawan yang benar-benar ahli bisa jauh lebih mahal daripada biaya mendatangkan biro jasa perawatan.

Ada yang pusing memikirkan mahalnya keperluan perawatan, ada yang malah tidak merasa terganggu masalah itu. Apa pasal ? Karena beranggapan bahwa karyawannya, biasanya pak bon (tukang kebun) sudah bisa mengerjakan sendiri setiap hari. Tetapi yang hampir dilupakan adalah fungsi dan tugas pak Bon itu sendiri. Pak Bon justru lebih banyak bekerja *serabutan* yang imalahan lebih besar porsinya lebih sebagai perawat kebun. Jika ini yang terjadi, anggaran untuk pemeliharaan memang tak pernah besar, bahkan tak lebih dari lima sampai sepuluh persen dari anggaran rutin. Hanya, optimalkah kerja pak bon ?

Masih soal dana, dengan kesal orang bisa bilang, Indonesia pandai membangun, tetapi tak bisa memelihara. Lihat saja, soal pemeliharaan lingkungan termasuk soal sampah masih belum teratasi. Volume sampah kota yang besar membutuhkan manajemen yang terpadu karena memang telah menjadi *original complex,* tetapi bila sudah sampai masalah dana, segera angkat tangan. Lain lagi di UGM, Rektor cukup tanggap melihat gelagat repotnya merawat kampus. Segera pak Rektor membuka rekening bank sebanyak jumlah fakultas yang ada di UGM. Gunanya, untuk menampung iuran wajib para alumni untuk merawat almamaternya. Sistem *break down* pun dicoba dilakukan, fakultas yang gemuk menolong fakultas yang kurus, pemerataan !

AWET ATAU INDAH

Salah satu tujuan pemeliharaan atau perawatan adalah mengutamakan suasana yang indah, sedap dipandang dan enak dipakai. Untuk menunjang itu semua Gedung Agung membutuhkan delapan ratus ribu rupiah setiap bulan dengan perincian; pemeliharaan fisik bangunan seluas satu hektar Rp 200.000,00, untuk *cleaning service* perabotan dan ruangan Rp 300.000,00; untuk memelihara taman di halaman Rp 300.000,00. Memang cukup tinggi bagi Indonesia, meski di banding Singapura atau Amerika jumlah itu tak seberapa.

Namun, masih ada lagi tujuan perawatan yang tak boleh terlupakan yakni *pengawetan.* Terutama dititikberatkan pada benda-benda berharga, arkeologis, bersifat barang koleksi dan bernilai sejarah. **Antonius Supardi** bilang, Gedung Agung yang bisa disebut tempat bersejarah namun pemeliharaannya tidak berorientasi pada aspek pengawetan (konservasi).

Basuki kepala Bagian Preparasi dan Konservasi Musium Sono Budaya dengan prihatin mengibaratkan prioritas merawat musium oleh pemerintah di nomor sekian ratus dari seluruh bidang pembangunan. Padahal Indonesia termasuk negara yang senang mengoleksi maupun memelihara benda-benda bersejarah. Bisa dibayangkan, untuk merawat sekitar 78.792 koleksi baik berupa kitab/buku, kain, tulang, kayu, kulit, batu dan logam hanya hanya mendapat biaya perawatan satu juta rupiah per tahun. Rp 400.000,00 diantaranya sudah habis untuk pembelian obat-obatan pengawet.

Basuki

Prof.Dr.Ir. Ida Bagus Agra

Antonius Supardi

BURHAN BARITON

Ketika BALAI RUNG mencoba membuka buku-buku koleksi yang bertumpuk di rak-rak, debunya demikian tebal karena tak ada ruangan khusus bebas debu. Koleksi dua perangkat gamelan yang dibuat sekitar abad tujuh belas hanya ditutupi kain dan dibiarkan di pendopo tanpa sekat pelindung dari udara bebas. Seakan merana di masa tua, menunggu ajal tanpa daya. Di musium Sono Budoyo, yang paling banter dapat dilakukan adalah proses *Fumigasi,* semacam proses pengasapan yang mematikan segala macam jamur dan insekta yang bersarang pada koleksi-koleksi, dengan menggunakan HCl12 dan SC4 di dalam ruangan tertutup.

Merawat, pada dasarnya membutuhkan biaya tak sedikit. Toh kalau dihitung-hitung lagi perawatan yang diabaikan dan menjadi terbengkalai, perbaikan nantinya akan lebih mahal lagi. Misalnya sistem drainase dan jalan-jalan di kampus UGM yang luasnya 138,36 hektar membutuhkan anggaran 1,5 milyar rupiah.
Itu saja masih belum rusak benar. Lantas berapa rupiah bila merehabilitasi yang sudah rusak berat atau bahkan harus bongkar pasang, lebih mahal lagi.

KENDALA

Kesadaran masyarakat akan lingkungan yang lestari hingga kini masih sangat rendah dan memprihatinkan, demikian asumsi yang dikemukakan **Prof. Dr. Ir. Ida Bagus Agra** Kepala Pusat Penelitian di UGM dan **Djatmikanto D,** walikota Yogyakarta kepada BALAIRUNG dalam wawancara terpisah. Masyarakat sulit diatur, tidak disiplin, suka melanggar dan sebagainya. Akibatnya lingkungan pun tak akan ramah kepada manusia. Alam telah memberikan energi dan sumber daya tetapi manusia hanya mengeduknya tanpa peduli pada keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan. Bukan itu saja, memelihara lingkungan sekitar seperti membuang sampah sesuai tempatnya sulit dipatuhi.

Terhadap kota Yogya, **Djatmikanto** mengemukakan keprihatinannya terhadap mereka-mereka yang berpendidikan tinggi seperti mahasiswa. Dari kalangan mereka diharapkan dapat memberi contoh yang baik, tapi justru memberi contoh yang sebaliknya.

Secara sederhana, untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat kampus terhadap aspek etika maupun estetika, beberapa pakar menganjurkan untuk melihat kondisi kamar kecil yang sering dipakai mahasiswa. Baru kemudian dibandingkan dengan kondisi kamar kecil di tempat-tempat umum seperti stasiun, lokasi pariwisata dan lain-lain.

Lalu bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat agar mau bersama-sama menjaga keserasian, kebersihan dan keseimbangan lengkungan tempat hidup bermasyarakat?
"Perlu dipertimbangkan adanya sangsi yang berat yang diimbangi dengan pengawasan yang ketat," kata **Prof. Dr. Ir. Ida Bagus Agra.** "Tapi untuk melaksanakannya memang memerlukan biaya operasional yang besar," lanjutnya.

Dan itu berarti kembali pada masalah dana lagi. Tanpamengurusi tingkah laku masyarakat banyakpun pemerintah sudah kewalahan. Agaknya sekarang yang penting adalah bagaimana membangkitkan kesadaran individu, bahwa kewajiban merawat lingkungan sekitar kita sebenarnya menjadi kewajiban kita semua. Agar segala yang ada dan berguna bagi kita dapat enak dipakai, sedap dipandang dan menyehatkan jasmani serta rohani kita. Salah besar jika masih ada anggapan bahwa yang wajib merawat atau memelihara lingkungan hanya *petugas* saja. Cara hidup yang bersih dan sehat sudah saatnya menjadi pola perilaku kita sehari-hari.

(Ban/Yan/Jud)

BURHAN BARITON

Gamelan Kyai Mega Mendung dari Kraton Kesepuhan Cirebon

PT Multipolar Corp. Memperkenalkan:

mitac* PC-XT TURBO 8 MHz

KEISTIMEWAAN UTAMA

- *CPU 8088-2 beroperasi dengan kecepatan 8 MHZ, dapat diswitch dan beroperasi ke 4.77 MHZ secara Hardware dan Software.*
- *640 KB RAM standard on board. Expandable to 2.64 MB*
- *Socket 8087-2 co-processor standard.*
- *Dilengkapi Floppy Controller dan Real Time Clock on board, sehingga menghemat slot untuk lebih banyak add on card.*
- *100% asli produksi pabrik, bukan rakitan rumah tangga.*
- *Memenuhi standar keselamatan/keamanan kelas B dari FCC-USA.*

Garansi 5 TAHUN untuk processor

Kecepatan Komputasi 2 X Lebih Cepat dari PC/XT Merek Utama lainnya

'Saudara kembar' yang lebih handal

Bila Anda pernah mengenal IBM* PC/XT, maka MITAX* PC/XT TURBO inilah kembarannya! Desain dan fasilitasnya tak berbeda, namun keefisienan dan kecepatan kerjanya 2 X lebih tinggi dari PC/XT merek utama lainnya. Benar-benar dapat diandalkan untuk menangani administrasi bisnis Anda, seperti: pembukuan, analisis pasar, penggajian dll.

Investasi yang terjamin

Karena kehandalannya, komputer MITAC* telah banyak digunakan oleh lembaga perbankan serta pendidikan komputer di Indonesia.

Penggunaan iuas ini, didukung oleh layanan purna jual 'legendaris' dan tersebar merata dari Multipolar Corp. Sehingga, memiliki MITAC* PC/XT TURBO, berarti Anda mengantungi kartu jaminan layanan kelas satu. Investasi Anda lebih aman dan terjamin pengembaliannya.

mitac*

Komputer Andalan Anda

PT. MULTIPOLAR CORP.

Wisma BCA Lt. 16. Jl. Jend. Sudirman Kav. 22-23.
Jakarta 12920. Telepon 5782080 (8 lines).
Facs.: 5782115. Telex: 44920 MPC IA.

DEALER-DEALER: • **SURABAYA: BETAKOM** Pertokoan Surabaya Indah (Go-Skate) Lantai dasar. Jl. Embong Malang 33-35-37 Tel. 46975. • **SEMARANG: CASINDO** Gajahmada Plaza B 10/20. Tel 316130, 21238. • **UJUNG PANDANG: COMPUTRONIC COMPUTER CENTER** Jl. Mesjid Raya 92 E. Tel. 22650. • **MEDAN: TRICOM SAKTI** Jl. Aip II K.S. Tubun 26. Tel. 525735. •**YOGYAKARTA: CHIKA COMPUTER** Jl. C. Simanjuntak 35. Tel. 87528. SERVICE CENTRE: •**MEDAN: Jl. Sorik Merapi No. 4. Tel. 22109 (061).** • **PADANG:** Jl. Pemuda No. 21. Tel. 24855, 25188, 25491 (0751). • **SURABAYA:** Jl. Tidar 23/25 Lt. II. Tel. 471601 (031). •**PALEMBANG:** Jl. Mesjid Lama 27/29. Tel. 28594, 26414, 28483 (0711). • **BALIKPAPAN:** Jl. May. Jen. Sutoyo 3 B No. 207, Gn. Sari I Ilir. Tel. 21512, 22837 (0542). •**JAKARTA:** LIPPO HOUSE Lt. 4, Jl. Sukarjo Wiryopranoto 9. Tel 6498067 (4 lines), 6394332 (021). • **PONTIANAK:** Jl. Rahadi Usman No 1. Tel. 2692, 4509 (0561). • **BANDUNG:** Jl. Sadewa 36. Tel. 617108 (022). • **UJUNG PANDANG:** Jl. Sulawesi 34. Tel. 28206, 28209 (0411). • **SEMARANG:** Jl. Dr. Cipto 175. Tel. 25995 (024). • **MANADO:** Jl. Dotulolong Lasut 6. Tel. 52568 (0431).

HERLAMBANG

"Estetika Pembebasan" Seorang Pemberontak

Capek. Itulah kesan kebanyakan para pengunjung Pameran Tunggal Semsar Siahaan, sesaat setelah selesai menikmati gambar-gambar karya seniman muda itu. Bentara Budaya Yogyakarta sejak 25 sampai 27 Maret yang lalu bersuasana agak lain dari biasanya. Ruang pameran itu tidak lagi terasa sejuk, damai dan nikmat. Nyaris bisa dipastikan hal itu karena gambar-gambar hitam putih Semsar memberikan nuansa kepedihan dan kenyerian mereka, yang disebut sang seniman sebagai orang yang tertindas.

Para pengunjung pameran tersebut, begitu memasuki ruangan langsung ditampar oleh gambar wajah dingin petani, buruh, yang diinjak-injak harkat kemanusiaannya. Teror demi teror menghantam para penikmat gambar anak muda yang tak sempat mengantungi gelar kesarjanaannya itu. Semsar Siahaan, anak mantan atase militer KBRI di Yugoslavia, memang menyajikan suatu estetika yang agak kurang 'lazim' bagi para penikmat karya seni rupa Indonesia. Dia menyebut karya estetisnya sebagai seni pembebasan.

Yang digambarkan Semsar dalam setiap karyanya adalah masalah-masalah orang yang kecewa, penuh harapan, ditipu, dan dihalangi untuk melihat hari depan. Wajar saja, sikap Semsar seperti itu didasari oleh pandangan estetika yang lebih utuh dan *anti-fragmentasi.* "Kesenian tidak identik dengan keindahan saja, melainkan lebih kepada masalah kemanusiaan", demikian ujar Semsar yang rambutnya sudah beruban meski baru berumur tiga puluh enam itu.

Katanya, Karya Seni, dan kesenian secara keseluruhan, bersumber dalam diri manusia. Oleh karenanya, yang diungkapkan oleh seniman adalah unsur-unsur kemanusiaan yang bergejolak pada diri si seniman tentang manusia. Kenapa manusia? Sebab pada saat faktor-faktor kemanusiaan menonjol —misalnya ketidakadilan, penggusuran tanah, korupsi, kesewenang-wenangan, kebodohan dan pembodohan— tentunya si seniman akan membicarakan masalah-masalah tersebut ketimbang masalah keindahan.

Sebagai seorang seniman yang berpegang kepada realisme sosial, Semsar lebih mengutamakan tema karyanya yang mengarah kepada kemanusiaan. Namun itu tidak berarti bahwa ia menyepelekan pertanggungjawabannya sebagai seorang seniman atas bentuk kesenian yang dipilihnya. "Estetika itu datang dengan sendirinya. Dan kecenderungan komposisi pun sudah ada dengan sendirinya.Aku masih tahu yang indah kok", tangkis pelukis yang pernah ditolak untuk pameran di Galeri Mahasiswa Institut Kesenian Jakarta itu.

Pandangan ini jelas mendukung misi Semsar dalam kerja seninya. Dalam berkesenian, Semsar mengemban tugas untuk "menyulut setiap orang agar mau melihat dirinya dan lingkungannya. Dan menanamkan emosi atau kesadaran untuk bangkit" dari kondisi-kondisi dehumanisatif.

Agaknya inilah yang dijadikan alasan untuk menyebut estetikanya sebagai *seni pembebasan.* Semsar mengaku bahwa istilah 'pembebasan' yang digunakannya sama sekali tidak ikut-ikutan istilah 'pembebasan' yang pernah ada, semisal Teologi Pembebasan atau Pendidikan sebagai Praktek Pembebasannya Paulo Freire.

Ada keraguan pada sebagian orang bahwa misi Semsar, untuk membebaskan manusia dari kondisi-kondisi kemanusiaan yang buruk lewat kesenian, bakal berhasil. Sebab di situ pihak, subyek yang diajaknya untuk 'bebas' adalah orang-orang dari kelas masyarakat bawah, seperti buruh dan petani. Di lain pihak, para pengunjung dan penikmat

karya seninya justru bukan dari kalangan itu. Seperti pamerannya di Yogyakarta kali ini, yang dipromotori oleh Jakarta Forum, malah kebanyakan dikunjungi oleh mereka dari kalangan menengah, seperti pelajar dan mahasiswa.

Dalam hal ini Semsar mengemukakan dua subyek yang hendak disentuh lewat karya seninya. Pertama, kalangan massa banyak, kalangan bawah, yang kurang punya waktu untuk menikmati karya-karya seni. Kedua, dan inilah yang diutamakan, adalah kalangan terpelajar, golongan menengah. Kalangan yang kedua itu diutamakan Semsar karena dalam pandangannya setiap perubahan lewat penyadaran itu datang dari golongan menengah yang terdidik. Bukan dari buruh atau petani. "Para petani dan buruh sadar bahwa dirinya terjepit. Tetapi mereka tak punya kesempatan dan waktu. Mereka membutuhkan golongan menengah yang terdidik dan punya waktu" Tegasnya.

Semsar Siahaan, yang sewaktu menjadi mahasiswa di Departemen Seni Rupa ITB Bandung pernah membakar patung karya dosennya karena menganggap karya patung tersebut memanipulir kondisi realistis rakyat Indonesia — dan akibatnya ia dipecat dari bangku kuliahnya — begitu yakin bahwa kesenian bakal mampu mengadakan perubahan sosial. Ia tidak seperti Ashadi Siregar, yang justru dengan sangat sinis menyatakan bahwa seniman jangan

HERLAMBANG

Salah satu lukisan Semsar. Menyayat, merintih.

HERLAMBANG

Pengunjung menatap lukisan Semsar.

berkhayal bakal bisa mengadakan perubahan sosial lewat kesenian. "Tidak mustahil kesenian dapat mengubah masyarakat", kata Semsar dengan begitu optimis. Ia lalu membeberkan ilustrasi pada jaman revolusi '45. Sebelum rakyat pergi perang melawan penjajah, demikian Semsar mengutip kisah seorang kawannya, dihidangi oleh pertunjukan teater dari para seniman untuk membangkitkan semangat juangnya. Sementara para pelukis membuat poster-poster yang juga membakar semangat revolusi pejuang jaman itu.

"Kesenian tidak akan bisa sendiri, tentunya", lanjut Semsar. Harus ada kerja sama antara kesenian dengan divisi sosial lainnya agar bisa

HERLAMBANG

mengadakan perubahan sosial. "Seni hanya sampai menggugah", tegasnya.

Dengan estetika yang mengutamakan tema kemanusiaan daripada garis-garis indah dalam karyanya, apakah Semsar tidak khawatir karyanya bakal tak laku dijual? "Siapa bilang karya-karya macam ini tak laku?!", tantang Semsar. Ia menyebutkan salah satu karyanya yang laku dengan harga cukup besar, meski dibawah sepuluh juta perak! Sebetulnya Semsar, yang ternyata juga merasa kagum atas pelukis Hendra Gunawan, merasa menyayangkan untuk melepas lukisannya. Ia menunjuk pengalamannya saat berpameran di Tman Ismail Marzuki 5 sampai 14 Januari lalu, "Hari terakhir itu tak ada tanda-tanda orang bakal mengambil lukisan. Uang tak ada. Mau tak mau kulepas juga. Untuk uang saku saja".

Memang cukup sulit bagi seorang seniman untuk terus memiliki karyanya sendiri. Terlebih lagi jika si seniman tidak memiliki fasilitas untuk merawat karya-karyanya itu. Sebenarnya yang mempunyai fasilitas untuk rawatan adalah musium seni. "Tapi musium seni kontemporer tak ada di Indonesia. Kalaupun ada musium seni rupa Indonesia, perawatannya tak beres. Di situ lukisan lumutan dan jamuran", keluh Semsar. Oleh karenanya dalam memilih calon pembelinya Semsar mengambil kriteria bahwa orang yang kelak membeli karyanya adalah orang mampu merawat karyanya.

Tentang kondisi kesenian, seni rupa khususnya, di Indonesia sekarang Semsar menyebutnya sebagai *"dalam kondisi mendung"*. Semsar menuding bahwa perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia belakangan ini cenderung semakin meninggalkan realitas lingkungannya. Sejak tampilnya Raden Saleh —yang dipandang Semsar bukan sebagai tokoh seni rupa, melainkan hanya sebagai orang yang memperkenalkan teknik melukis— karya seni lukis kita mulai berkiblat ke Barat. Mengarah kepada citra kemakmuran bangsa sana, dan tak mau peduli dengan kenyataan sosial yang dihadapi bangsa sendiri.

Dan parahnya, demikian Semsar, setelah tahun enam-enam pos-pos akademis yang cukup penting justru diduduki oleh mereka yang berpegang kepada seni kebarat-baratan itu. Lalu bagaimana dengan pembebasan dan pembaharuan dunia kesenianyang diharapkan datang dari kaum muda? Bukankah pada kebanyakan kaum muda justru bersekolah secara formal di institusi kesenian yang dibawahi mereka yang kebarat-baratan itu, bung Semsar? "Ya, mereka keluar sekolah dong! Masuklah ke dalam kenyataan sosial yang ada", ajak Semsar yang sempat menimba ilmu di San Fransisco Art Institute (SFAI) Amerika Serikat. Rupanya konsep Deschooline Societynya *Ivan Illich* merasuk pikirannya.

Dalam kaitannya dengan masalah kesenian dewasa ini, Semsar menegaskan bahwa kesenian sekarang harus memasalahkan problematika kemanusiaan yang ada di masa kini. Karena dengan demikian menyulut masyarakat untuk merobah keadaan. "Aku pikir itulah kenyataan bagi setiap seniman. Dengan demikian sikap keadilan sosial bakal tumbuh", aku pikir itulah kenyataan bagi setiap seniman. Dengan demikian sikap keadilan sosial bakal tumbuh", ujarnya yakin.

Estetika yang membebaskan. Betapa melelahkan untuk sebuah pembebasan, seperti lelahnya para pengunjung Pameran Tunggal Semsar Siahaan yang sempat menyerap lebih dari seribu lima ratus orang itu. Dan itulah pameran Semsar yang sukses.

Dalam rangkaian pameran tunggalnya di empat kota (Yogya, Solo, Salatiga dan Bandung) yang ditangani oleh Depot Kreasi Jumalistik "Jakarta Forum" Maret lalu, si pemberontak ini membikin kejutan. Dengan apa yang ia namakan "happening art", pada akhir pamerannya, dia bakar lukisan-lukisannya dihadapan pengunjungnya. Tentu saja timbul pro-kontra, dan itu wajar-wajar saja. Namun yang patut dicatat, dia tidak *eman* terhadap lukisannya. Pada saat dimana orang mulai menghargai karyanya dengan lembaran uang, dia bukannya menjual lukisannya, tapi justru membakarnya.

(Y.Sop)

KAGAMA JATIM MASIH DI BAWAH PRESIDEN

Saingannya, memang hanya Presiden. Setahun yang lalu, Presiden menyumbang lima puluh juta rupiah untuk pembangunan Wisma KAGAMA tersebut. Rekor di bawahnya dipegang oleh KAGAMA Jawa Timur yang mengirim dua puluh juta rupiah. Untuk tahun 1988 ini, meski KAGAMA Jawa Timur mengirim lagi dua puluh juta rupiah, kalau dihitung-hitung rekornya masih tetap di bawah Presiden. Meski begitu, dalam hal pembangunan Wisma KAGAMA, KAGAMA Jawa Timur agaknya merupakan andalan utama bagi Pengurus Pusat KAGAMA Daerah lain, jika diukur dengan sumbangan, peringkatnya jauh di bawah Jawa Timur.

"Plekothoan"

Dalam soal kumpul-mengumpul uang, KAGAMA Jawa Timur tampaknya memang paling diunggulkan. Ini pulalah yang dibanggakan **Trimarjono, S.H.** Ketua KAGAMA Jawa Timur yang juga menjabat Wakil Gubernur Jawa Timur. "Budaya kita ini adalah budaya panutan, tidak terkecuali para sarjana. Demikian pun soal dana, bila seorang pemimpin mengawali memberikan sejumlah uang, tentu para anggotanya akan ikut", jawabnya ketika ditanya soal bagaimana cara mendapatkan dana. "Saya berani nyumbang sekian rupiah kamu berani berapa?", katanya memberi kan contoh. "Bila sudah begitu, maka dana akan mengalir dengan sendirinya", tambah Pak Haji Kecil yang baru datang dari menunaikan *umroh* 6 Januari yang lalu.

Trimarjono menamakan cara pengumpulan dana ini sebagai *plekothoan*, maksudnya minta dengan sedikit paksaan. "Sebab kalau tidak *diplekotho* mungkin tak akan sebesar itu jumlahnya", katanya ketika memberikan sambutan di depan Rektor UGM, ketua KAGAMA Pusat pada malam resepsi Pertemuan KAGAMA Jawa Timur 10 Januari di Hotel Patra Jasa Surabaya.

WIM

Trimarjono S.H. ***Diteriaki Maling.***

Rasa kebersamaan yang kuat di antara Alumni Gadjah Mada di Jawa Timur ini tampak benar dalam pertemuan-pertemuan KAGAMA. Ketika diadakan *reuni* pada tahun yang lalu misalnya, lebih dari 500 orang *tumpleg bleg* memenuhi pendapa kabupaten Lamongan. Untuk tahun ini bahkan Ruang Pertemuan Hotel Patra Jasa sampai-sampai tidak sanggup memuatnya, lebih dari 700 orang hadir dalam acara ini.

Dalam hal membina kebersamaan di lingkungan para alumni, KAGAMA Jawa Timur tampaknya memiliki *kiat* tersendiri. Untuk menentukan lokasi tiap

kali reuni misalnya, mereka memiliki sistem seperti arisan, *giliran*. "Tiap — kali ganti lokasi, jadi tidak hanya di ibukota provinsi saja. Kabupaten mana — yang siap. Kalau banyak yang siap biasanya diundi atau digilir", ujar seorang Panitia Reuni 1988. Dalam pertemuan- pertemuan itu selalu diusahakan agar para — alumni merasa terikat untuk datang, misalnya dengan mengadakan acara-acara yang unik dan memikat.

Tim sepak bola Kagama Jatim dengan kostum "ala kadarnya". WIM

Upacara Suku

Bagi KAGAMA Jawa Timur, untuk membuat acara-acara yang unik, barangkali dialah yang punya bakat. Seperti acara pemberian gelar *Kepala Suku* misalnya, tampaknya baru Jawa Timur yang punya. Ketika **Trimarjono** didaulat jadi Kepala Suku pada tahun 1987, ia yang memiliki potongan agak gemuk, bulat dan agak pendek ditambah gayanya yang kocak dan suka *ndhagel* itu dipasangi mahkota, selendang dan diberi sebuah tombak oleh **Haris Subiyanto, S.H.** sesepuh KAGAMA Surabaya. Kemudian naiklah ia ke tahta yang berkonstruksi bambu dan mulailah sang Kepala Suku memberikan petuah-petuahnya kepada seluruh anggota/ warganya. Tentu saja petuah Kepala Suku yang satu —ini berbeda sekali dengan petuah para pejabat atau raja-raja tempo dulu. Ia lebih mirip dhagelan — *kethoprak* — atau lawak Jayakarta, maka kontan saja seluruh warga yang menyaksikan dan mendengar petuah- petuah itu tertawa terpingkal-pingkal

Acara-acara seperti itulah barangkali senjata KAGAMA Jawa Timur untuk mengikat anggotanya. Anggota merasa wajib untuk datang karena senang tanpa harus ada peraturan atau undang-undang yang mewajibkan. Pada acara yang sama di Lamongan itu pula, para warga yang berdatangan dari luar kota, disambut dengan andong berhias untuk keliling kota bersama. Sedang pada reuni tahun ini berlangsung di lingkungan gedung DOLOG JawaTimur tanggal 9 Januari. Hal-hal yang lucu dan aneh dengan diselingi gurauan- gurauan segar dari **Trimarjono** yang memang kocak itu sangat mewarnai acara ini.

Jalan ceritanya, mula-mula para wakil dari berbagai cabang Jawa Timur dibariskan menurut asal cabangnya. Persis seperti upacara bendera, ketika mereka sudah rapi berbaris, terdengar suara protokol lewat mikrofon. "Kepala Suku berkenan menaiki podium upacara", maka disiapkanlah seluruh peserta upacara. Tepat ketika lagu "Romo ono maling" mulai dinyanyikan oleh korps musik, **Trimarjono,** sang kepala suku berjalan menuju podium. Seolah-olah **Trimarjono** itulah *maling* yang diteriaki oleh korps musik, maka berisiklah seluruh peserta menahan tawa.

Sedikitpun tak kelihatan tanda-tanda yang menunjukkan peserta pada lelah atau resah seperti pada upacara bendera, meskipun gerimis sudah turun sejak upacara belum dimulai. Tepat ketika Kepala Suku sampai di podium, lagu Romo ono — maling berhenti, dilanjutkan — lagu "Semanggi Surabaya" sebagai — tanda penghormatan kepada Kepala Suku. Tiba pada — acara laporan Koman dan – Upacara, tiba-tiba lagu "Si Unyil" terdengar mengiringi langkah-langkah tegap Komandan Upacara – menuju depan podium Kepala - Suku, maka – ger-ger an para peserta upacara tak terelakkan lagi.

Kemenyan

"Bau kemenyan sudah sejak tadi menusuk hidung saya, tapi hujan kok justru makin deras", kata Kepala Suku. "Mungkinkah Panitia baru bayar separo pada pawang, atau malah belum bayar sama sekali?", lanjutnya mengawali petuah-petuahnya lebih mirip lawakan di depan penontonnya, membuat *cekikikan* para peserta menahan tawa. Apalagi, tatkala Kepala Suku berpetuah, sebentar-sebentar terdengar balon *mbledhos* (meletus). Balon-balon itu dipersiapkan untuk peresmian pembukaan. Maka, tak heran jika di akhir petuahnya sang kepala Suku mengakhiri dengan "Karena balonnya sudah banyak yang *mbledhos,* maka demikian saja petuah kepala suku, keburu balonnya habis".

Sebagai tanda dibukanya Reuni KAGAMA Jawa Timur, sang Kepala Suku melepas balon yang belum sempat *mbledhos.* Celakanya balon tak mau naik, ia terbang mendatar, barangkali selembar kain spanduk kecil yang tergantung dan akan dibawanya sudah kepalang basah, sehingga sempat menabrak salah seorang peserta, maka "dorr" terdengar letusan balon, ada yang kaget tapi yang lain *gergeran.* Upacara selesai, peserta basah kuyup, tak terkecuali Kepala Suku.

Reuni KAGAMA Jawa Timur tahun 1988 ini dilaksanakan selama dua hari, tanggal 9 dan 10 Januari. Hari pertama diisi dengan pertandingan olah raga an-

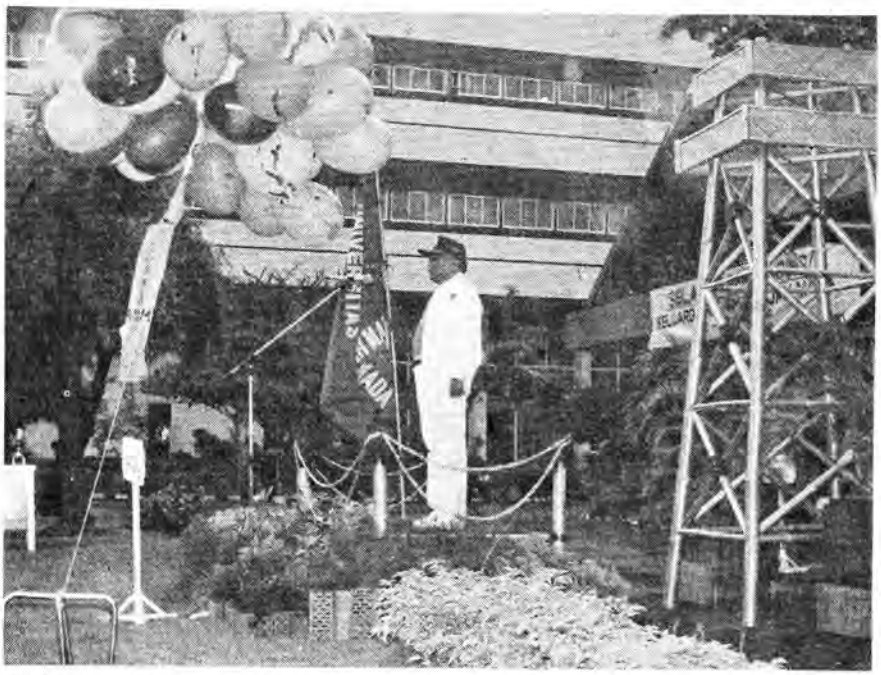

"Karena balonnya sudah banyak yang *mbledhos*, maka cukup sekian saja"

tar cabang KAGAMA di Jawa Timur. Olah raga yang dipertandingkan berupa bola voli, tenis, bulutangkis dan tenis meja. Keluar sebagai juara umum adalah KAGAMA cabang Madiun yang dipimpin oleh Bupati Madiun, **Drs. Bambang Kusbandono.** Hari kedua, 10 Januari diadakan pertandingan sepak bola antara KAGAMA Jawa Timur dengan ikatan alumni dari Unibraw, Unair, Undip, ITB, dan ITS. Dalam pertandingan ini KAGAMA Jawa Timur dipaksa menerima kekalahan 1 - 0, walaupun sudah diperkuat *eks* pemain PS GAMA. Pertandingan yang *gayeng* ini dilihat pula oleh ketua KAGAMA Pusat, **Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H.** beserta ibu.

Acara reuni ini juga dimeriahkan oleh anak-anak yang merupakan putra-putri para alumni. Khusus bagi anak-anak ini disediakan berbagai macam lomba, seperti lari karung, ketangkasan bersepeda, lari bendera dan lomba memasang topi.

Sebagai puncak acara, pada malam harinya bertempat di hotel Patra Jasa Surabaya diselenggarakan acara Malam Resepsi. Suasana kekeluargaan yang penuh keakraban mewarnai acara ini dengan hadirnya para suami atau isteri berikut anak-anak kecil putra-putri para alumni. "KAGAMA kan berarti Keluarga Alumni, maka setiap alumnus dapat membawa keluarganya dalam acara semacam ini, dan ini yang justru kami harapkan", kata salah seorang panitia.

Dan seperti juga di Lamongan, acara reuni kali inipun tanpa melibatkan Daerah maupun Cabang lain untuk ikut membeayai. "Untuk acara ini, kami tidak menarik dana dari peserta lain cabang. Dana cukup kami kumpulkan dari teman-teman di Surabaya", kata **Drs. Suprapto,** Ketua Pantia kepada BALAIRUNG. Ditanya soal tujuan yang ingin didapatkan dari acara semacamini, Suprapto mengatakan bahwa di samping sekedar untuk kangen-kangenan dan keakraban, acara ini juga dimaksudkan sebagai forum untuk mendapatkan informasi-informasi baru mengenai almamater.

Karena pada setiap reuni, pasti diundang pengurus KAGAMA Pusat untuk menyampaikan informasi-informasi baru perihal UGM pada alumni. "Siapa tahu kami dapat ikut membantu perkembangan almamater," lanjut Soedirman, S.H., Sekretaris JawaTimur.

Entah ini sekedar niat baik atau memang keinginan para alumni. Sepanjang pengamatan BALAIRUNG, jawaban seperti itulah yang sering didapatkan jika kita memberi pertanyaan yang sama. Jawaban seperti itu dapat panjang berderet-deret jika pertanyaan serupa kita ulangi terus pada alumni yang berbeda. Dan membantu memang dapat berarti banyak.

(Gung/Dik/Wim)

KUATNYA MILITER LEMAHNYA SIPIL

Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa Dwifungsi ABRI telah sukses, artinya ABRI kini sudah berada dalam segala bidang kehidupan ABRI banyak mempunyai kedudukan dan peranan. Presiden dan Wakil Presiden Indonesia jelas dari militer. Banyak anggota DPR – MPR berasal dari ABRI atau orang-orang yang dalam pengaruhnya. Di Departemen Dalam Negeri ABRI mempunyai kedudukan istimewa; bukan saja menterinya yang dari militer, tetapi para gubernur, bupati, camat dan lurah mayoritas juga beras al dari militer.

Peran militer sejak menjelang kemerdekaan 1945 cukup besar ABRI awal anggap dirinya sebagai pembela dan pengaman Pancasila, seperti dinyatakan dalam Sapta Marga, sehingga lambat-laun secara *de-facto* ABRI memainkan peranan yang seharusnya dijalankan oleh partai. Hal ini dimulai dari anggapan bahwa partai-partai pelopor negeri Indoensia tidak ada yang merupakan partai Pancasila penuh, sejak awal kepemimpinan Soekarno.

Menurut Nugroho Notosusanto, kekuasaan ABRI merupakan *coruler* dan jika dihubungkan koalisinya dengan sipil, ABRI bertindak lebih dominan. Di dalam bukunya *Pejuang dan Prajurit,* ia memaparkan keterlibatan ABRI di dalam kehidupan sosial politik secara diakronik. Mulai dari BKR, yang dibentuk seminggu setelah proklamasi, yaitu dalam bentuk keanggotaan tokohnya di dalam KNI sebagai badan politik yang menghimpun para pemimpin Indonesia. TKR yang dibentuk satu setengah bulan setelah BKR dan sekaligus dimaksudkan untuk pengembangan fungsi BKR secara jelas, tetap dilibatkan dalam proses politik. Malah TNI yang didirikan satu setengah tahun setelah TKR, tetap terlibat dalam proses politik. Tiga titik penting dari kesertaan militer Indonesia di dalam proses politik dan kemasyarakatan (setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia) Nugroho menyebut, pertama peristiwa 17 Oktober 1952, kedua realisasi "Konsepsi Presiden" dan penyelesaian peristiwa daerah di awal Demokrasi Terpimpin dan ketiga, peralihan-peralihan Demokrasi Terpimpin ke Demokrasi Pancasila. Dengan demikian sampailah ABRI kepada peran gandanya dan kerja sama yang dominan dengan kaum sipil dalam segala bidang kehidupan.

PONANG

Selanjutnya ia berpendapat bahwa peran ganda ABRI, yang kemudian dikenal *Dwifungsi*, adalah sama tuanya dengan sejarah ABRI, walaupun mengalami perubahan dan perkembangan. Jadi menurutnya, sekarang ini memang cukup *sah* jika Dwifungsi terus dijalankan demi perbaikan Demokrasi Pancasila. Namun Yahya Muhaimin berpendapat, bahwa Dwifungsi itu baru dimulai bersamaan dengan Demokrasi Terpimpin.

Menurut Alfian, suatu sistem politik dapat dikatakan sudah siap tinggal landas apabila ia telah mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk mengangkasa secara mandiri dan mampu mengatasi segala kemungkinan bahaya yang akan dihadapi.

Ada tiga dimensi yang terkandung di dalam kapasitas dan kapabilitas suatu sistem politik. Dimensi pertama adalah dimensi preventif atau pencegahan, yaitu berupa kemampuan untuk mengatasi segala macam ancaman bahaya atau krisis yang dapat merusak atau menghancurkan sistempolitik itu. Dimensi kedua adalah dimensi pemeliharaan, yaitu berupa kemampuan untuk memelihara atau melestarikan yang relevan, yang telah dimiliki sistem politik itu. Dimensi ketiga adalah dimensi pengembangan, yaitu kemampuan sistempolitik untuk mengembangkan kapasitas dan kapabilitasnya secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan dunia.

Ketiga dimensi ini saling berkaitan. Tetapi dalam tahap-tahap

RIO

Menwa berbaris. Mempersiapkan calon pemimpin sipil yang berjiwa militer?

pembangunan politik, ada kalanya satu dimensi mendapat perhatian yang lebih menonjol dari pada dua dimensi lainnya. Umpamanya, menjelang dan sewaktu Orde Baru Lahir, sistem politik Indonesia sebenarnya berada dalam suasana krisis yang hebat yang membahayakan kehidupan negara. Oleh karena itu masuk akal kalau Orde Baru pada tahun-tahun permulaannya memberi perhatikan yang amat menonjol terhadap dimensi preventif, sehingga dapat dipahami mengapa peran Dwifungsi ABRI di dalam sistem politik kita menjadi menonjol dan dominan waktu itu.

Tetapi oleh karena semua pihak sama-sama bertekad untuk membangun sistem politik Demokrasi Pancasila secara murni dan konsekuen, tentunya sangat tidak tepat apabila dimensi preventif dijadikan obsesi terus menerus. Juga dimensi pemeliharaan sudah tidak dijadikan primadona dalam perkembangan masyarakat dan pembangunan yang semakin baik ini.

Dengan semakin meningkatnya pada dimensi pengembangan (namun tanpa menghilangkan sama sekali dimensi preventif dan pemeliharaan), akan terlihatlah tuntutan-tuntutan yang dikehendaki bagi suksesnya proses pembangunan politik ke tahap berikutnya. Sejalan dengan itu akan semestinya terjadi perubahan-perubahan di dalam peran yang dimainkan oleh berbagai kekuatan politik yang ada, termasuk ABRI. Gerak dinamika Dwifungsi ABRI dalam sistempolitik Indonesia berkaitan erat pula dengan tingkat-tingkat perkembangan yang dialami oleh sistem politik itu sendiri yang akan bermuara pada perwujudan sistempolitik yang relatif sempurna di masa depan. Secara eksplisit artinya peran-peran kekuatan politik, termasuk ABRI dalam hal Dwifungsinya, memang harus ditinjau kembali baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Secara ideologis, bangsa Indonesia sekarang sudah tidak ada persoalan lagi. Pertentangan-pertentangan ideologis sudah diazastunggalkan, sehingga telah terjadi perubahan besar-besaran dalam tantangan peran dan kepemimpinan.

Dulu Presiden Soekarno berkecenderungan memerintah negara dengan daya tarik ideologi, misalnya lewat multi partai. Ketiadaan perhatian terhadap aspek-aspek administrasi dan pemerintahan, ditunjuk sebagai penyebab kelemahan-kelemahan mekanisme birokrasi dan munculnya pergolakan politik waktu itu.

Kepentingan ideologi dan ketidakmampuan administratif dari pemerintahan ini ditunjuk sebagai faktor penyebab kegagalan kepemimpinan sipil di Indonesia. Peristiwa G 30 S/PKI dapat dikatakan merupakan titik peralihan kepemimpinan sipil ke kepemimpinan militer hingga saat ini. Sebelum peristiwa tersebut peranan sipil masih cukup besar. Dan kemudian orang-orang sipil dianggap gagal melakukan tugasnya. Lalu militer semakin mempunyai alasan untuk mendominasi.

Menurut *Dr. Sofian Effendi*, dalam kesempatan menyampaikan makalah pada Forum Diskusi Rutin Dwimingguan BALAIRUNG tanggal 11 Maret 1988 tentang kepemimpinan sipil di Indonesia, dalam organisasi pemerintahan sipil "kesatuan pendapat" tidak setinggi pada organisasi militer. Di samping itu terdapat interaksi yang lebih besar antara masyarakat dan pemerintah. Akibatnya pemerintah harus selalu memperhatikan harapan dan tuntutan masyarakat. Semakin modern dan maju suatu negara, semakin besar pengaruh ini, dan semakin lemah posisi negara. Ketidakpuasan masyarakat akan *status-quo* dan tuntutan akan adanya perubahan-perubahan pada nilai, tata kerja serta struktur telah menjadi faktor pendorong yang pokok bagi pejabat sipil untuk mengadakan perubahan-perubahan yang sering lebih bersifat kumulatif daripada operasional. Tuntutan akan partisipasi politik, misalnya, dipenuhi dengan mengadakan pemilihan umum, dan pembentukan DPR, yang tidak mempunyai kemampuan untuk menandingi badan eksekutif. Dalam keadaan semacam ini tuntutan masyarakat akan regenerasi dipenuhi dengan cara seperti yang ditempuh oleh militer, yaitu dengan mengganti pimpinan generasi tua dengan generasi muda yang memiliki faham dan nilai yang tidak terlalu berbeda.

Sejak zaman Yunani kuno, zaman Revolusi Prancis, dan zaman dekolonialisasi setelah Perang Dunia II hingga kini, konsep kepemimpinan sipil dan militer selalu dalam posisi perbandingan. Berbicara tentang kepemimpinan negara, selalu berkait antara sipil dan militer. Konsep kepemimpinan sipil muncul dibicarakan, merupakan akibat dari adanya konsep kepemimpinan militer.

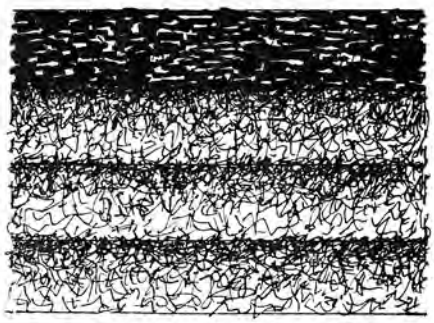

Militer Disiplin, Sipil Lamban

Di Indonesia upaya-upaya untuk menggali pemimpin-pemimpin sipil nampaknya juga masih dilakukan oleh beberapa pihak. Sebelum akhir dasawarsa 70-an kesempatan sipil untuk berkembang masih cukup banyak. Adanya kegairahan berpolitik di kalangan kaum muda, ketertarikan akan partai, juga dengan adanya kelembagaan-kelembagaan mahasiswa di Perguruan Tinggi yang memungkinkan terlatihnya para mahasiswa untuk mempunyai jiwa kepemimpinan dan kepeloporan, bisa sebagai barometer. Namun di saat peluang di luar semakin tidak menarik dan membuat "kecut", kesempatan berkembang di dalam kampus juga dipenggal dengan mekanisme yang cukup canggih. Peta kepemimpinan di PT mulai kalang kabut. Mekanisme-mekanisme baru diciptakan dengan rasionalisasi dan justifikasi tertentu. Dewan Mahasisiswa yang dianggap berbahaya dibubarkan total, dianggap tidak cukup hanya mengubah mekanisme dan orientasinya. Banyak kalangan menyayangkan pembubaran ini, termasuk para mahasiswa sendiri. Para ketua Sema, yang *notabene* merupakan penguasa lembaga bentukan baru, di banyak PT merasakan keterkucilan dengan sesamanya, maupun dalam program kerja. Mereka menerima caci-maki dari berbagai penjuru. Juga di UGM. Bahkan setelah peristiwa itu berjalan cukup lama, di tahun 1988 ini, para Ketua Umum Senat Mahasiswa UGM yang terpilih bulan Oktober 1987 yang lalu pun mendapat ungkapan ketidakpuasan. Namun ungkapan-ungkapan itu tidak separah periode-periode sebelumnya yang memang membikin dongkol orang yang paham.

Kini para pengurus Senat Mahasiswa baru telah terpilih. Pun "hantu-hantu" macam Pemilu dan Sidang Umum telah hilang dari peredaran. Hantu apalagi yang a kan diminta untuk ditakuti oleh para mahasiswa?

Majalah BALAIRUNG tanggal 11 Maret 1988 mengadakan Diskusi tentang Kepemimpinan Sipil di Indonesia. Waktu itu mengundang seluruh Ketua Umum Sema di UGM untuk mengikuti dan aktif berdiskusi.

Maka, masih dalam topik yang sama BALAIRUNG Melakukan serangkaian wawancara dengan para KU Sema

Dari serangkaian wawancara yang dilakukan, didapat sebuah kesimpulan, bahwa mereka mendambakan munculnya kepemimpinan-kepemimpinan sipil yang berkualitas di masa datang. Mereka juga menginginkan adanya komunikasi antar mahasiswa,s etidaknya antar para KU Sema untuk mengatasi keterkucilan dan depresi mereka. Namun selain faktor makro di luar, kondisi di dalam kelembagaan kampus juga perlu dibenahi, kalau perlu dirombak, kata mereka.

Ketika dilontarkan pendapat Jendral Soemitro, bahwa yang bisa menghasilkan kepemimpinan-kepemimpinan sipil adalah organisasi politik, organisasi masyarakat, dan Perguruan Tinggi, para KU Sema sepakat sepenuhnya. Hanya saja, organisasi politik yang mapan sekarang baru Golkar, sehingga dalam waktu dekat pemimpin-pemimpin itu akan muncul dari Golkar. Bahkan menurut *Eko Supriyatman* KU Sema Sastra, semula orpol yang ada sudah dimasuki orang-orang Golkar. "Jadi kemungkinan mereka membuat program itu telah diselaraskan dengan Golkar. Sedangkan orang-orang Golkar itu orang pemerintahan" katanya. Organisasi pemuda KNPI Menurut Puput tidak akan mampu memunculkan pemimpin yang berkualitas. "Mereka tidak akan mampu menyamai kemampuan Bapak-bapaknya" katanya. Menurut Puput, orang-orang KNPI bisa naik ke atas karena bapaknya.

"Untuk menegakkan kepemimpinan sipil, saya memuji keberanian Naro untuk mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden" ungkap *Ario Setra Setiadi*, KU Sema Biologi. Sedang *A. Sugeng Prihatin* KU Sema TP mengajak, agar pemimpin sipil bisa tampil, harus berani berwawasan militer namun tidak bersifat militer. Mereka berdua masih mempunyai harapan, meskipun tidak besar, bahwa pemimpin-pemimpin sipil bisa muncul. Hal ini lain dengan keyakinan Eko Supriyatman yang pesimis dengan peran sipil sekarang dan mendatang. "Lihatlah semua bidang, biro, dan lembaga-lembaga strategis dikuasai oleh militer" katanya. Ia mengajak agar parpol-parpol semakin meningkatkan peran kritik dan pengawasannya. Senada dengan Eko, Widianto P merasa pesimis untuk sipil segera tampil dalam puncak-puncak kepemimpinan. "Sekarang ini Perguruan Tinggi saja sudah dimasuki militer kok. Buktinya ada kuliah kewiraan yang dosennya dari militer. Dan ini akan melanggengkan pemikiran-pemikiran militer" kata Widiyanto.

"Dominasi militer itu ada karena lambannya gerakan sipil, dan tiadanya kesempatan bagi orang-orang sipil

Militer dan Demontrasi Mahasiswa *Tahun '66 bersama-sama menumbangkan Orde Lama*

untuk tampil" kata Latief. "Bahkan waktu kelahiran Orde Baru ABRI tidak sendirian, mahasiswa cukup berperan dalam peristiwa bersejarah itu. Cuma kemudian militer mendapat angin lebih baik" sebut *Widianto Prastiawan* KU Sema Kedokteran UGM.

Pernyataan Latief tentang tiadanya kesempatan sipil ini secara terpisah juga didukung oleh seluruh KU Sema yang ditemui BALAIRUNG. Selain itu, di sisi yang lain, hampir seluruh KU Sema juga menunjuk bahwa kedisiplinan merupakan kelebihan militer, sedang orang-orang sipil tidak memilikinya. Orang sipil dinilai kurang tegas, tidak mampu mencari kesempatan, dan terlalu banyak pemikiran.

"Kelebihan ABRI memang hanya satu *thok*, ya disiplin itu" kata *Puput Ridjalu Widjaja*, KU Sema Kedokteran Hewan UGM. "Kedisiplinan itu dimulai ketika dalam proses pendidikan, sehingga orang-orangnya menjadi mekanistis" sambung Puput.

"Kalau menurut saya kelebihan militer dibanding sipil adalah solidaritas mereka" kata *Shanta Curanggana*, KU Sema Ekonomi. Pendapat ini juga didukung oleh *Basuki Purwadi* KU Sema Hukum, *Moch. Syaifuddin* KU Sema Geografi, dan Widianto Prastiawan. Selain itu kelebihan militer yang lain yang cukup dianggap menentukan oleh *Aji Anjono*, KU Sema Kehutanan, adalah persoalan kaderisasi dan sistematisnya mereka dalam melanggengkan kekuasaan.

Sedang *Anton Kurniawan*, KU Sema Non Gelar Ekonomi, menilai ABRI itu tidak mempunyai kelebihan. Menurutnya, dominasi ABRI dalam pemerintahan Indonesia disebabkan oleh keterlanjuran sejarah, dan kemudian mereka tidak pernah memberi kesempatan kepada sipil. "Orang sipil bahkan banyak memberi kesempatan mereka untuk berkuasa" katanya.

Lain dengan temannya yang lain, *Sugeng Bahagio* KU Sema Filsafat sangat optimis dan yakin, suatu saat nanti golongan sipil akan mengambil alih kepemimpinan. Juga Abdul Latief, untuk merealisasi optimisme ia berpendapat agar golongan sipil siap selalu untuk berkompetisi. Ia menganggap bahwa sebentar lagi orang-orang yang "di atas" akan segera habis. "Saya juga yakin suatu saat nanti orang-orang sipil akan kembali memegang tampuk kekuasaan" tambah *Pamungkas T*, KU Sema Psikologi UGM.

Menyinggung kepemimpinan di tingkat mahasiswa di Perguruan Tinggi *Gunawan Wibisono*, KU Sema Kedokteran Gigi, menilai Sema sekarang masih sangat lemah dalam hal kepemimpinan. Aktivitas politik masih sangat rendah, misalnya dalam tingkat pemilihan pengurus Sema dan BPM, dan dalam ikut menentukan kebijaksanaan kemahasiswaan di tingkat fakultas. Pendapat ini didukung oleh seluruh KU Sema UGM yang dihubungi.

Sebagai salah satu wahana untuk menyemai calon-calon pemimpin sipil di masa datang, Perguruan Tinggi mendapat tugas yang cukup berat. Dibanding dua wahana yang lain, yaitu orpol dan ormas, PT mempunyai kompleksitas tersendiri. Kepemimpinan yang harus dihasilkan olehnya bukan hanya kepemimpinan politik, tetapi juga kepemimpinan keilmuan dan moral. Oleh karena itu, sangat wajar apabila terdapat berbagai konsepsi dan kepentingan di dalamnya. Memilih dan memprioritaskan berbagai kepentingan, menjadi bahan pemikiran tersendiri di dalam PT.

Wahana dalam menyemai pemimpin sipil dalam konteks pembicaraan dengan para KU Sema tentu adalah kepemimpinan di bidang politik, dalam arti yang luas. Bagaimanapun kelembagaan kemahasiswaan di PT, jika dikelola secara tepat, sebenarnya akan mampu menghasilkan pemimpin yang paripurna di kelak kemudian hari, yang akan mampu merangkum berbagai model dan macam kepemimpinan di masyarakat.

Editor: Abdulhamid Dipopramono
Reproter: Didik Supriyanto, Abdulhamid Dipopramono, Agung Suprihanto, Siswadi Gono Wimbawanto, Adjhadri Puruhito, Natalia Susiyanti.

"Memanusiawikan" Teknik

Suatu pekerjaan. sekarang cenderung menuntut banyak kualitas manusia; tetapi anehnya manusia sendiri tidak hadir dalam pekerjaannya. Dari kecenderungan ini berarti ada sesuatu yang disubstitusikan pengganti fungsi kerja manusia. Sesuatu itu adalah teknik. Malah lebih jauh lagi teknik tidak hanya menciptakan suatu lingkungan manusia baru, tetapi juga mengubah hakekat manusia. Maka tidak heran dalam menghadapi keadaan seperti ini manusia diharuskan menyesuaikan diri dengan dunia yang bukan miliknya. Selanjutnya di sini terlihat adanya peranan yang dilakukan teknik yang bisa mengubah gerak manusia. Akibatnya, gerak tidak lagi menjadi fungsi eskpresif manusia dari orang yang menampilkannya, tetapi gerak hanya melulu menjadi fungsi simbol-simbol yang abstrak. Gerak manusia tidak lagi mengungkapkan dinamika kepribadiannya. Ini memang suatu masalah baru yang dihadapi manusia modern, dalam hal sepertiini, tradisi, tidak pernah mengajarkan atau memberi pemecahannya. Untuk menghadapi intervensi dominasi teknik, para ahli kemanusiaan menganggap perlu bagi manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru itu. Manusia menurut para ahli teknik itu harus diberi sarana berasimilasi dengan mesin. Tanpa asimilasi mustahil bagi manusia mengatasi mesin atau pada suatu bentuk masyarakat baru.

Pokok-pokok pikiran inilah yang menjadi titik tolak pembahasan **J. Inoncencio Menezes** dalam bukunya *Manusia dan Teknologi.* Dalam pembahasannya Menezes menganggap perlu dipikirkannya kembali seluruh situasi manusia di dunia yang baru ini, bahkan lebih jauh harus diiakukan dengan tindakan nyata. Tindakan yang dimaksudkannya ialah dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan.

Teknik-teknik manusiawi (humain techniques) menurut teknokrat memberi harapan besar pada manusia yang dirundung kecemasan. Kecemasan yang dihadapi manusia modern sekarang ini sebenarnya beralasan, karena menurut Menezes kehidupan manusia kini, sudah diatur oleh apa yang dinamakannya "alam ke dua", yakni suatu kehidupan yang seluruhnya diatur oleh hasil teknologi. "Alam ke dua" ini bukan lingkungan tiruan alamiah manusia sebagaimmana terjadi pada "alam pertama", melainkan dibangun atas dasar investasi manusia terhadap alam melalui teknologi. Malah teknologi tidak hanya melengkapi apa yang kurang dalam "alam pertama" tetapi menggantikannya.

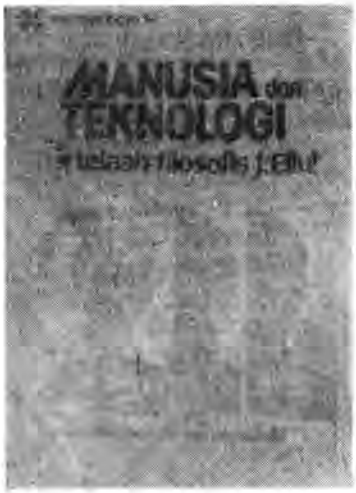

Judul : *Manusia dan Teknologi*
Penerbit : *Kanisius, Yogyakarta*
Harga : *Rp. 2500,-*
Tebal : *95 halaman*
Cetakan : *I 1986*

Sedangkan yang dimaksud dengan 'teknik' itu sendiri adalah suatu istilah yang tidak berarti mesin, atau objek-objek hasil teknologi, melainkan suatu keseluruhan metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi mutlak (untuk suatu tahapan perkembangan tertentu) dalam setiap bidang kegiatan manusia (hal. 12). Di sini teknik menunjuk ke serangkaian cara atau metode yang sudah distandardisasi untuk mencapai hasil yang diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian teknik mampu mengubah perilaku, tindakan, dan kegiatan spontan manusia menjadi tindakan dan kegiatan yang diperhitungkan secara ilmiah.

Maka sejalan dengan idealisme seperti itu, Menezes mengangkat persoalan ini dari pemikiran ahli kemanusiaan Perancis, J. Ellul. Lewat telaah filosofisnya, J. Ellul mencoba menstabilisasikan segala aspek yang dihadapi manusia dalam hubungannya dengan teknik. Dalam hal ini Ellul sama sekali menolak gagasan kuno yang mengindentikan teknik dengan ilmu pengetahuan terapan. Memang diakuinya, teknik mula-mula tergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi sekarang ilmu pengetahuanlah yang tergantung pada teknik. Tanpa teknik, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Dengan demikian jelas di sini keberatan J. Ellul terhadap pandangan para teknokrat yang melontarkan gagasan *humain techniques*-nya. Ellul, bahkan menganggap harapan akan teknik-teknik manusiawi sebagai "penyelamat" manusia tidak akan pernah terjadi, atau malah gagal. Tetapi sayang pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan sebagaimana buah pikiran Ellul yang cemerlang,— masih belum banyak diungkap dalam buku ini. Walaupun demikian buku ini cukup memberi pemahaman terhadap keharusan memilih, antara memanusiawikan teknik atau menteknikan manusia.

Dudy Hidajat
mahasiswa Fakultas Sastra
UGM

Mitos Dalam Masyarakat

Judul : *Mitos menurut pemikiran Mercia ELiade*
Penerbit : *Kanisius, Yogyakarta*
Penulis : *PS Harry Susanto*
Tebal : *141 halaman*
Harga : *Rp. 4200,-*
Cetakan : *I 1987*

Kehidupan manusia modern seringkali dicirikan oleh "ketidakpercayaan" pada mitos-mitos. Namun dilain pihak sebenarnya, manusia modern masih membutuhkannya dalam model tertentu dengan identifikasi yang baru. Kalau dalam masyarakat kuno (yang arkhais, primitif dan preliferate) mitologi bersifat "sakral" karena berdasarkan transendental supranatural, maka mitologi dalam masyarakat modern bersifat sekuler atau duniawi. Seperti misalnya mitos-mitos politik. Menurut Nircea Eliade pergeseran dan kemerosotan mitologi dalam masyarakat modern ini, terjadi karena pengaruh-pengaruh pemikiran yang rasionalistik. Walaupun demikian antara mitos-mitos sekuler yang baru dengan mitos-mitos ritus (sakral) tetap mempunyai "fungsi asasi" yang sama, sekalipun maknanya berbeda.

Ketertarikan Eliade terhadap mitos nampaknya dilandasi pada pandangannya yang mendasar tentang "manusia religius". Bagaimana manusia religius menggambarkan atau mengidentifikasikan diri tentang dunia, cara mensikapi ruang, waktu, alam dan sejarah serta peranan ritus dan simbol dalam kehidupan.

Pendekatan yang ia gunakan — karya ini tertuju pada kehidupan manusia *arkhais*, primitif- *historiko-fenomenologis*, menggunakan data-data historis untuk mengungkap wilayah fenomenologis. Masalah vital, klasifikasi-klasifikasi tipologi dan penilaian komparatif dimanfaatkannya secara baik untuk menganalisa fenomena tersebut. Eliade mencatat bahwa konfrontasi antara kebudayaan kuno dan modern merupakan salah satu masalah menarik dari peristiwa-peristiwa yang terpenting dalam beberapa dasawarsa terakhir (hal. 42). Justru pengenalan pengalaman religius ini, khususnya mitologi akan memperkaya kesadaran manusia modern untuk mawas diri. Sekalipun mereka menganggap dirinya rasional, nonreligius akan tetapi sebenarnya dalam dirinya inheren tetap memiliki "pseudo agama" dan mitologi tersamar dalam bentuk yang lain (hal. 143)

Perspektif Mitos Zaman Modern

Setelah mengungkap alam pikir manusia arkhais sebagai manusia religius Eliade kemudian menarik suatu analisa komparatif kehidupan manusia modern. Ternyata dibalik pengakuannya yang rasional dan nonreligius muncul mitos-mitos baru sebagai refleksi sikap *mitis*.

Masyarakat modern barat yang ditandai oleh desakralisasi, demitosisasi menolak segala macam transendensi. Dengan proses sekularisasi bahkan mereka berusaha keras mengosongkan dirinya dari semua mitos, agama dan semua makna transmanusiawi (hal. 99). Pada kenyataannya manusia barat modern tidak sanggup sama sekali menolak dan menghapus realitas transenden itu. Mitologi manusia modern berujud merindukan kesuksesan, keutamaan serta kebajikan dari siklus asal-usul. Juga gerakan ideologi sekuler, reformasi agama di Eropa, Nazisme yang "memurnikan" ras Arya dan Revolusi Perancis merupakan penjelmaan mitologi baru. Bahkan Eliade menganggap, bioskop merupakan pabrik mimpi yang mengambil alih dan memakai motif-motif mitis yang tak terhitung banyaknya, misalnya pertempuran antara pahlawan dan makhluk jahat perkelahian *inisiatoris*, gambaran-gambaran tertentu surga dan neraka (hal. 102). Juga berbagai macam novel, komik dan yang lainnya sering menjelmakan mitologi baru karena bisa membawa kita ke "alam lain". Pendek kata, bagaimanapun juga manusia yang mengaku rasional, dan ilmiah itu sebenarnya tetap membutuhkan dimensi yang irrasional.

Kritik tajam terhadap Eliade, diantaranya dilontarkan *Thomas J.J Altizer* yang menyebutkan pemikiran Eliade hanya bercokol pada hal-hal romantik dan mitis, jauh dari pendekatan rasional dan ilmiah. Lagi pula teori-teorinya tidak dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Segi positifnya walau secara implisit ia memberikan contoh-contoh dan uraian yang memadai tentang mitos-mitos arkhais, pengalaman religius dan ritus-ritus (hal.107). Eliade membantahnya dengan argumentasi yang sangat beralasan bahwa metodenya untuk menghindarkan diri dari pola pikir yang *reduksianisme*. Dari berbagai kritik Eliade justru mengecam orientasi pemikiran yang dianggapnya picik dan miskin serta membelenggu. Ia berasumsi bahwa dari pandangan orang barat yang picik itu menyebabkan mereka tak *memahami tingkah laku mereka* sendiri (hal. 127). Padahal diperlukan sekali pikiran-pikiran yang juga mengembangkan logika yang koheren. Cara ini diharapkan memberikan refleksi rasional yang luas.

Secara garis besar pikiran Eliade dapat melengkapi kekurangan metodologi para analis kontemporer yang hanya menyoroti segi normatif dan deskritif dalam penelitian agama-agama kuno. Dan Eliade pun ingin "mengajak" kita untuk "tidak perlu" heran apabila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita pun masih menganut mistik. Misalnya fenomena seorang pejabat, mahasiswa atau tokoh masyarakat yang mengaku rasional masih sering ke makam atau dukun untuk memecahkan masalah tertentu. Demikian pula dengan ramalan-ramalan yang menjamur dalam masyarakat kita, apalagi didukung 'fasilitas'. Sejenis PORKAS atau SOB!

Ryadi Santoso
Mhs. Administrasi Negara
Fisipol UGM.

Salah satu Karya Peserta Lomba Karikatur dalam rangka ulang tahun majalah Balairung

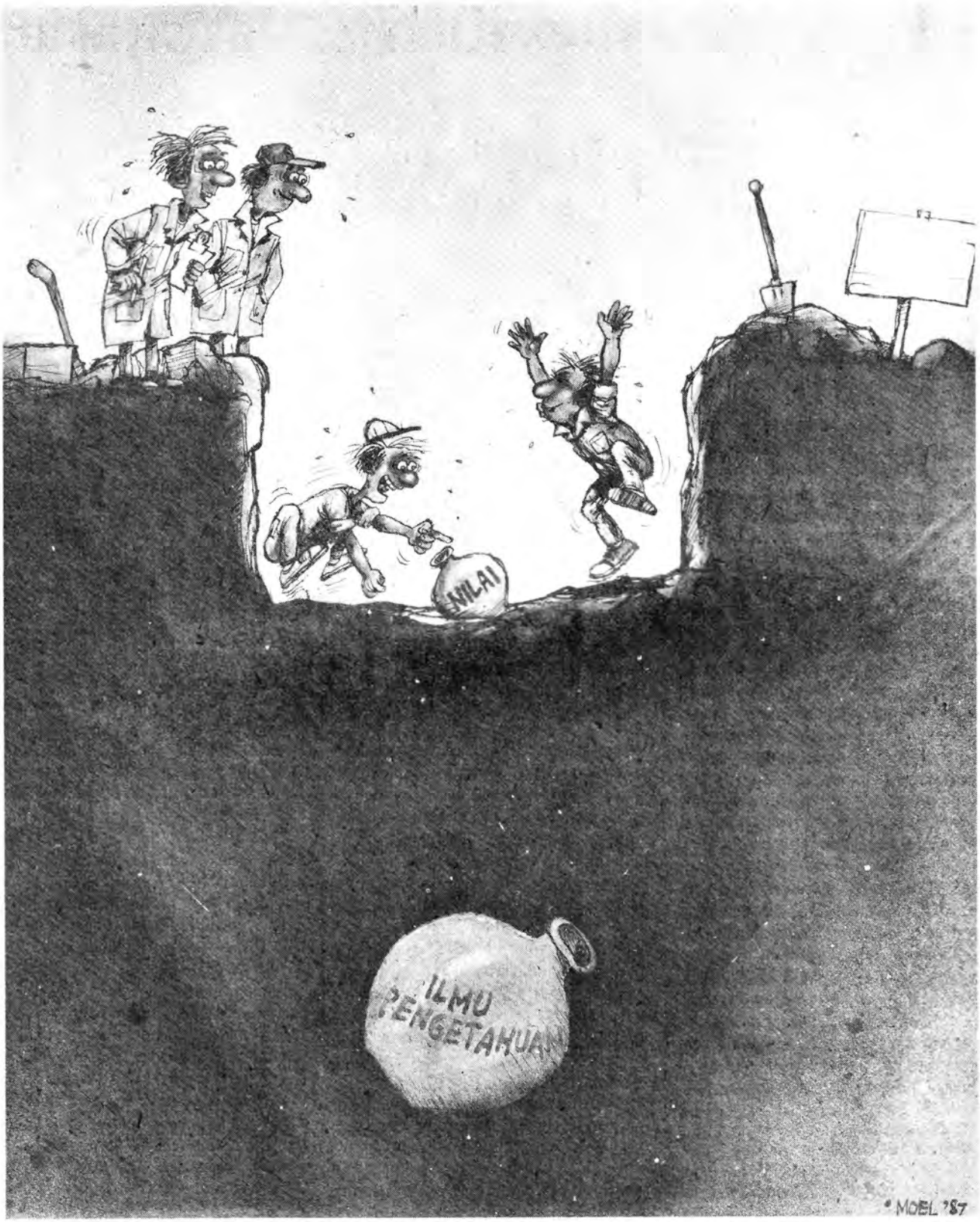

"Ilmu Pengetahuan" Karya Sri Mulyono

WAL.

Pramuka Mania

Sekali bertemu, seperti sudah bertahun-tahun mengenalnya. Itulah kesan yang pertama muncul saat berbincang-bincang dengan **Christine Wulandari,** si gadis berkaca mata. Dari sorot matanya kita bisa mengungkap sejuta makna. Bukan hanya ketegasan, tapi juga kepastian menatap masa depannya.

Tentu saja, bukan hanya dengan modal itu gadis berambut ikal ini kemudian dikirim ke Jepang untuk mewakili UGM. "Saya dikirim untuk mengikuti *Friendship Program,* karena saya menjadi Mahasiswa Teladan I di Fakultas Kehutanan," itu alasannya.

Bersama-sama dengan 25 rekan lain se-Indonesia, gadis asal Semarang ini berangkat ke negeri Sakura dengan bangga. "Banyak yang kami lakukan selama sebulan di sana (17 Okt-17 Nov 1987 -red.). Selain diskusi, kami juga bertugas memperkenalkan Indonesia kepada teman-teman dari negara lain," jelas Christine.

Membawa misi ke negeri orang memang bukan tanggung jawab yang ringan. Tetapi bagi Christine, hal ini tidak lagi menjadi beban yang berat. Tentu saja, karena gadis bergolongan darah A ini sudah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi setelah ditempa dalam berbagai kegiatan yang pernah diikutinya, dari pramuka hingga Sema.

Sejak masih duduk di bangku SD hingga SMA, Christine menjabat sebagai Dewan Ambalan, rata-rata selama dua tahun. Juga di fakultasnya, mahasiswa angkatan '83 ini menjadi Ketua Racana dan Dewan Kerja Cabang. Maka kehadirannya di unit Pramuka UGM pun menjadi tidak asing lagi. "Pamuka maniak", itu komentarnya sendiri, "Selain bisa memperkaya jiwa, dengan aktif di Pramuka, kita juga bisa *ngangsu kawruh,"* kata puteri sulung pegawai PJKA ini.

Meski sudah 'berbasah-basah' di pramuka, Christine tidak mau meninggalkan aktivitas lain di fakultasnya. Bendahara adalah jabatan yang pernah didudukinya di Sema periode lalu (1985-1987). Bahkan, sambil menyelesaikan skripsinya, nona manis ini juga sibuk menjadi asisten dosen di fakultasnya.

"Mungkin mau jadi dosen," jawabannya ketika ditanya tentang cita-citanya. Mengapa? "Karena pekerjaan itu sangat cocok untuk seorang wanita karier. Kita bisa maju dan berkembang, tanpa menghilangkan kodrat kewanitaannya," katanya. "Tapi alternatif lain, jual kayu hutan juga bisa *kok,"* cetusnya lagi dengan tersenyum. Wah, pasti laris. Penjualnya manis *sih.* **(nis)**

Badudu, Beli Ranjang

Kalau kini Yus Badudu hidup senang, tak lain berkat kerja keras yang ia lakukan. "Tak berdinding langit, tak berbatas empang," tegasnya mengungkap kunci sukses. Maksud pepatah yang dikutip guru besar linguistik Universitas Padjadjaran ini, kalau melakukan pekerjaan jangan setengah-tengah. Itu diterapkannya sejak usia 16 tahun, saat ayah tercinta meninggal dunia.

Putera Gorontalo ini lebih akrab dengan udara rantaunya, kota Bandung. Mengaku semasa mahasiswa tidak rajin kuliah, tapi piawai di bidang disiplin ilmu yang digelutinya, bahasa. Siapa tak kenal **Prof. Dr. Jusuf Syarif Badudu?** Penampilannya dalam acara Siaran Bahasa Indonesia selama tahun 1977-1979 memikat banyak pemirsa TV di negeri ini. Daya pikatnya dalam berbahasa terus membekas di hati penggemar. Terbukti setelah pakar bahasa ini menghilang dari TVRI, desas-desus pun muncul. Lalu orang menghubung-hubungkannya dengan siara yang menyinggung dialek daerah tertentu yang umum dipakai di kalangan pejabat. "Saya pun kaget banyak yang menyangka begitu. Sebenarnya jika *'ken'* diucapkan pemakai bahasa dari Jawa masih bisa diterima, kecuali jika orang Batak pun ikut-ikutan. Ini kacau," jelasnya.

WAL.

Lantas apa yang ia lakukan setelah hengkang dari TVRI? "Pada tahun 1979-1981 saya dekan FSUNPAD. Pekerjaan menjadi banyak. Inilah penyebab mengapa saya tidak aktif lagi di TVRI," katanya memberi keterangan.

Rapi, sederhana, kalau bicara enak didengar dan tuntas, merupakan ciri yang tak bisa dilepaskan dari alumnus pertama Sastra UNPAD ini.

Bermodalkan tekad membina rumahtangga bahagia, Badudu muda nekad kawin. Tentu saja dengan restu orangtua. "Ibu saya tak datang dan saya belum punya apa-apa. Satu-satunya yang bisa kami beli hanya ranjang," ujarnya membuka kisah. "Tahu, mengapa ranjang? Itukan kebutuhan pokok pengantin baru," lanjutnya menahan gelak. Hebatnya, justru dengan hidup sederhana itu mampu dibina kehidupan yang harmonis dan romantis. Sesuai prinsip kerja keras yang dianutnya, tak heran istrinya — juga puteri Gorontalo

menghadiahkan sembilan orang anak. Enam di antaranya lulus PT dan sudah bekerja. Sedang Sari — salah satu putrinya kini kuliah di Fakultas Biologi UGM tahun ketiga.

Bagaimana bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jawabnya, yang proporsional. "Jadi, kalau sedang belanja di pasar, ya jangan berbahasa Indonesia yang resmi. Meski itu benar, tapi Anda tidak berbahasa dengan baik," pesannya dalam Seminar National Bahasa Al-q ran, 1-3 Februari lalu di UII Yogyakarta.

Mau tahu alamat pakar linguistik ini? Cukup tulis saja: Pak Yus Badudu di Bandung. "Di jamin sampai," katanya. Agaknya, yang kini tak perlu kerja keras. **(af)**

Ansor Naik Banding

Tak seorang pun dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang kita punyai, membuat kebijaksanaan dengan maksud merugikan sekolah kejuruan.

Tapi, tak dapat disangkap pula, masyarakat menilai sekolah kejuruan *underdog*. Seolah-olah anak tiri yang tidak menarik. Seorang siswa Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP) salah satu jenis sekolah kejuruan kena getahnya.

Anshor, jebolan SMTP Boyolali diterima di Fakultas Hukum UGM melalui jalur Sipenmaru. Begitu senangnya, tak ayal lagi IPB yang memanggilnya lewat program Poleteknik Keguruan Pertanian, tak dihiraukannya. Tapi apa lacur? Saat *herregistrasi* ia dipanggil menghadap Kepala Biro Administrasi Kemahasiswaan, **Drs. Ismail Gani.** Dengan penjelasan bahwa siswa kejuruan hanya boleh mendaftar sesuai dengan jurusannya, Anshor pun ditolak menjadi mahasiswa FH UGM. "Kamu merugikan kemanusiaan. Masih banyak calon mahasiswanya yang lebih berhak daripada kamu," tegas Ismail Gani.

Anak muda yang selalu jadi juara kelas ini, tak habis akal. "Saya

HBR.

lulus tes," katanya pada diri sendiri. Ditambah keterangan buku panduan yang mengizinkan lulusan SMTP mendaftar di Fakultas Hukum. Lalu, Muhammad Anshor naik banding. "Saya menghadap rektor. Waktu itu masih Pak Jacob," ujarnya. Sambil terus merokok, penggemar musik jazz ini melanjutkan, "Saya diterima PR I (waktu itu drh. Boesono Msc. – red.) dan beliau membicarakan persoalan saya pada dekan FH waktu itu, Prof. Dr. Sudikno Mertokusumo, SH".

Itu dulu. Siapa pun bisa menyangsikan kemampuan Anshor. Misalnya, SMTP tidak dipersiapkan menjadi yuris. Mungkin pula karena anak ini gampang diajak bolos kuliah, dan mahasiswa "fotokopi". Sayangnya, Anda akan kecewa pertama memvonisnya "salah jurusan", apalagi meragukan otaknya. Semester pertama Indeks Prestasinya 4. "Karena peristiwa di BAK (Biro Administrasi Kemahasiswaan – red.) itu, saya merasa dipacu untuk membuktikan bahwa saya pun layak kuliah di UGM," kilahnya. Ketika ditanya IP kumulatifnya, bak tanpa ekspresi, dijawabnya," *'Nggak ngitung,* yang pasti di atas tiga. Cuma semester enam saya *jatuh.*" Bila Anda bertanya pada mahasiswa FH UGM angkatan 1984, tentu mereka kenal betul cowok berpenampilan sederhana ini. "Profesor", begitu sebagian teman memanggilnya.

Bakat terpendam penerima beasiswa Supersemar ini melukis. Di SMTP pernah menyabet juara Lomba Poster Lingkungan Hidup tingkat umum dan juara melukis Potret Pahlawan Revolusi se-Boyolali. Sering menerima terjemahan bahasa Inggris baik dari kalangan teman kos maupun dari Biro Penerjemah. Kini, ia juga mendalami bahasa Perancis dan anggota Lembaga Indonesia Perancis.

Untuk merampungkan studinya, Anshor memilih jurusan Hukum Internasional prestasi akademiknya hanya disamai dua orang teman seangkatannya yang kutu buku dari sekitar 250 mahasiswa. Itu pun, jelasnya, sebagian karena dorongan teman dekatnya. "Saya kurang *sreg* dengan profesi hukum seperti menjadi hakim, jaksa dan pembela. Jurusan yang agak saya sukai Hukum Tata Lingkungan," ungkapnya.

Sukses dengan banding yang dilakukannya, Anshor merasa puas. Untuk itu, barangkali ia merasa "segan" terhadap profesi hukum. Menghindari naik banding di meja hijau? (Af).

Minar, Sering Digoda

Gadis berperawakan kecil mungil berwajah "tanpa dosa" ini punya penampilan kalem dan berkesan sedikit pemalu. Mahasiswa Fak. Peternakan angkatan th. 86, Minar Ferichani, nama lengkapnya.

Sulit dipercaya kalau Minar — nama panggilan gadis kecil mungil ini — adalah seorang pesilat yang handal. Sejumlah kejuaraan telah ia ikuti dan hampir selalu meraih gelar juara.

"Saya berlatih silat mulai kelas II SMP, yaitu tahun 81" ujar alumnus SMP I Yogyakarta ini. Mengapa tertarik silat? "Saya sering digoda teman laki-laki saya. Untuk mengatasi godaan itu oleh Bapak saya dilatih silat." Ternyata silat bukan merupakan hal yang asing bagi keluarganya. Ayahnya, Moch. Busron, salah seorang staf. Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM, adalah seorang pesilat juga. Meskipun, menurut pengakuan Minar, adalah pesilat tradisionil, tanpa perguruan. Apabila kini Minar masih aktif berlatih silat pada perguruan "Perisai Diri" itu bukan karena masih sering

HER

digoda teman laki-lakinya. "Dengan silat kita menjadi terlatih untuk cepat tanggap pada keadaan disamping itu dapat membangkitkan rasa percaya diri kita" katanya. Nampaknya hal itulah yang membuat Minar semakin tekun berlatih berlatih dan mengikuti kejuaraan-kejuaraan.

Semenjak kelas II SMP, Minar telah beberapa kali mendapat gelar juara. Juara I untuk kelas A (33-36 kg) Kejuaraan Silat "Perisai Diri" se DIY untuk tingkat SMTP/SMTA. Pada waktu SMA, Juara II Kelas A (35-45 kg) pada kejuaraan yang sama dan juara I pada kejuaraan yang diselenggarakan IPSI. Untuk tingkat Jateng-DIY, pada tahun yang sama, Minar meraih juara I IPSI dan Juara II PD (Perisai Diri). Semua gelar juara itu diraihnya pada waktu masih menjadi pelajar SMP dan SMA, lalu di Perguruan Tinggi? "Berat badan saya selalu kurang. "Katanya malu-malu. "Kejuaraan bagi mahasiswa, berat minimum peserta adalah 40 kg, sedangkan saya berbobot 37 kg." Tetapi dengan segera di tambahkannya "Tetapi pada tanggal 22-27 Februari ini, saya akan mengikuti Kejuaraan Silat antar Perguruan Tinggi se Indonesia di UI, Depok." Beratnya sudah naik?

Apakah kegiatannya melulu Silat? Ternyata tidak! Semenjak SD, Minar secara rutin berlatih menari, khususnya tari klasik. Bahkan di UGM ia juga menjadi anggota Unit Tari Kreasi Baru, disamping Silat "Perisai Diri". Pementasan drama tari Gita laksita yang telah berlangsung dua kali di Jakarta, juga diikutinya, sebagai penari. Ternyata dunia atletik pernah juga ia masuki, yaitu ketika Minar duduk di bangku SMP dan SMA. "Kerap ikut pertandingan atletik, tapi tidak pernah menang". ujarnya sambil tersenyum. Perbendaharaan kegiatan Minar tidak cuma sampai di situ. Di SMP, Minar Pengurus OSIS seksi Olah Raga, di SMA, Minar sempat menjabat sebagai Ketua OSIS. Ternyata di kecil mungil ini, di lingkungan tempat tinggalnya, Jl. Magelang 46, ia juga aktif sebagai anggota Karang Taruna, mengurusi bagian perpustakaan. "Di fakultas, saya juga aktif dalam pengelolaan majalah *"Galusia"*, sebagai bendahara" tambahnya.

Pada waktu aktif ber kegiatan apakah sekolah atau kuliah tidak terganggu? "Di SMP saya pernah meraih juara Umum, kemudian pada waktu di SMA saya selalu berada pada rangking atas".

Bagaimana tanggapan dari orang tua? "Untuk silat, orang tua mendukung sepenuhnya" jawab Minar, yang bercita-cita menjadi dosen kelak setelah lulus. (her)

Tamu Kok Datang Terus,...

"Mas, saya ikut jadi panitia Ramadhan ya," rengek seorang gadis manis pada salah seorang panitia. Dari logatnya, agaknya dia orang Jakarta. Lho dari mana adik tahu? "Kakakku yang di Jakarta kan juga ikut kegiatan kerohanian kampus di UI. Jadi sesama unit kerohanian tentu tahu", tukas Riana Amretasari, nama gadis itu. Nah kebetulan si panitia punya tempat di bagian Bina Wanita atau Kuliah Menjelang Perkawinan. "Besok sore ada rapat di Gelanggang, datang ya!", kata panitia tersebut pada Ana, nama panggilan akrabnya. Tapi si panitia tersebut bilang pada si Ana, nama panggilan akrabnya. Tapi si panitia tersebut bilang pada si Ana kemarin tidak datang rapat. Ana dengan tersipu-sipu menukas lugu "saya malu,

OBLO

mas!"

Ternyata, Riana Amretasari yang dulu waktu di SMA-nya pernah jadi pasukan pengibar bendera di Istana Negara masih angkatan paling gres 1987. Mengambil bidang studi teknik Elektro di FNT. Usianya kita tentu dapat menebak berapa, yang jelas, nanti di bulan Agustus akan bersembilan belas.

Hasratnya ikut aktif kegiatan tidak hanya ingin di Shalahuddin saja rupanya. Si Ana juga ikut jadi reporter di majalah fakultasnya. Bahkan dalam suatu training jurnalistik di fakultas tempat Ana kuliah, panitianya sempat rebutan nanti kalau ikut akan dimasukkan di bagian mana. Tetapi akhirnya gadis Condet ini terus terang, "terserah, saya mau dimasukkan di mana." Yang pasti nanti jangan sampai menganggu kuliah dan belajarnya. Tidak hanya itu saja. Bahkan kemarin malah sempat ikut Diksar Kopma segala. Naik gunung juga mau, katanya.

Pernah hampir tiap hari, tiap saat temannya berdatangan ditempat kostnya di bilangan Demangan Kidul. "Sebenarnya senang juga dapat teman banyak," cerita Ana dengan nada dipelan-pelankan, bahkan hampir tidak kedengaran. Namun ada tapinya. Banyak temannya yang tidak tahu diri. Tiada waktu pagi, siang, sore atau malam untuk tidak menyempatkan datang ke sana. Riana akhirnya mengeluh juga, meski tidak menyerah. "Kalau datang tidak henti-hentinya, kapan saya sempat belajar, kerja'in PR dan istirahat."

(Sak)

POJOK

Mahasiswa Universitas Nasional, Jakarta, beberapa kali berdemonstrasi menuntut agar Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang sudah 19 tahun jadi Rektor, mengundurkan diri.
Buntutnya : Empat mahasiswa dipukuli Menwa sampai gejala gegar otak, tiga mahasiswa diskors selama dua semester, Lembaga Pers Mahasiswa dibekukan dan pemimpinnya diberitakan dipecat.

- *Dulu kita mengenal nama STA sebagai tokoh sastrawan Pujangga Baru, pemikir pembaharu, pendobrak belenggu jamannya, pengecam mahasiswa yang takut-takut menggunakan kebebasan mimbar. Sangat sayang bila di hari tuanya kita mengenal STA sebagai sosok otoriter yang ganti didobrak oleh anak-anak asuhannya.*

Seorang dosen fakultas Filsafat UGM yang dinilai sikap dan cara mengajarnya banyak merugikan mahasiswa, digugat oleh Biro Pembelaan Hak-hak Mahasiswa Fakultas Filsafat, yang bernaung dibawah Sema.

- *Berdasar laporan, dalam proses belajar-mengajar di berbagai fakultas, banyak terjadi kasus-kasus yang merugikan mahasiswa. Fakultas Filsafat sudah memulai dengan Biro Pembelaan Hak-hak Mahasiswa Fakultas Filsafat-nya. Bagaimana dengan fakultas lainnya? Apa perlu dibentuk lembaga pembelaan mahasiswa di tingkat universitas?*

Di beberapa fakultas didapatkan beberapa mata kuliah nilainya baru keluar setelah satu semester, satu tahun, bahkan ada yang dua tahun setelah pelaksanaan ujian.

– *Apakah tidak sebaiknya nilai ujian tersebut keluar besok di akherat saja ?*

Joktor Ronta

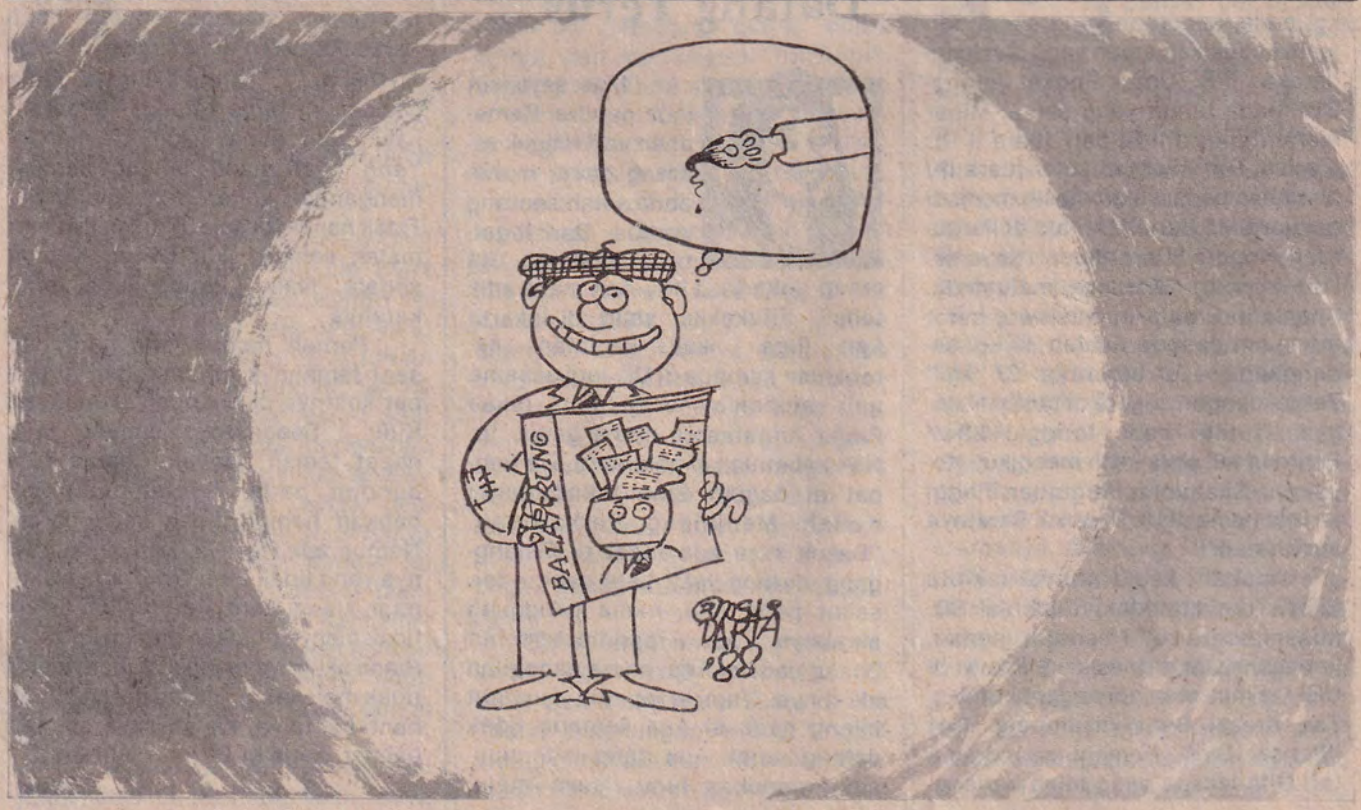

"Berilah Sedikit Kebebasan" karya Puji Witarno

Ungkapan Citra Keindahan
& Sukses Usaha Anda

Kami bantu Anda mewujudkannya
MEDIA CETAK
mendukung anda ke puncak sukses

Modern Offset Printing

Bayu Repro/Printing
Bayu Publishing
Bayu Advertising
Bayu Graphic-Supply
Bayu Distribution Service

BIG

Jl. Sisingamangaraja
(Karangkajen) 93
Yogyakarta 55153
Republik Indonesia
☎ (0274) 87623; 86631 (6 lines)

PT
Bayu Indra Grafika